

**MEMAHAMI PENGALAMAN KEKERASAN BERBASIS
GENDER PADA MAHASISWI: STUDI
FENOMENOLOGIS BERBASIS TEORI EKOLOGI
BRONFENBRENNER**

TESIS



Oleh :

Rizqiya Nidaussa'idah

230401220001

FAKULTAS PSIKOLOGI

PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

TAHUN 2026

**MEMAHAMI PENGALAMAN KEKERASAN BERBASIS
GENDER PADA MAHASISWI: STUDI
FENOMENOLOGIS BERBASIS TEORI EKOLOGI
BRONFENBRENNER**

TESIS

Diajukan Kepada
Dekan fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh :

Rizqiya Nidaussa'idah

230401220001

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
TAHUN 2026**

**MEMAHAMI PENGALAMAN KEKERASAN BERBASIS
GENDER PADA MAHASISWI: STUDI FENOMENOLOGIS
BERBASIS TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER**

TESIS

Oleh:

Rizqiya Nidaussa'idah

NIM 230401220001

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Fathul Lubabim Nuqul, M.Si

NIP. 197605122003121002

Dosen Pembimbing II



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP. 197605052005011003

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Supriyandah, M.Si
NIP. 196710291994032001

**MEMAHAMI PENGALAMAN KEKERASAN BERBASIS GENDER PADA
MAHASISWI: STUDI FENOMENOLOGIS BERBASIS TEORI EKOLOGI
BRONFENBRENNER**

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 2 - Juli - 2026

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002
Pembimbing 1


Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
NIP. 197605122003121002

Ketua Penguji


Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog
NIP. 199406162019082001
Pembimbing 2


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.
NIP. 197605052005011003

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister Psikologi
Tanggal, 2 - Juli - 2026

Mangestahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizqiya Nidaussa'idah

NIM : 230401220001

Program Studi : Magister Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul **"Memahami Pengalaman Kekerasan Berbasis Gender Pada Mahasiswi: Studi Fenomenologis Berbasis Teori Ekologi Bronfenbrenner"**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang,, 2026


Rizqiya Nidaussa'idah
NIM. 230401220001

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri” (Ar-Ra’d:11)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu yang doa serta kasih sayangnya tak pernah surut.
Mbak Fifit, Mas Hasbi, Adek Zidan dan Nawwaf yang selalu memberikan motivasi, *support*
serta do'anya, sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik meskipun masih banyak
kekurangan dan jauh dari kata sempurna.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang periode saat ini, sekaligus selaku Dosen Penguji Utama, atas masukan dan konstruktif yang sangat membantu penyempurnaan tesis ini, dan juga atas arahan serta dukungan akademik selama proses penyelesaian penelitian.
3. Ibu Dr. Novia Solichah, M.Psi., Psikolog., selaku Kepala Program Studi Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang periode saat ini, atas bantuan, arahan, dan dukungan administrasi maupun akademik selama proses akhir penyusunan tesis.
4. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
5. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.

6. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si, selaku Dosen Ketua Penguji, atas arahan dan koreksi yang jelas serta berharga dalam meningkatkan kualitas penelitian ini.
7. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
8. Bapak dan Ibu serta semua keluarga tersayang yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terima kasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
10. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
2.1 Latar Belakang.....	1
2.2 Rumusan Masalah.....	9
2.3 Tujuan Penelitian	9
2.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II	11
KAJIAN LITERATUR.....	11
2.1 Definisi Kekerasan Berbasis Gender	11
2.2 Faktor- Faktor Kerentanan dan Penyebab Kekerasan Berbasis Gender pada Mahasiswa.....	12
2.3 Teori Ekologi Bronfenbrenner.....	15
BAB III.....	20
METODE PENELITIAN	20
3.1 Rancangan Penelitian.....	20
3.2 Batasan Istilah.....	21
3.3 Fokus Penelitian.....	22
3.4 Batasan Masalah	22

3.5	Sumber Data	23
3.6	Subjek Penelitian	24
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.8	Teknik Analisi Data.....	25
3.9	Validitas dan Keabsahan Data	28
BAB IV		30
HASIL		30
4.1	Gambaran Umum Penelitian.....	30
4.2	Deskripsi Umum Subjek Penelitian.....	30
4.3	Narasi Subjek IL	32
4.4	Narasi Subjek FT	40
4.5	Narasi Subjek FR.....	45
4.6	Narasi Subjek RD	52
4.7	Narasi Subjek DF.....	58
4.8	Tabel Perbandingan Lintas Subjek (Cross-Case Analysis)	63
BAB V		67
PEMBAHASAN		67
5.1	Pembahasan	67
5.2	Komparasi Lintas Subjek dan Temuan Tematik.....	70
5.3	Implementasi Riset: Dampak dan Proses yang Dialami Korban	76
5.4	Rekomendasi, Kebaruan Penelitian, dan Keterbatasan	79
BAB VI		82
PENUTUP		82
6.1	Kesimpulan	82
6.2	Saran	84
DAFTAR PUSTAKA		86
LAMPIRAN		99
DOKUMENTASI		112

ABSTRAK

Fenomena kekerasan berbasis gender di lingkungan perguruan tinggi terutama dalam relasi interpersonal yang sering kali dinormalisasi. Berlandaskan teori ekologi Bronfenbrenner, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman kekerasan berbasis gender pada mahasiswi, mengidentifikasi bentuk kerentanan, serta menganalisis dinamika respons korban dalam konteks mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Subjek penelitian terdiri dari lima mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan berbasis gender, yang dipilih melalui teknik purposive dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender dialami dalam bentuk kekerasan psikologis, verbal, dan kontrol emosional dalam relasi intim. Kerentanan korban dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketergantungan emosional, rendahnya kesadaran relasional, dan kesulitan mengekspresikan emosi, serta faktor eksternal seperti norma patriarki, minimnya dukungan sosial, dan lemahnya sistem perlindungan di lingkungan kampus. Pada tingkat mikrosistem, kekerasan muncul dalam relasi yang tidak setara dan manipulatif; pada mesosistem, terdapat keterbatasan dukungan antara keluarga dan lingkungan sosial; sementara pada eksosistem, norma sosial dan kebijakan yang belum responsif memperkuat kerentanan korban. Dampak yang dialami meliputi kecemasan, penurunan harga diri, trauma relasional, serta munculnya proses refleksi dan pemulihan diri.

Temuan ini menegaskan bahwa kekerasan berbasis gender pada mahasiswi merupakan fenomena multidimensional yang terbentuk dari interaksi kompleks antara faktor individu dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penanganan yang komprehensif, lintas sistem, serta berkeadilan gender dalam upaya pencegahan dan perlindungan korban di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: kekerasan berbasis gender, mahasiswi, fenomenologi, teori ekologi, relasi interpersonal

ABSTRACT

The phenomenon of gender-based violence in higher education indicates that universities have not yet become fully safe spaces for female students, particularly within interpersonal relationships that are often normalized. Grounded in Bronfenbrenner's ecological theory, this study aims to explore the experiences of gender-based violence among female students, identify forms of vulnerability, and analyze the dynamics of victims' responses within the microsystem, mesosystem, and exosystem contexts.

This study employs a qualitative approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The participants consisted of five female students who had experienced gender-based violence, selected through purposive and snowball sampling techniques. Data were collected through in-depth interviews and analyzed thematically.

The findings reveal that gender-based violence is experienced in the forms of psychological abuse, verbal violence, and emotional control within intimate relationships. Victims' vulnerability is influenced by internal factors such as emotional dependency, low relational awareness, and difficulties in emotional expression, as well as external factors including patriarchal norms, limited social support, and weak protection systems within the campus environment. At the microsystem level, violence appears in unequal and manipulative relationships; at the mesosystem level, there is limited integration of support between family and social environments; while at the exosystem level, unresponsive social norms and policies further reinforce victims' vulnerability. The impacts experienced include anxiety, low self-esteem, relational trauma, as well as processes of self-reflection and recovery.

These findings emphasize that gender-based violence among female students is a multidimensional phenomenon shaped by complex interactions between individual and social environmental factors. Therefore, comprehensive, multi-level, and gender-just approaches are required for prevention and victim protection within higher education settings.

Keywords: gender-based violence, female students, phenomenology, ecological theory, interpersonal relationships

الملخص

تشير ظاهرة العنف القائم على النوع الاجتماعي في مؤسسات التعليم العالي إلى أن الجامعات لم تصبح بعد بيئات آمنة بشكل كامل للطالبات، خاصة في سياق العلاقات الشخصية التي غالبًا ما يتم تطبيعها. وانطلاقًا من نظرية النظم البيئية لبرونفبرنر، تهدف هذه الدراسة إلى فهم تجارب العنف القائم على النوع الاجتماعي لدى الطالبات، وتحديد أشكال الهشاشة، وتحليل ديناميات استجابات الضحايا ضمن مستويات النظام الدقيق (الميكرو)، والنظام الوسيط (الميزو)، والنظام الخارجي (الإكزو).

وتكونت عينة (IPA) اعتمدت الدراسة المنهج النوعي باستخدام تحليل الظاهراتية التفسيرية الدراسة من خمس طالبات تعرضن للعنف القائم على النوع الاجتماعي، تم اختيارهن باستخدام أسلوب العينة القصدية وكرة الثلج. جمعت البيانات من خلال مقابلات متعمقة، وتم تحليلها تحليلًا موضوعيًا.

أظهرت النتائج أن العنف يتجلى في أشكال نفسية ولفظية، إضافة إلى التحكم العاطفي في العلاقات الحميمة. وتتأثر قابلية الضحايا للعنف بعوامل داخلية مثل الاعتماد العاطفي، وضعف الوعي بالعلاقات، وصعوبة التعبير عن المشاعر، وعوامل خارجية مثل الثقافة الأبوية، وضعف الدعم الاجتماعي، وقصور أنظمة الحماية داخل البيئة الجامعية. وعلى مستوى النظام الدقيق، يظهر العنف في علاقات غير متكافئة وتلاعبية؛ وعلى مستوى النظام الوسيط، توجد محدودية في تكامل الدعم بين الأسرة والبيئة الاجتماعية؛ أما على مستوى النظام الخارجي، فإن المعايير الاجتماعية والسياسات غير المستجيبة تعزز من هشاشة الضحايا. وتشمل الآثار النفسية القلق، وانخفاض تقدير الذات، والصدمات العلائقية، إلى جانب بروز عمليات التأمل الذاتي والتعافي.

تؤكد هذه النتائج أن العنف القائم على النوع الاجتماعي لدى الطالبات هو ظاهرة متعددة الأبعاد تتشكل من خلال التفاعل المعقد بين العوامل الفردية والبيئية. وعليه، تبرز الحاجة إلى تبني مقاربات شاملة ومتعددة المستويات وعادلة جندريًا للوقاية وحماية الضحايا في مؤسسات التعليم العالي.

العنف القائم على النوع الاجتماعي، الطالبات، الظاهراتية، النظرية البيئية، **الكلمات المفتاحية:** العلاقات الشخصية

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Femisida, atau pembunuhan terhadap perempuan karena identitas gendernya, merupakan manifestasi paling ekstrem dari kekerasan berbasis gender (KBG). Fenomena ini bukan hanya mencerminkan kekerasan dalam ranah personal, tetapi juga menjadi indikator kegagalan sistem sosial dalam menghapus dominasi patriarki yang masih mengakar kuat. Data WHO menunjukkan bahwa secara global, 38% pembunuhan perempuan dilakukan oleh pasangan intim (José and José 2023). Meskipun kasus-kasus seperti ini kerap muncul dalam pemberitaan, perhatian publik terutama di Indonesia terhadap akar persoalan yang lebih luas, yaitu KBG, masih sangat terbatas. Indonesia sendiri belum memiliki klasifikasi hukum khusus terkait femisida, sehingga berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, mulai dari kekerasan verbal hingga fisik yang berujung pada kematian, tidak selalu dipandang sebagai bagian dari pola kekerasan sistemik (Salamor, Purwanti, and Rochaeti 2024).

Fenomena kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan tinggi semakin mendapat perhatian setelah sejumlah kasus mencuat di ruang publik. Seperti baru-baru ini yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di Indonesia, seorang mahasiswi melaporkan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh senior organisasi kemahasiswaan dengan modus manipulasi emosional dan tekanan sosial. Kasus ini menyoroti bagaimana relasi kuasa dan budaya patriarki masih kuat mengakar di ruang akademik, di mana korban sering kali disalahkan atau dipaksa bungkam dengan alasan menjaga nama baik institusi (Saputra et al. 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan di kampus tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga dalam bentuk simbolik dan psikologis melalui kontrol, intimidasi, atau pelecehan yang disamarkan sebagai perhatian dan kedekatan sosial (Rosyidah, Rachim, and Pitoyo 2022).

Data dari Komnas Perempuan memperkuat fenomena ini, dengan mencatat 1.133 kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus berdasarkan survei terhadap 661 perguruan tinggi di Indonesia, di mana 94% korbannya adalah mahasiswa (Komnas Perempuan, 2023). Kasus-kasus tersebut melibatkan relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa, senior dan junior, serta kekerasan yang terjadi dalam konteks organisasi kampus maupun kegiatan akademik. Selain itu, Komnas Perempuan juga menyoroti adanya bentuk kekerasan digital seperti penyebaran konten intim nonkonsensual dan cyber harassment yang meningkat pasca-pandemi COVID-19. Fakta ini menegaskan bahwa kampus belum sepenuhnya menjadi ruang aman bagi perempuan, dan sistem penanganan kasus kekerasan masih menghadapi hambatan berupa stigma, ketidakpercayaan terhadap lembaga pelaporan, serta minimnya pendekatan berbasis empati dan keadilan gender (Ihsani 2021).

Secara struktural, perempuan memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap KBG karena ketimpangan relasi kuasa, stereotip gender, serta konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat (Astuti 2023). Psikolog Kasandra Putranto menegaskan bahwa ketergantungan finansial dan emosional, serta norma sosial yang bias gender, menjadi faktor utama yang memperbesar risiko kekerasan. Komnas Perempuan (2024) juga menyoroti bahwa relasi kuasa yang timpang memengaruhi kemampuan perempuan untuk melindungi diri atau mendapatkan keadilan. Selain itu, kondisi ekonomi turut berperan: perempuan dari rumah tangga termiskin berisiko 1,4 kali lebih besar mengalami kekerasan dibandingkan perempuan dari rumah tangga terkaya. Kurangnya akses pendidikan dan literasi gender memperburuk kerentanan ini (Agung Dwi Laksono and Ratu Matahari 2023).

Studi di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan kasus KBG adanya melaporkan lonjakan 50% kasus KBG dari tahun 2020 ke 2021, yang dikaitkan dengan ketidaksetaraan gender berakar budaya patriarki (Siregar 2023). Selain itu pandemi COVID-19 juga turut memperparah situasi, khususnya di ranah digital tercatat 659

laporan KBG daring pada 2020 (Mauliya and Noor 2023), sementara itu ditemukan juga lonjakan kasus dari 241 di 2019 menjadi 940 di 2020, mayoritas terjadi di media sosial. Fenomena ini menegaskan pentingnya pendidikan keselamatan digital dan perlindungan hukum yang lebih kuat (Hayati 2021).

Dalam lingkungan perguruan tinggi, KBG sering kali muncul dalam bentuk yang dinormalisasi dan berlangsung tersembunyi dalam relasi interpersonal yang tidak setara (Adlia Nur Zhafarina, dkk 2022). Kekerasan dalam hubungan pacaran, kontrol posesif, ancaman emosional, hingga kekerasan fisik sering tidak dikenali sebagai kekerasan karena dianggap “wajar” dalam budaya patriarki. Mahasiswi yang menjadi korban kerap kesulitan menyuarakan pengalaman mereka akibat rasa malu, ketakutan, atau minimnya dukungan lingkungan (Astriani and Satiningsih 2021). Bentuk kekerasan pun tidak hanya fisik atau seksual, tetapi juga simbolik dan psikologis, seperti gaslighting, pelabelan negatif, dan pelecehan berbasis digital (Sengkey and Illahibaccus-Sona 2024).

Penelitian Mustika dan Corliana menunjukkan bahwa resiliensi korban kekerasan berbasis gender online (KBGO) di kalangan dewasa muda sangat bergantung pada kualitas komunikasi interpersonal, khususnya dalam keluarga (- and Tellys Corliana 2022). Korban dengan dukungan keluarga yang suportif cenderung lebih mampu mengelola dampak psikologis dari kekerasan yang dialaminya. Sebaliknya, korban yang tidak memiliki ruang aman dalam lingkungan sosialnya rentan mengalami trauma jangka panjang. Selain itu ada juga yang menarasikan bahwa tindakan menyalahkan korban atas kejahatan atau peristiwa buruk yang menimpanya (*victim-blaming*) di media daring mempersulit korban dalam membangun kesadaran atas kekerasan yang mereka alami. Banyak dari mereka justru merasa bersalah, menarik diri dari lingkungan sosial, dan enggan mencari pertolongan karena takut disalahkan atau distigmatisasi (Ihsani 2021).

Fenomena kekerasan di ruang digital pun menjadi bentuk baru dari kekerasan berbasis gender. Adapun dalam sebuah artikel yang menggambarkan bahwa remaja dan dewasa muda sangat rentan terhadap kekerasan verbal dan simbolik di media sosial. Banyak korban tidak menyadari bahwa mereka sedang mengalami kekerasan karena bentuknya tidak bersifat fisik, melainkan hadir dalam bentuk tekanan emosional, kontrol digital, atau komentar yang merendahkan martabat perempuan secara terus-menerus. Kurangnya literasi gender dan kesadaran digital memperparah kerentanan ini, terutama ketika institusi pendidikan belum mampu merespons secara tepat (Rosyidah et al. 2022).

Kekerasan berbasis gender dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan individu pelaku dan korban, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan budaya yang membentuk pola pikir dan perilaku kolektif (Hamdy and Hudri 2022). Di tengah kompleksitas ini, anggapan masyarakat yang masih menganggap kekerasan sebagai urusan pribadi atau sebagai "konsekuensi" dari pilihan korban sendiri turut memperkuat budaya bungkam. Banyak korban, terutama mahasiswi, kesulitan menyuarakan pengalaman mereka karena merasa tidak didukung bahkan oleh institusi pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman. Walaupun sejumlah kampus telah memiliki layanan pengaduan atau konseling, fungsinya belum sepenuhnya optimal dan masih terkendala oleh stigma, keraguan terhadap kerahasiaan, serta minimnya pendekatan berbasis empati dan keadilan gender (Pratiwi 2021). Meskipun beberapa universitas telah memiliki unit layanan konseling atau pengaduan, fungsinya sering kali belum dioptimalkan untuk kasus-kasus kekerasan berbasis gender, dan mahasiswa masih enggan mengaksesnya karena stigma atau ketidakpercayaan terhadap sistem.

Berdasarkan berbagai temuan, kekerasan berbasis gender di kalangan pelajar dan mahasiswa bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan gejala struktural yang dipengaruhi oleh budaya, media, dan lemahnya sistem pendukung. Masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya dalam memahami proses kesadaran korban atas

kekerasan yang dialaminya dalam konteks relasi sehari-hari, baik di dunia nyata maupun di ranah digital. Selama ini, banyak studi lebih menitikberatkan pada prevalensi atau pendekatan hukum, namun belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam pengalaman korban dalam membangun kesadaran, mencari dukungan, dan merespons kekerasan yang mereka alami (Tristiana et al. 2023). Pendekatan kualitatif diperlukan untuk mengungkap narasi-narasi personal yang sering terpinggirkan dan menjadikannya sebagai dasar perumusan strategi pencegahan dan intervensi yang lebih kontekstual, empatik, dan berkeadilan.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif yang menggali narasi personal korban kekerasan berbasis gender (KBG) di kalangan mahasiswa, khususnya perempuan (Fitri et al. 2021). Sejauh ini, penelitian tentang kekerasan berbasis gender (KBG) di Indonesia umumnya masih terfokus pada aspek hukum, sosial, dan struktural, sementara dimensi psikologis seperti trauma, ketergantungan emosional, maupun kontrol posesif dalam relasi pacaran mahasiswa belum digali secara mendalam. Selain itu, minim kajian yang menghubungkan konteks sosial-digital seperti peran media sosial, kekerasan daring, dan budaya digital dengan kerentanan mahasiswa terhadap KBG.

Berbeda dengan kelompok perempuan korban KBG lainnya, mahasiswa berada pada fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan proses eksplorasi identitas, pencarian makna relasi intim, serta kebutuhan afeksi yang tinggi. Pada fase ini, individu cenderung belum memiliki kematangan emosional dan pengalaman relasional yang memadai, sehingga lebih rentan terhadap dinamika relasi yang tidak sehat, seperti ketergantungan emosional, normalisasi perilaku posesif, dan kesulitan menetapkan batasan diri (Ardinata, Hangabei, and Suryani 2025). Selain itu, konteks kehidupan mahasiswa yang berada dalam lingkungan semi otonom tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol keluarga namun juga belum sepenuhnya mandiri menjadikan mereka memiliki sistem dukungan yang tidak selalu stabil. Ditambah dengan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, relasi pacaran mahasiswa juga kerap terpapar bentuk kontrol digital, pengawasan, serta kekerasan berbasis daring yang tidak selalu ditemukan pada kelompok usia atau konteks sosial lainnya. Dengan demikian, mahasiswa

sebagai kelompok sosial memiliki karakteristik perkembangan, konteks relasi, serta lingkungan sosial-digital yang khas, sehingga pengalaman KBG yang dialami tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan perempuan korban pada kelompok lain.

Studi-studi sebelumnya juga lebih sering menempatkan perempuan sebagai objek kekerasan tanpa membongkar dinamika relasi kuasa dan kontrol dalam pacaran, sehingga pemahaman menjadi parsial. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Fitri et al. 2021) , (Azaria and Aliza 2024) , serta (Ariadne 2023), menunjukkan bahwa kajian kekerasan berbasis gender di Indonesia masih cenderung berfokus pada posisi perempuan sebagai korban serta dampak psikologis yang ditimbulkan, seperti kecemasan, penurunan harga diri, dan trauma emosional. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami konsekuensi dari kekerasan, pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengungkap bagaimana kekerasan itu diproduksi dan dipertahankan dalam relasi interpersonal. Akibatnya, dinamika relasi kuasa dan bentuk-bentuk kontrol yang bekerja dalam hubungan pacaran seringkali luput dari perhatian, sehingga menghasilkan pemahaman yang parsial dan kurang komprehensif.

Dalam perspektif relasi kuasa menurut Michel Foucault, kekuasaan tidak hanya dipahami sebagai dominasi yang bersifat langsung atau represif, melainkan sebagai sesuatu yang tersebar, bekerja secara halus, dan hadir dalam praktik sehari-hari, termasuk dalam relasi intim (Nita Novita Sekar Putri 2021). Kekuasaan beroperasi melalui mekanisme kontrol, normalisasi, dan internalisasi nilai, sehingga individu seringkali tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam posisi yang dikendalikan. Dalam konteks hubungan pacaran, bentuk-bentuk seperti pembatasan pergaulan, kecemburuan yang dibingkai sebagai kasih sayang, hingga manipulasi emosional dapat dipahami sebagai manifestasi relasi kuasa yang bekerja secara tidak kasat mata.

Dengan demikian, tanpa menggunakan perspektif relasi kuasa, kekerasan dalam hubungan pacaran berisiko direduksi hanya sebagai konflik interpersonal atau masalah individu semata. Padahal, fenomena tersebut merupakan hasil dari interaksi kompleks antara individu, relasi, dan struktur sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendekatan yang

menempatkan relasi kuasa sebagai kerangka analisis menjadi penting untuk mengungkap bagaimana kontrol dan dominasi dibangun, dinormalisasi, serta dipertahankan dalam relasi, sehingga pemahaman terhadap kekerasan berbasis gender dapat menjadi lebih utuh dan mendalam.

Gap penelitian ini semakin jelas ketika ditinjau dari perspektif teoretis, karena belum ada penelitian di Indonesia yang secara eksplisit menggunakan kerangka teori ekologi Bronfenbrenner untuk menganalisis pengalaman korban KBG di lingkungan kampus dari level mikro hingga eksosistem. Sejauh ini, penelitian kekerasan berbasis gender (KBG) di Indonesia umumnya menggunakan pendekatan yang terfragmentasi, seperti pendekatan individual atau klinis yang berfokus pada kondisi psikologis korban (misalnya trauma, kecemasan, dan mekanisme koping), pendekatan hukum yang menekankan aspek perlindungan dan regulasi, serta pendekatan sosial yang melihat pengaruh budaya dan norma gender. Meskipun masing-masing pendekatan memberikan kontribusi penting, kajian-kajian tersebut cenderung melihat fenomena KBG secara parsial dan belum mengintegrasikan berbagai level pengaruh yang saling berinteraksi dalam kehidupan korban.

Dalam konteks tersebut, masih sangat terbatas penelitian di Indonesia yang secara eksplisit menggunakan kerangka teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner untuk menganalisis pengalaman korban KBG di lingkungan kampus secara menyeluruh, mulai dari level individu (mikrosistem), relasi interpersonal (mesosistem), hingga pengaruh lingkungan sosial dan struktural (eksosistem). Padahal, pendekatan ekologi memungkinkan pemetaan yang lebih komprehensif mengenai interaksi faktor psikologis, relasional, sosial, dan digital yang dapat memperkuat maupun mencegah terjadinya kekerasan (Ney 2024). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang kontekstual, lintas level, dan lebih utuh dalam memahami kerentanan serta strategi pencegahan KBG pada mahasiswa.

Sehingga fokus penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kerentanan yang dialami korban, memahami proses mereka dalam membangun kesadaran terhadap hak dan perlindungan, serta mengakses sumber dukungan yang tersedia. Dengan memahami pengalaman korban melalui lensa teori ekologi Bronfenbrenner, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana kerentanan terhadap kekerasan berbasis gender terbentuk secara sistemik, mulai dari relasi intim pada tingkat mikrosistem, interaksi lintas lingkungan pada mesosistem, hingga kebijakan dan norma sosial dalam eksosistem. Pendekatan ini tidak hanya membantu memetakan kompleksitas faktor risiko dan perlindungan, tetapi juga memberikan dasar untuk merancang intervensi yang lebih kontekstual pada berbagai tingkatan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur tentang kekerasan berbasis gender di lingkungan kampus sekaligus memperkuat upaya pencegahan dan perlindungan korban melalui kebijakan yang lebih responsif dan berkeadilan gender.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peristiwa kekerasan berbasis gender dialami oleh korban dalam relasi interpersonal di lingkungan kampus?
2. Bagaimana bentuk respon yang diterima korban setelah mengalami kekerasan berbasis gender?
3. Bagaimana faktor yang dialami oleh korban kekerasan berbasis gender ?

2.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa kekerasan berbasis gender yang dialami oleh korban dalam relasi interpersonal di lingkungan kampus.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk respons yang diterima oleh korban setelah mengalami kekerasan berbasis gender di kalangan mahasiswa.
3. Untuk menganalisis kerentanan korban dalam relasi interpersonal yang berpotensi mengarah pada kekerasan berbasis gender di lingkungan kampus.

2.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi sosial dan gender, khususnya terkait dengan pemahaman kekerasan berbasis gender dalam konteks relasi interpersonal mahasiswa. Dengan menggunakan pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner, penelitian ini juga memperluas pemahaman mengenai bagaimana berbagai

sistem sosial (mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem) memengaruhi dinamika relasi kekuasaan dan kerentanan korban kekerasan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pihak kampus, lembaga layanan psikologis, dan organisasi mahasiswa untuk memetakan bentuk-bentuk kerentanan korban, merancang intervensi psikososial, serta menyusun strategi pencegahan kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar advokasi untuk pemulihan korban dan penguatan kebijakan perlindungan yang berpihak pada korban. Temuan ini dapat mendukung pengembangan mekanisme pelaporan dan pendampingan yang lebih empatik, inklusif, dan berkeadilan gender.

3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat, khususnya komunitas akademik, terhadap pentingnya pengakuan, perlindungan, dan pemulihan korban kekerasan berbasis gender. Hasil penelitian ini juga diharapkan mendorong aksi nyata kampus dalam membangun lingkungan yang aman dan berkeadilan gender melalui pembentukan layanan konseling empatik, sistem pelaporan yang berpihak pada korban, serta kebijakan pemulihan immaterial seperti dukungan psikologis, akademik, dan sosial bagi penyintas. Dengan demikian, penelitian ini turut berkontribusi pada penguatan kebijakan kampus yang berperspektif korban dan berkelanjutan dalam pencegahan kekerasan.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Definisi Kekerasan Berbasis Gender

Kekerasan berbasis gender (KBG) merupakan bentuk kekerasan yang terjadi karena adanya perbedaan konstruksi sosial terkait gender yang menimbulkan ketimpangan kuasa antara laki-laki dan perempuan. Komnas Perempuan mendefinisikan KBG sebagai segala bentuk tindakan yang mengakibatkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, atau kerugian ekonomi bagi korban, yang dilakukan karena korban berjenis kelamin atau beridentitas gender tertentu (Gunawan, Purba, and Indra 2024). Dalam konteks relasi interpersonal, KBG tidak hanya mencakup kekerasan fisik dan seksual, tetapi juga kekerasan psikologis, ekonomi, dan kontrol sosial yang membatasi kebebasan korban. Kekerasan ini kerap terselubung dalam perilaku yang dipersepsikan positif, seperti rasa cemburu yang dianggap tanda cinta atau pengawasan yang dibingkai sebagai perhatian (Postmus et al. 2020).

Di kalangan mahasiswa, KBG sering muncul dalam hubungan pacaran atau relasi intim lainnya. Masa transisi dari remaja menuju dewasa membuat mahasiswa berada pada tahap pencarian identitas diri dan pembentukan pola hubungan. Minimnya pendidikan mengenai relasi yang setara dan sehat, ditambah dengan budaya patriarki yang mengakar, menjadikan perempuan lebih rentan mengalami dominasi dan kontrol dari pasangan (Widyananda and Ashfaq 2023). Dalam lingkungan kampus, ketidaksetaraan gender juga dapat tercermin dari kebijakan yang belum responsif, lemahnya mekanisme pengaduan, serta norma sosial yang meminggirkan pengalaman korban. Hal ini menyebabkan banyak kasus tidak teridentifikasi atau tidak dilaporkan, sehingga kekerasan berpotensi berlanjut tanpa intervensi yang memadai (Setiawan et al. 2023).

2.2 Faktor- Faktor Kerentanan dan Penyebab Kekerasan Berbasis Gender pada Mahasiswa

Kerentanan terhadap KBG merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor struktural, interpersonal-psikologis, budaya-sosial, dan digital. Faktor struktural seperti status ekonomi rendah, tingkat pendidikan terbatas, dan domisili di wilayah pedesaan terbukti meningkatkan kerentanan perempuan terhadap KBG. Data Survei Nasional Indonesia menunjukkan bahwa perempuan dari kelompok ekonomi terendah memiliki peluang 1,38 kali lebih besar mengalami kekerasan oleh pasangan dibandingkan dengan kelompok terkaya (Agung Dwi Laksono and ,Ratu Matahari 2023). Faktor interpersonal dan psikologis turut berperan, mencakup relasi yang tidak setara, riwayat trauma masa lalu, perilaku pelaku yang mengontrol atau agresif, serta lemahnya dukungan sosial yang tersedia bagi korban. Penelitian Vidyadhara dan Pertiwi (2024) menekankan pentingnya strategi pencegahan yang mempertimbangkan dimensi interaksi sosial guna mengurangi risiko kekerasan (Vidyadhara and Pertiwi 2024).

Selain itu, faktor budaya dan sosial seperti norma patriarki, normalisasi kekerasan dalam relasi, dan stigmatisasi terhadap korban berkontribusi dalam memperkuat siklus kekerasan yang sulit diputus (Lopez et al., 2024). Tidak kalah penting, faktor digital atau online juga menjadi dimensi kerentanan baru, di mana rendahnya literasi digital dan lemahnya regulasi perlindungan pengguna media sosial menciptakan ruang bagi kekerasan berbasis daring. Fenomena ini meningkat signifikan selama masa pandemi COVID-19, ketika aktivitas masyarakat bergeser ke ruang digital (Popi Andiyansari 2024). Dengan memahami kerentanan dari berbagai dimensi ini, intervensi yang dihasilkan diharapkan lebih tepat sasaran, empatik, dan responsif terhadap konteks kehidupan korban.

Adapun kerentanan mahasiswa terhadap kekerasan berbasis gender (KBG) muncul dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal mencakup kepribadian yang cenderung pasif, ketergantungan emosional dalam hubungan romantis, serta rendahnya kesadaran gender yang membuat korban sulit mengenali kekerasan yang dialami (Sofiani 2021). Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan, dominasi norma patriarki, serta ketimpangan kuasa dalam lingkungan kampus (Setiawan et al. 2023). Penelitian juga menambahkan bahwa stereotip gender dan kontrol digital (termasuk “revenge porn”) di kalangan mahasiswa memperkuat relasi tidak setara dan memperbesar risiko KBG (Nurdin 2023). Oleh karena itu, kekerasan berbasis gender pada mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari sistem yang saling terkait antara dimensi psikologis, relasional, dan struktural yang membentuk kondisi rentan bagi korban.

No	Kategori Faktor	Deskripsi Umum	Contoh atau Temuan Penelitian
1	Struktural	Ketimpangan status ekonomi, pendidikan, dan akses sumber daya meningkatkan risiko KBG.	Perempuan dari kelompok ekonomi terendah memiliki peluang 1,38× lebih besar mengalami kekerasan oleh pasangan.
2	Interpersonal & Psikologis	Relasi tidak setara, trauma masa lalu, perilaku kontrolif pelaku, serta lemahnya dukungan sosial.	Strategi pencegahan perlu memperhatikan dimensi interaksi sosial antar individu.
3	Budaya & Sosial	Norma patriarki dan normalisasi kekerasan dalam relasi memperkuat siklus kekerasan.	Stigma terhadap korban membuat kekerasan sulit diputus.

No	Kategori Faktor	Deskripsi Umum	Contoh atau Temuan Penelitian
4	Digital / Online	Rendah literasi digital dan lemahnya perlindungan pengguna media sosial.	Kekerasan daring meningkat signifikan selama pandemi COVID-19.
5	Internal (Pribadi)	Kepribadian pasif, ketergantungan emosional, rendah kesadaran gender.	Mahasiswi sulit mengenali bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran.
6	Eksternal (Lingkungan)	Pengaruh sosial permisif, norma patriarki, ketimpangan kuasa di kampus.	Ketimpangan kuasa di ruang akademik memperkuat kerentanan mahasiswi.
7	Stereotip Gender & Dorongan Seksual	Peran gender kaku dan kontrol seksual dalam relasi patriarkal.	Budaya patriarki memperkuat pola dominasi dan kekerasan dalam relasi mahasiswa.

2.2 Tabel Klasifikasi Faktor Kekerasan Berbasis Gender dalam Perspektif Ekologi

Pemahaman terhadap berbagai faktor penyebab di atas menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender pada mahasiswa tidak dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai fenomena yang terbentuk dari interaksi sistemik antara faktor pribadi, relasional, sosial, dan struktural. Kompleksitas ini sejalan dengan kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perilaku dan pengalaman individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, pendekatan ekologis menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana pengalaman korban KBG terbentuk dan berulang melalui dinamika

hubungan di tingkat mikrosistem (relasi personal), mesosistem (interaksi antar lingkungan sosial), dan eksosistem (kebijakan, budaya, dan media). Pendekatan ini juga membuka ruang untuk merancang intervensi lintas level yang lebih kontekstual dan berkeadilan gender di lingkungan perguruan tinggi.

2.3 Teori Ekologi Bronfenbrenner

Penggunaan Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya dalam menjelaskan interaksi dinamis antara individu dan lingkungan sosial yang saling memengaruhi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap kekerasan berbasis gender di kalangan mahasiswa, karena kerentanan korban tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh sistem relasional, institusional, dan budaya yang membentuk pengalaman mereka. Dalam sebuah studi penelitian menunjukkan bahwa hambatan penyintas kekerasan seksual dalam mengakses layanan tidak hanya bersumber dari faktor individu, melainkan juga dari norma sosial, ketersediaan layanan, dan kebijakan institusional yang kurang berpihak (Chynoweth et al. 2020). Temuan serupa dijelaskan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan hasil interaksi sistemik antara faktor mikro (individu), meso (relasi interpersonal), dan eksosistem (kebijakan, budaya) (Mtotywa et al. 2023). Dengan demikian, teori ekologi relevan untuk memahami bagaimana kerentanan mahasiswa terhadap kekerasan terbentuk melalui berbagai tingkat lingkungan sosial dan struktural.

Teori Ekologi Bronfenbrenner merupakan hasil interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya, yang tersusun secara hierarkis dalam sistem-sistem yang saling terkait (Husaini 2022). Dalam konteks penelitian tentang kerentanan korban kekerasan berbasis gender (KBG), kerangka ini membantu memahami bagaimana berbagai tingkatan lingkungan memengaruhi pengalaman, persepsi, dan respons korban. Pertama, mikrosistem merujuk pada lingkungan terdekat yang memiliki interaksi langsung dengan individu, seperti keluarga, pasangan, teman sebaya, atau

rekan kerja. Dalam kasus korban KBG, mikrosistem menjadi arena di mana dukungan atau justru kekerasan itu sendiri terjadi. Faktor seperti pola komunikasi keluarga, norma hubungan dalam pasangan, dan dukungan emosional dari teman terdekat sangat memengaruhi ketahanan psikologis korban (Kipchirchir, Nyamwange, and Ngeno 2025).

Dalam konteks teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga berada pada tingkat mikrosistem yang seharusnya berperan sebagai sumber dukungan emosional dan perlindungan. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keluarga juga dapat menjadi sumber kekerasan, terutama ketika terdapat ketimpangan kuasa, nilai patriarki, atau minimnya literasi gender di dalamnya. Dalam sebuah penelitian juga diungkapkan bahwa keluarga dapat menjadi lingkungan yang tidak aman ketika pola asuh otoriter, kontrol emosional, dan pembungkaman terhadap ekspresi perempuan dianggap wajar sebagai bentuk disiplin (Rahayu et al. 2025). Dalam konteks mahasiswa, pengalaman kekerasan di lingkungan kampus sering kali memiliki akar pada relasi kuasa dan nilai yang dibentuk sejak di keluarga, sehingga mikrosistem yang seharusnya menjadi pelindung justru memperkuat kerentanan psikologis terhadap kekerasan di luar rumah (Widyananda and Ashfaq 2023).

Selain itu ada mesosystem yang menggambarkan hubungan dan interaksi antara berbagai mikrosistem (Shorey et al. 2023). Misalnya, keterhubungan antara lingkungan keluarga dengan tempat kerja atau antara komunitas dengan institusi pendidikan. Dalam konteks korban KBG, kualitas interaksi antar lingkungan ini dapat menentukan sejauh mana korban mampu mencari bantuan, mengakses sumber daya, atau mendapatkan perlindungan. Mesosistem yang mendukung akan memudahkan korban menjembatani sumber daya antar lingkungan, sedangkan interaksi yang lemah atau penuh stigma justru memperparah isolasi sosial (Meinhart et al. 2021).

Dukungan lintas lingkungan ini penting karena korban KBG sering kali menghadapi hambatan berlapis (Kipchirchir et al. 2025). Misalnya, seorang korban yang mendapatkan dukungan keluarga, tetapi bekerja di lingkungan yang tidak sensitif gender, mungkin tetap kesulitan untuk mengambil cuti atau mendapatkan perlindungan dari pelecehan di tempat kerja. Begitu pula, jika sekolah atau kampus korban memiliki kebijakan anti-kekerasan yang kuat, tetapi komunitas sekitarnya masih memegang norma patriarki yang menyalahkan korban, akses korban terhadap perlindungan akan terhambat. Ketidaksinergisan antar lingkungan ini dapat menimbulkan kebingungan, membuat korban enggan mengakses bantuan, dan menurunkan efektivitas program pencegahan KBG (Oriol et al. 2017). Oleh karena itu, membangun interaksi yang konsisten dan saling mendukung antar mikrosistem menjadi strategi kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan responsif bagi korban.

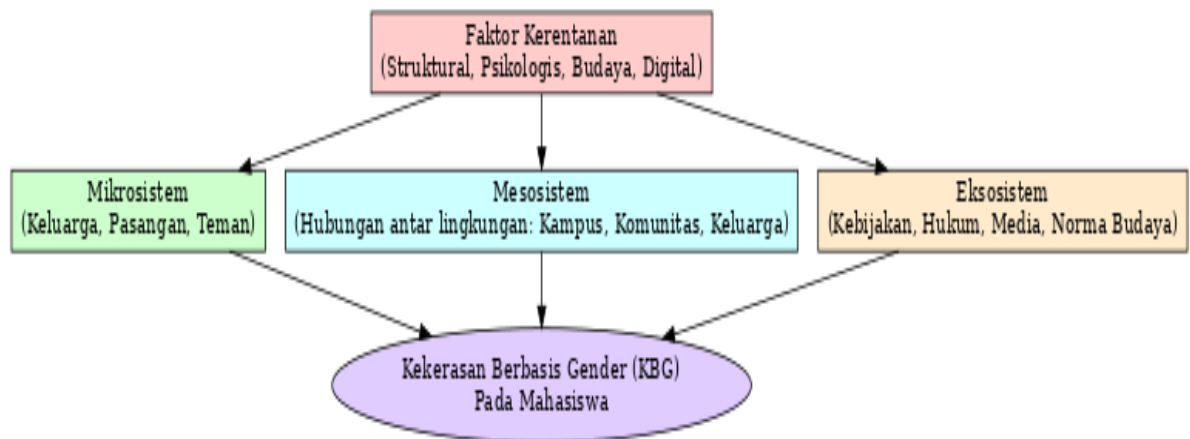
Ketiga, ekosistem mencakup struktur sosial yang lebih luas yang memengaruhi individu secara tidak langsung, seperti kebijakan publik, sistem hukum, media massa, atau norma budaya yang berlaku (Silalahi and Dame Panjaitan 2023). Dalam konteks kekerasan berbasis gender (KBG), ekosistem dapat memperkuat kerentanan korban meskipun korban tidak berinteraksi langsung dengan unsur-unsur tersebut. Misalnya, kebijakan dan regulasi yang lemah terkait perlindungan korban dapat membuat proses penegakan hukum berjalan lambat, tidak ramah korban, atau tidak berpihak. Bias gender dalam sistem peradilan seperti anggapan bahwa korban harus menunjukkan perlawanan fisik untuk dianggap mengalami kekerasan juga menjadi hambatan serius bagi akses keadilan (Oktaviani Siswati and Sunggara 2025).

Peran media massa dalam ekosistem sangat menentukan pembentukan opini publik. Representasi media yang menyudutkan korban terjadi ketika pemberitaan menyoroti pakaian, gaya hidup, atau latar belakang pribadi korban sebagai faktor penyebab kekerasan, atau menggunakan bahasa sensasional yang menyiratkan bahwa korban ikut “bersalah” (*victim blaming*) (Ihsani 2021). Cara pemberitaan seperti ini

tidak hanya mengikis empati publik, tetapi juga membuat korban enggan melapor karena takut dipermalukan di ruang publik. Dampak gabungan dari regulasi yang lemah, bias gender, dan pemberitaan yang tidak etis menciptakan kerentanan struktural yang menyulitkan korban untuk mendapatkan perlindungan dan keadilan, sehingga intervensi pencegahan KBG perlu mencakup reformasi kebijakan, peningkatan kapasitas aparat, dan praktik media yang berpihak pada korban (Puspitasari et al. 2025).

Menggunakan teori ekologi memberikan kerangka berpikir komprehensif dalam memahami bahwa kekerasan tidak berdiri sendiri sebagai fenomena psikologis individu, melainkan merupakan hasil interaksi berlapis antara individu dan lingkungannya (Khadka 2023). Dalam konteks kekerasan berbasis gender di kalangan mahasiswa, interaksi antara relasi intim, lingkungan sosial, dan struktur institusional menciptakan kondisi yang memungkinkan kekerasan terjadi dan berlanjut (Kipchirchir et al. 2025). Dengan memfokuskan pada tiga sistem utama mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana relasi kuasa terbentuk dan berperan dalam proses kekerasan, serta bagaimana intervensi dapat dirancang pada setiap level untuk mencegah dampak yang lebih fatal, seperti femisida.

Dengan menelaah ketiga tingkat sistem ini, penelitian dapat memetakan interaksi kompleks antara faktor personal, relasional, dan struktural yang membentuk kerentanan korban KBG. Pendekatan ekologi Bronfenbrenner memungkinkan analisis yang menyeluruh, sehingga strategi pencegahan dan intervensi yang dihasilkan dapat bersifat lebih kontekstual, empatik, dan berkeadilan gender. Pendekatan ini juga memastikan bahwa upaya penanganan tidak hanya berfokus pada individu korban, tetapi mencakup perbaikan relasi sosial dan perubahan sistem yang menopang keberlangsungan kekerasan.



2.3 Kerangka Konseptual Faktor KBG dalam Perspektif Ekologi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi interpretatif (hermeneutik) atau yang dikenal dengan sebutan *Interpretative Phenomenological Analysis* / IPA. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami makna pengalaman subjektif korban kekerasan berbasis gender (KBG) di kalangan mahasiswa secara mendalam. IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) berfokus pada bagaimana individu menafsirkan pengalaman hidupnya serta bagaimana peneliti menginterpretasikan makna dari pengalaman tersebut (Alase 2022). Pendekatan fenomenologi interpretatif dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian ini karena memberikan ruang bagi suara korban yang sering kali terpinggirkan dalam wacana akademik maupun kebijakan publik. Melalui IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*), peneliti dapat mengungkap bagaimana korban KBG membangun kesadaran atas kekerasan yang dialaminya, mengelola trauma, serta menegosiasikan makna dari relasi interpersonal dan struktur sosial di sekitarnya (Wersig and Wilson-Smith 2021).

Selain itu, penggunaan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) relevan dalam konteks pendidikan tinggi karena memungkinkan eksplorasi pengalaman personal mahasiswa secara reflektif dan emosional, termasuk relasi kuasa, tekanan sosial, dan faktor kerentanan dalam lingkungan kampus (Boylu, Karagöl, And Çevik 2024). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya keterlibatan peneliti sebagai bagian dari proses interpretasi, di mana pemahaman tidak hanya berasal dari deskripsi partisipan, tetapi juga hasil refleksi dan analisis mendalam terhadap konteks sosial yang membentuk pengalaman mereka (Oltar, Marta, and Kurniawati 2025).

Dengan demikian, pendekatan fenomenologi interpretatif (IPA) dipandang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada makna subjektif, pengalaman personal, dan interpretasi sosial yang dialami korban KBG di lingkungan kampus. Melalui lensa ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap dinamika psikososial, relasi kuasa, serta sistem pendukung yang memengaruhi kerentanan dan proses pemulihan korban secara lebih kontekstual dan empatik. Narasi personal yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang KBG tidak hanya sebagai peristiwa individual, melainkan sebagai fenomena sosial yang terkait erat dengan relasi kuasa, norma budaya, dan sistem struktural di kampus maupun masyarakat (Tristiana et al. 2023).

3.2 Batasan Istilah

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep-konsep kunci yang akan diteliti, sehingga memudahkan dalam proses identifikasi data dan analisis tematik. Berikut adalah definisi operasional untuk tiap konsep:

1. **Kekerasan Berbasis Gender (KBG):** Segala bentuk tindakan yang menimbulkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, atau digital terhadap individu karena identitas gendernya. Dalam konteks penelitian ini, KBG mencakup kekerasan yang dialami mahasiswa dalam relasi interpersonal maupun di lingkungan kampus.
2. **Kerentanan:** Kondisi psikososial yang meningkatkan risiko individu mengalami KBG, meliputi faktor personal (trauma, ketergantungan emosional, regulasi emosi), relasional (relasi tidak setara, minim dukungan sosial), budaya (norma patriarki, stigma terhadap korban), dan digital (rendahnya literasi digital serta risiko kekerasan daring).

3. **Mikrosistem:** Lingkungan terdekat yang berinteraksi langsung dengan korban, seperti keluarga, pasangan, atau teman sebaya.
4. **Mesosistem:** hubungan antar berbagai mikrosistem, misalnya keterkaitan antara keluarga, kampus, dan komunitas dalam merespon pengalaman korban.
5. **Eksosistem:** Struktur sosial dan kebijakan yang tidak berinteraksi langsung dengan individu, tetapi memengaruhi pengalaman dan respons korban, seperti sistem hukum, kebijakan kampus, dan representasi media terhadap kasus KBG.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada tiga tingkatan sistem dalam Teori Ekologi Bronfenbrenner yang relevan dengan konteks KBG. Pertama, mikrosistem, yaitu relasi interpersonal yang dialami korban, misalnya dalam hubungan pacaran, pertemanan, atau interaksi dengan keluarga dekat. Kedua, mesosistem, yaitu interaksi antar lingkungan yang memengaruhi pengalaman korban, misalnya hubungan antara keluarga, teman sebaya, organisasi mahasiswa, dan kebijakan kampus. Ketiga, eksosistem, yaitu struktur sosial yang memengaruhi secara tidak langsung, seperti kebijakan lembaga pendidikan, mekanisme pengaduan, media, serta norma sosial yang membentuk kerentanan korban (Kipchirchir et al. 2025).

Dengan memusatkan pada tiga sistem ini, penelitian berupaya mengidentifikasi bagaimana relasi kuasa terbentuk, bagaimana dukungan atau hambatan dialami korban di berbagai level lingkungan, serta bagaimana struktur sosial berkontribusi pada kerentanan. Fokus ini juga membantu untuk menganalisis proses pencegahan yang lebih kontekstual sesuai realitas yang dihadapi korban di lingkungan kampus.

3.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar tetap fokus dan terarah. Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan berbasis gender, baik

dalam bentuk fisik, psikologis, maupun kekerasan berbasis digital. Konteks pengalaman dibatasi pada lingkungan kampus, termasuk relasi interpersonal yang terbentuk selama masa studi, baik dalam hubungan pacaran, interaksi dengan teman sebaya, maupun aktivitas organisasi kemahasiswaan. Dengan adanya pembatasan ini, penelitian tidak menyoroti kasus kekerasan berbasis gender yang dialami perempuan di luar status mahasiswa atau yang terjadi di luar konteks perguruan tinggi. Pembatasan ini penting untuk memastikan fokus penelitian tetap relevan dengan tujuan (Nurahma & Hendriani, 2021), yaitu memahami pengalaman korban dalam lingkungan pendidikan tinggi melalui perspektif psikologi sosial dan ekologi.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari partisipan penelitian, yaitu mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan berbasis gender (KBG). Data ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tujuan untuk menggali pengalaman personal korban secara detail (Daruhadi 2024), meliputi bentuk kekerasan yang dialami, respon yang mereka terima, serta proses membangun kesadaran dan mencari dukungan. Data primer menjadi inti penelitian karena berangkat dari narasi subjektif korban yang merefleksikan realitas sosial mereka.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Sumber ini mencakup laporan tahunan Komnas Perempuan, regulasi dan kebijakan kampus terkait pencegahan kekerasan seksual, peraturan perundang-

undangan tentang perlindungan perempuan, serta publikasi ilmiah baik dalam bentuk jurnal, buku, maupun artikel media massa yang membahas KBG di kalangan mahasiswa. Data sekunder ini berfungsi untuk melengkapi dan menguatkan hasil dari data primer (Johnston 2017), sekaligus memberikan gambaran struktural dan kultural yang memengaruhi pengalaman korban.

Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Data primer menghadirkan pengalaman subjektif korban, sementara data sekunder memberikan konteks eksternal yang menjelaskan mengapa fenomena KBG dapat muncul dan berlanjut dalam lingkungan kampus.

3.6 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswi perguruan tinggi (minimal semester 3) yang pernah mengalami KBG, baik dalam relasi interpersonal maupun di lingkungan kampus.

Subjek dipilih menggunakan purposive sampling dengan kriteria:

1. Mahasiswi aktif (minimal semester 3).
2. Pernah mengalami kekerasan berbasis gender dalam konteks relasi interpersonal atau di lingkungan kampus.
3. Bersedia menceritakan pengalamannya secara sukarela dan sadar.

Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Lenaini 2021). Untuk memperluas cakupan, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling, di mana partisipan awal dapat merekomendasikan orang lain yang memenuhi kriteria. Jumlah partisipan diperkirakan 5 orang, dengan pertimbangan mencapai titik jenuh data (saturation). Artinya, pengumpulan data dihentikan ketika

informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memberikan temuan baru yang signifikan. Dengan cara ini, penelitian dapat tetap mendalam meskipun melibatkan jumlah partisipan yang terbatas.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan dua metode utama :

1. Wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur

Wawancara dilakukan secara tatap muka atau daring, tergantung situasi dan kenyamanan partisipan. Peneliti menggunakan pedoman pertanyaan inti untuk menjaga konsistensi antar-partisipan (Delve, Ho, L., & Limpaecher 2021), tetapi tetap memberikan ruang fleksibilitas agar partisipan dapat menceritakan pengalaman secara bebas dan mendalam. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh bersifat kaya (rich data) sekaligus terarah sesuai tujuan penelitian (Mashuri et al. 2022).

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan mencakup laporan resmi, kebijakan perguruan tinggi, serta artikel media yang relevan. Dokumentasi ini membantu memberikan konteks tambahan bagi data hasil wawancara.

3.8 Teknik Analisi Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data dimulai hingga penelitian berakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai metode utama dalam menganalisis data, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif partisipan terkait kekerasan berbasis gender. Proses analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari eksplorasi makna pengalaman yang diungkapkan partisipan tanpa menggunakan kerangka teori sebagai alat kategorisasi awal. Dalam

hal ini, teori ekologi Bronfenbrenner tidak digunakan sebagai kerangka analisis utama, melainkan sebagai landasan interpretatif pada tahap akhir analisis. Setelah tema-tema utama terbentuk melalui proses IPA, peneliti kemudian menggunakan perspektif ekologi untuk memetakan dan menafsirkan temuan ke dalam berbagai level sistem, yaitu mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tetap menjaga keutuhan prinsip fenomenologi yang berfokus pada pengalaman lived experience, sekaligus memperluas pemahaman melalui konteks sosial yang lebih luas (Kiger and Varpio 2020), adapun tahapan analisis data diantaranya :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan dengan cara mentranskrip hasil wawancara, kemudian mengelompokkan informasi sesuai tema-tema awal, misalnya bentuk kekerasan, faktor kerentanan, dukungan sosial, dan respon korban. Proses reduksi membantu peneliti untuk menyingkirkan data yang tidak relevan agar analisis lebih tajam (Kiger and Varpio 2020).

2. Pembacaan dan Pemberian Makna Awal (Initial Coding and Meaning Making)

Peneliti membaca ulang seluruh transkrip untuk menangkap nuansa emosional dan psikologis yang muncul. Pada tahap ini, catatan reflektif (*memos*) dibuat untuk merekam kesan awal, interpretasi pribadi, dan koneksi antar pengalaman partisipan (Smith, Flowers, and Larkin 2022).

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, hasil temuan disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel tematik sehingga lebih mudah dipahami. Penyajian data memungkinkan peneliti melihat hubungan antar kategori, misalnya bagaimana faktor mikrosistem (relasi intim) berkaitan dengan kerentanan psikologis, atau bagaimana mesosistem

(dukungan keluarga dan kampus) berperan dalam proses kesadaran korban (Hadi wibowo and Yovita Suryarini 2024).

4. Pengelompokan dan Pengembangan Tema Utama (Theme Clustering)

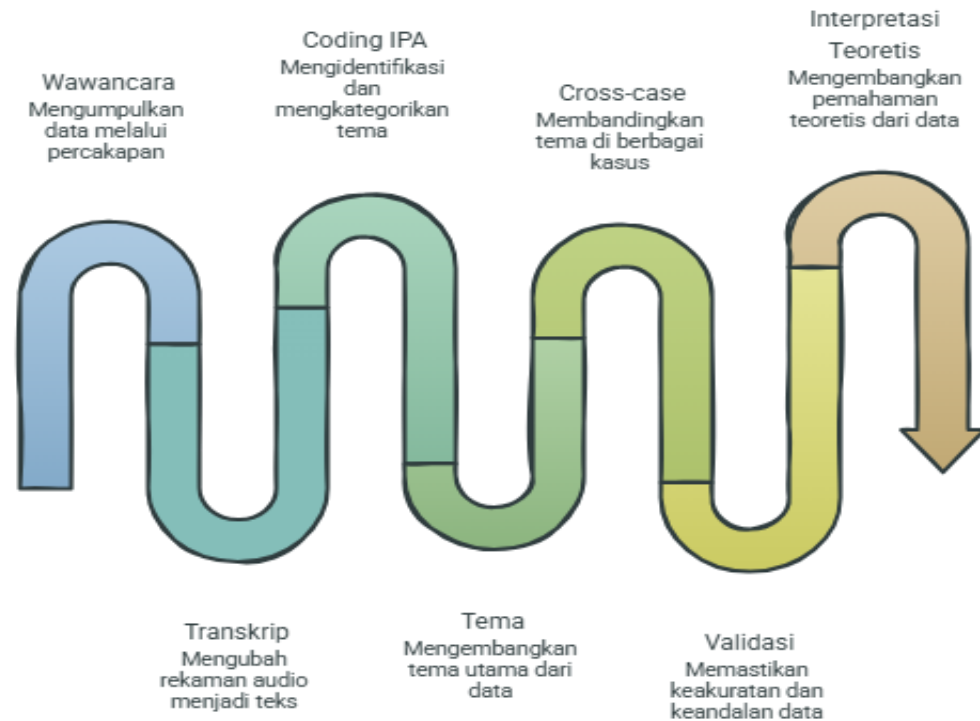
Kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi tema besar. Misalnya tema “normalisasi kekerasan”, “stigma sosial”, atau “dukungan emosional keluarga”. Setiap tema kemudian dianalisis dalam konteks sistem ekologi Bronfenbrenner untuk melihat pengaruh lintas level (mikro, meso, dan ekosistem) terhadap pengalaman korban.

5. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap ini dilakukan dengan merumuskan pola, kategori, dan tema utama dari hasil analisis. Penarikan kesimpulan tidak hanya dilakukan di akhir penelitian, tetapi terus berkembang seiring dengan proses pengumpulan dan analisis data. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan diskusi dengan pembimbing atau ahli untuk memastikan validitas temuan (Sandhiya and Bhuvaneswari 2024).

Dengan demikian, penggunaan IPA dan teori ekologi Bronfenbrenner dalam penelitian ini bersifat komplementer, di mana IPA berfungsi sebagai metode analisis utama, sementara teori digunakan sebagai kerangka interpretasi untuk memperdalam makna temuan.

Proses Analisis Data Kualitatif



3.9 Validitas dan Keabsahan Data

Keabsahan (trustworthiness) data kualitatif dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik yang saling melengkapi: triangulasi sumber, member checking, peer debriefing, dan audit trail. Teknik-teknik ini berakar pada prinsip kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas dalam penelitian kualitatif dan telah direkomendasikan dalam literatur metodologi terkini (Johnson, Adkins, and Chauvin 2020).

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai partisipan dan sumber pendukung, seperti dokumen kebijakan kampus, laporan

lembaga layanan, dan berita terkait kekerasan berbasis gender. Tujuannya untuk memastikan konsistensi antar data dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian (Johnson et al. 2020).

2. Member Checking

Member checking dilakukan dengan meminta partisipan meninjau hasil interpretasi wawancara atau temuan awal untuk memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman mereka. Langkah ini penting untuk menjaga keabsahan interpretasi dan menghindari bias peneliti (Norman A. 2014)

3. Peer Debriefing

Peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan pembimbing yang memahami metodologi penelitian untuk meninjau konsistensi temuan, cara pengkodean, dan logika interpretasi. Proses ini memperkuat dependabilitas data karena memungkinkan refleksi dan klarifikasi analitis (B. Nguyen et al. 2021).

4. Audit Trail

Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, pembuatan kode, analisis tema, hingga kesimpulan. Dokumentasi ini menjaga transparansi dan memungkinkan pihak lain menelusuri proses penelitian secara utuh (Chynoweth et al. 2020).

BAB IV

HASIL

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang, Jawa Timur, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu kota pendidikan dengan populasi mahasiswa yang tinggi serta dinamika relasi sosial yang kompleks. Lingkungan akademik yang heterogen memungkinkan terjadinya beragam bentuk interaksi interpersonal, termasuk relasi intim di kalangan mahasiswa. Kondisi tersebut menjadikan Kota Malang sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji pengalaman relasi berbasis gender, khususnya terkait kekerasan seksual baik dalam bentuk fisik maupun verbal yang dialami oleh mahasiswi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk menggali pengalaman subjektif partisipan secara komprehensif, mendalam, dan reflektif. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki panduan pertanyaan yang sistematis, namun tetap memberikan ruang bagi subjek untuk menarasikan pengalaman personalnya secara bebas. Pendekatan ini memungkinkan munculnya data yang kaya, kontekstual, serta sarat makna, sehingga mampu merepresentasikan kompleksitas pengalaman kekerasan seksual dalam relasi intim.

4.2 Deskripsi Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan seksual, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, dalam konteks relasi personal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian pengalaman yang dimiliki dengan fokus penelitian, yaitu memahami ekologi pengalaman berbasis gender pada korban kekerasan seksual. Seluruh subjek

berada pada rentang usia dewasa awal dan sedang menjalani pendidikan tinggi, sehingga memiliki karakteristik perkembangan psikososial yang relatif serupa, khususnya dalam hal pencarian identitas diri, pembentukan relasi intim, serta proses pengambilan keputusan hidup.

Secara umum, para subjek memiliki latar belakang relasi yang beragam, baik dari segi durasi hubungan, bentuk kekerasan yang dialami, maupun konteks sosial yang melingkupinya. Namun demikian, terdapat pola pengalaman yang relatif serupa, terutama dalam aspek ketimpangan relasi kuasa, tekanan emosional, serta proses internalisasi norma gender yang memengaruhi cara subjek memaknai relasi dan posisinya di dalam hubungan. Kesamaan pola ini menjadi dasar penting dalam merumuskan tema-tema besar penelitian.

Setiap subjek menunjukkan dinamika psikologis yang khas dalam merespons pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya. Sebagian subjek memperlihatkan respons berupa ketakutan, kecemasan, penyangkalan, dan penurunan kepercayaan diri, sementara subjek lainnya menampilkan mekanisme coping berupa penarikan diri, rasionalisasi, hingga upaya pemulihan diri secara bertahap. Variasi respons ini mencerminkan kompleksitas pengalaman individual yang dipengaruhi oleh karakter personal, dukungan sosial, serta lingkungan budaya yang melingkupi masing-masing subjek.

Nama Subjek	Usia	Bentuk KGB yang Diterima	Intensitas Pengalaman KGB
FR	20 tahun	Kekerasan psikologis dalam relasi pacaran, berupa kontrol, manipulasi emosional, dan tekanan relasional	Dialami secara berulang dan intens , berlangsung dalam jangka waktu panjang selama menjalin hubungan

FT	21 tahun	Kekerasan verbal dan psikologis dalam relasi interpersonal, berupa tekanan, pembatasan relasi sosial, dan kontrol sikap	Terjadi cukup sering dan konsisten , membentuk pola relasi tidak sehat
IL	23 tahun	Tekanan psikologis berbasis norma gender dan pengalaman tidak menyenangkan dalam interaksi sosial	Dialami sese kali namun berulang , terutama dalam konteks sosial dan relasi pertemanan
RD	21 tahun	Kekerasan psikologis dalam relasi intim, berupa manipulasi emosional, tekanan batin, dan pengabaian kebutuhan emosional	Dialami bertahap dan berulang , dengan intensitas meningkat seiring waktu
DF	22 tahun	Tekanan sosial berbasis gender, berupa stigma, ekspektasi peran, dan pengalaman verbal tidak menyenangkan	Terjadi berulang dalam jangka panjang , namun tidak selalu intens secara harian

4.2 Tabel Karakteristik Subjek dan Gambaran Pengalaman Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

4.3 Narasi Subjek IL

4.3.1 Individual

Subjek IL mengalami kerentanan pada level individual ditandai dengan keterbatasan dalam mengekspresikan emosi, rendahnya kesadaran relasional pada fase awal hubungan, serta kecenderungan internalisasi kesalahan. Subjek menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang tidak ekspresif, sehingga kesulitan mengenali dan mengungkapkan ketidaknyamanan emosional. Kondisi ini menyebabkan subjek tidak mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal relasi tidak sehat, sehingga memperpanjang keterlibatan dalam hubungan yang bersifat toksik.

Pada level individual, pengalaman relasional subjek IL memperlihatkan dinamika psikologis yang kompleks, terutama berkaitan dengan kesadaran diri,

konsep diri, regulasi emosi, serta dampak psikologis jangka panjang dari relasi yang dijalani. Subjek mengungkapkan bahwa pada awal hubungan, ia tidak menyadari bahwa relasi yang dijalannya bersifat toksik karena keterbatasan dalam mengekspresikan emosi, ***“Aku tidak menyadari kalau ternyata relasiku itu toxic karena aku orangnya tidak ekspresif.....” (IL-1)***. Keterbatasan ekspresi subjek ini menyebabkan subjek sulit mengenali tanda-tanda awal relasi tidak sehat, sehingga memperpanjang keterlibatan dalam hubungan tersebut.

Selain itu, pengalaman relasional yang penuh ambivalensi memunculkan kecemasan berkelanjutan, ketakutan kehilangan kebahagiaan, serta penurunan harga diri. Subjek menunjukkan kecenderungan self-blame dan distorsi konsep diri, yang tercermin dari perasaan tidak pantas disayang dan keraguan terhadap nilai diri. Pola ini mencerminkan kerentanan psikologis yang mendalam, di mana subjek menempatkan kebahagiaan dan keberhargaan diri sepenuhnya pada keberadaan pasangan.

Dampak relasi terhadap kondisi kognitif dan emosional subjek terasa signifikan. Subjek mengungkapkan bahwa pengalaman relasional tersebut memengaruhi cara berpikirnya secara mendalam, ***“Ternyata dampaknya besar sekali ke cara berpikirku.....” (IL-10)***. Bahkan, setelah relasi berakhir, subjek masih merasakan kecemasan yang berulang, ***“Setiap bahagia aku selalu takut setelahnya.....” (IL-15)***. Hal ini menunjukkan adanya kecemasan antisipatoris sebagai bentuk trauma relasional yang tersisa.

Kerentanan ini semakin diperkuat oleh munculnya dampak psikosomatis, seperti kelelahan fisik, penurunan kondisi tubuh, dan perasaan lemas berkepanjangan. Manifestasi fisik tersebut menunjukkan akumulasi stres emosional jangka panjang yang tidak terkelola dengan baik. Dengan demikian, pada level individual, subjek IL berada dalam kondisi rentan secara emosional, kognitif, dan

fisik, yang secara simultan meningkatkan risiko keterikatan dalam relasi tidak sehat serta memperlambat proses pengambilan keputusan untuk keluar dari hubungan.

Pengalaman relasi tersebut juga berdampak pada konsep diri subjek. Ia merasa kehilangan rasa berharga dan mengalami penurunan harga diri, ***“Aku merasa tidak pantas disayang....” (IL-17).*** Perasaan ini mencerminkan internalisasi self-blame yang sering dialami korban relasi tidak sehat. Selain dampak psikologis, subjek juga mengalami keluhan fisik, ***“Tubuhku agak kurus dan lemas....” (IL-13),*** yang menunjukkan manifestasi psikosomatis akibat stres emosional berkepanjangan.

Namun demikian, pasca berakhirnya relasi, subjek mulai merasakan ketenangan dan pemulihan, ***“Setelah lepas justru aku merasa lebih tenang....” (IL-14).*** Proses ini menjadi titik awal rekonstruksi diri, di mana subjek mulai belajar mengambil pelajaran dari pengalaman dan berkomitmen untuk membangun relasi yang lebih sehat di masa depan.

4.3.2 Mikrosistem

Kerentanan subjek IL pada level mikrosistem ditandai oleh dinamika relasi intim yang ambivalen, pola komunikasi yang tidak asertif, serta ketergantungan emosional terhadap pasangan. Relasi yang tampak harmonis di permukaan ternyata menyimpan mekanisme manipulasi emosional, di mana konflik diredam dan kebutuhan emosional subjek diabaikan. Kondisi ini menciptakan ilusi hubungan stabil, namun justru menghambat terbentuknya komunikasi yang sehat dan setara.

Pada level mikrosistem, dinamika relasi intim menjadi ruang utama terbentuknya pengalaman tidak sehat yang dialami subjek IL. Hubungan yang tampak harmonis di permukaan ternyata menyimpan pola manipulatif, ***“Hubungan itu terlihat adem-ayem karena dia selalu meredam konflik....” (IL-3).*** Awalnya, subjek

memandang sikap tersebut sebagai tanda kedewasaan pasangan, ***“Aku kira dia matang secara emosional.....” (IL-9).*** Namun, seiring waktu, subjek menyadari bahwa kondisi tersebut justru merupakan bagian dari manipulasi emosional, ***“Aku baru sadar itu bagian dari manipulasi.....” (IL-4).***

Pola datang-pergi dalam hubungan membentuk siklus harapan dan kekecewaan yang berulang, sehingga subjek mengalami kelelahan emosional namun tetap sulit melepaskan diri. Ketidakpastian relasi memicu denial berkepanjangan, yang membuat subjek mempertahankan hubungan meskipun menyadari adanya tekanan psikologis. Situasi ini menunjukkan adanya ketergantungan afektif, di mana subjek menempatkan stabilitas emosionalnya pada respons pasangan.

Relasi ini bersifat tidak stabil dan penuh ambivalensi, ***“Dia datang dan pergi, aku selalu di posisi denial.....” (IL-5).*** Ketidakpastian ini menimbulkan kelelahan emosional yang mendalam, ***“Aku capek tapi sulit melepas.....” (IL-6).*** Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketergantungan emosional yang kuat, sehingga subjek kesulitan memutuskan hubungan meskipun menyadari dampak negatif yang dialami.

Kerentanan mikrosistem juga diperkuat oleh minimnya keterbukaan subjek terhadap lingkungan terdekat. Subjek hanya berbagi pengalaman dengan satu sahabat, sehingga ruang refleksi dan validasi emosional menjadi sangat terbatas. Akibatnya, subjek berada dalam posisi relasi kuasa yang timpang, rentan terhadap manipulasi, serta mengalami keterikatan emosional yang memperdalam dampak kekerasan psikologis dalam hubungan.

Dalam interaksi sosial terdekat, subjek cenderung membatasi keterbukaan dirinya. Ia hanya berbagi cerita dengan satu sahabat, ***“Aku hanya cerita ke satu sahabat.....” (IL-7).*** Meskipun demikian, dukungan dari lingkungan tetap berperan dalam membantu subjek menyadari kondisinya, ***“Orang lain yang akhirnya menilai kalau aku sebenarnya tidak baik-baik saja.....” (IL-2).*** Selain itu, pengalaman relasi

membuat subjek kehilangan rasa aman interpersonal, ***“Sekarang aku selalu mempertanyakan apakah orang itu benar-benar baik.....”*** (IL-11), serta menimbulkan penyesalan atas sikap menahan emosi di masa lalu, ***“Aku menyesal kenapa dulu tidak ekspresif.....”*** (IL-12).

4.3.3 Mesosistem

Kerentanan subjek IL pada level mesosistem ditandai oleh lemahnya keterhubungan antara sistem keluarga dan sistem pertemanan dalam memberikan dukungan emosional yang memadai. Subjek memilih untuk tidak menceritakan pengalaman relasionalnya kepada orang tua, yang mencerminkan adanya jarak emosional serta keterbatasan komunikasi dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini menyebabkan subjek kehilangan sumber dukungan primer yang seharusnya berperan protektif dalam menghadapi tekanan relasional.

Pada level mesosistem, keterkaitan antara relasi personal dengan lingkungan keluarga dan pertemanan menunjukkan pola dukungan yang terbatas. Subjek mengungkapkan bahwa ia memilih untuk tidak menceritakan pengalaman relasionalnya kepada orang tua, ***“Aku tidak cerita ke orang tua.....”*** (IL-8). Keputusan ini mencerminkan adanya jarak emosional antara subjek dan keluarga, yang berimplikasi pada minimnya dukungan langsung dari lingkungan rumah.

Sebaliknya, subjek lebih mengandalkan dukungan dari lingkungan pertemanan. Meskipun teman-teman berusaha memberikan penguatan emosional, keterbatasan peran mereka dalam pengambilan keputusan strategis membuat dukungan tersebut bersifat sementara dan situasional. Tidak adanya sinergi antara keluarga dan lingkungan sosial memperkuat isolasi psikologis subjek, sehingga memperlambat proses kesadaran dan pemulihan.

Menurut subjek, dukungan lebih banyak diperoleh dari lingkungan pertemanan. Teman-teman berusaha memberikan ketenangan dan penguatan emosional, ***“Teman-temanku mencoba menenangkanku.....” (IL-18)***. Dukungan ini berperan sebagai faktor protektif yang membantu subjek melewati fase sulit dalam relasi. Dengan demikian, pada level mesosistem, subjek berada dalam kondisi rentan akibat fragmentasi dukungan sosial, di mana tidak terbentuk jaringan perlindungan yang utuh dan berkelanjutan untuk membantu subjek keluar dari relasi yang merugikan.

4.3.4 Ekosistem

Kerentanan subjek IL pada level eksosistem ditandai oleh minimnya eksposur terhadap edukasi mengenai relasi sehat dan kekerasan berbasis gender menyebabkan subjek tidak memiliki referensi yang memadai untuk menilai kualitas relasi yang dijalani. Kondisi ini memperkuat kerentanan struktural yang dialami subjek, sehingga proses keluar dari relasi toksik berlangsung lebih lambat dan penuh kebimbangan.

Pada level eksosistem, kesadaran subjek terhadap kondisi psikologisnya dipengaruhi oleh penilaian dari lingkungan sosial di luar relasi intim dan keluarga. ***“Ketika ada orang lain yang akhirnya menilai kalau aku sebenarnya tidak baik-baik saja, dari situ aku baru mulai perlahan sadar mbak” (IL-2)***. Penilaian eksternal ini berperan sebagai stimulus reflektif yang membantu subjek menyadari bahwa dirinya sedang berada dalam kondisi yang tidak sehat secara emosional. Lingkungan sosial dengan demikian berfungsi sebagai cermin yang memicu proses evaluasi diri. Tanpa adanya masukan dari lingkungan sekitar, subjek cenderung tetap berada dalam fase penyangkalan dan tidak menyadari dampak relasional yang dialaminya.

4.3.5 Makrosistem

Kerentanan subjek IL pada level makrosistem tercermin dari internalisasi norma sosial mengenai relasi ideal, kesabaran perempuan, dan pentingnya mempertahankan hubungan. Subjek memaknai pasangan sebagai figur yang matang secara emosional dan minim konflik, sesuai dengan konstruksi sosial tentang pasangan ideal. Pemaknaan ini membuat subjek menoleransi perilaku manipulatif dan menekan ekspresi emosionalnya demi menjaga keharmonisan relasi.

Pada level makrosistem, pengalaman subjek IL dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai relasi ideal. Subjek memandang pasangan sebagai figur yang matang secara emosional, *“Aku kira dia matang secara emosional.....” (IL-9)*, yang mencerminkan adanya standar sosial tentang pasangan ideal yang penuh pengertian dan minim konflik. Selain itu, subjek menyadari bahwa komunikasi saja tidak cukup dalam membangun relasi sehat, *“Aku belajar bahwa komunikasi saja tidak cukup.....” (IL-16)*. Pernyataan ini menunjukkan perubahan perspektif terhadap nilai relasi sehat, yang sebelumnya dipahami secara sederhana, menjadi lebih reflektif dan kritis.

4.3.6 Kronosistem

Kerentanan subjek IL pada level kronosistem terletak pada proses waktu yang memperpanjang paparan terhadap relasi tidak sehat. Pengalaman relasional yang berlangsung dalam durasi cukup lama menyebabkan akumulasi tekanan emosional, perubahan cara berpikir, serta penurunan kesejahteraan psikologis secara bertahap.

Pada level kronosistem, dimensi waktu memainkan peran penting dalam proses kesadaran, pemulihan, dan transformasi diri subjek. Dampak relasi tidak sehat dirasakan secara berkelanjutan, *“Ternyata dampaknya besar sekali ke cara berpikirk.....” (IL-10)*. Namun, seiring berjalannya waktu, subjek mulai mengalami proses pemulihan, *“Setelah lepas justru aku merasa lebih tenang.....” (IL-14)*.

Namun, dimensi waktu juga berperan sebagai ruang refleksi dan transformasi. Setelah relasi berakhir, subjek mengalami fase pemulihan yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri, selektivitas dalam membangun relasi baru, serta komitmen untuk tidak mengulangi pola yang sama. Meskipun demikian, residu trauma relasional masih membentuk sikap waspada dan kecemasan antisipatoris terhadap kebahagiaan.

Pengalaman tersebut mendorong perubahan sikap dalam membangun relasi baru. Subjek menjadi lebih selektif, *“Sekarang aku jauh lebih selektif.....”* (IL-19), serta memiliki komitmen kuat untuk tidak mengulang pola relasi yang sama, *“Aku tidak mau mengulang pola yang sama.....”* (IL-20). Transformasi ini mencerminkan pembelajaran hidup yang signifikan serta perkembangan psikologis pascatrauma relasional. Dengan demikian, pada level kronosistem, subjek berada dalam dinamika kerentanan–resiliensi, di mana waktu berperan ganda sebagai faktor risiko sekaligus faktor protektif dalam proses pemulihan psikologis.

Sistem Ekologi	Fakta Kunci
Individual	Tidak ekspresif, harga diri rendah, keluhan fisik
Mikrosistem	Manipulasi, ambivalensi, dukungan sahabat
Mesosistem	Tidak cerita ke orang tua, mengandalkan teman
Eksosistem	Penilaian orang lain
Makrosistem	Persepsi pasangan ideal, makna komunikasi
Kronosistem	Pemulihan, selektivitas, komitmen memutus siklus

4.3 Tabel fakta kunci narasi subjek IL

4.4 Narasi Subjek FT

4.4.1 Individual

Kerentanan subjek FT pada level individual ditandai oleh kebutuhan afeksi yang tinggi, kecenderungan mengidealkan relasi romantis, serta rendahnya kesadaran terhadap dinamika relasi tidak sehat pada fase awal hubungan. Subjek memaknai hubungan romantis sebagai sumber utama validasi diri dan kebahagiaan, sehingga menempatkan relasi sebagai pusat orientasi emosional. Orientasi ini mendorong subjek untuk mengabaikan sinyal ketidaknyamanan psikologis yang muncul dalam interaksi dengan pasangan.

Pada tingkat individual, subjek menunjukkan kecenderungan menyalahkan diri sendiri, kehilangan agensi, serta upaya perlindungan diri pasca relasi. Subjek mengungkapkan bahwa *“.....aku malah ngerasa itu salahku dan nurutin kemauannya.....” (FT11)*, yang menunjukkan adanya internalisasi kesalahan dan penerimaan terhadap perlakuan tidak adil. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan *“.....aku nggak bisa ngebela diri sendiri bahkan saat dihina.....” (FT12)*, yang mencerminkan hilangnya agensi dan ketidakmampuan mempertahankan hak personal.

Setelah relasi berakhir, subjek mengambil langkah protektif dengan memutus seluruh akses komunikasi, sebagaimana diungkapkan *“.....aku nutup semua akses setelah putus.....” (FT16)*. Tindakan ini menjadi strategi perlindungan diri untuk memulihkan kondisi psikologis dan mencegah terulangnya kekerasan emosional.

4.4.2 Mikrosistem

Pada level mikrosistem, kerentanan subjek FT terwujud dalam dinamika relasi intim yang sarat ketegangan emosional, ketidakpastian, serta pola interaksi yang tidak sehat. Hubungan yang dijalani ditandai oleh komunikasi yang tidak terbuka, fluktuasi kedekatan emosional, serta adanya perilaku pasangan yang inkonsisten dalam menunjukkan komitmen. Situasi ini menciptakan ketidakstabilan relasional yang berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis subjek.

Subjek cenderung mengambil peran sebagai pihak yang lebih banyak beradaptasi, mengalah, dan berusaha menjaga keberlangsungan hubungan. Pola ini memperkuat ketimpangan relasi kuasa, di mana kebutuhan emosional subjek terpinggirkan. Relasi yang tidak seimbang tersebut mendorong munculnya ketergantungan emosional, sehingga subjek semakin sulit melepaskan diri meskipun menyadari adanya ketidaknyamanan.

Mikrosistem mencakup interaksi langsung subjek dengan pasangan. Relasi tersebut didominasi oleh kekerasan verbal, manipulasi, kecemburuan berlebihan, serta kontrol emosional. Subjek menyatakan bahwa ***“.....toxic relationship yang aku alami itu bukan fisik, tapi lebih ke verbal dan manipulatif.....” (FT1).*** Pada awal hubungan, subjek belum menyadari bahwa relasi tersebut bermasalah, ***“.....awalnya aku kira hubunganku baik-baik saja, tapi aku nggak sadar kalau itu sudah toxic.....” (FT2).***

Pasangan melakukan pembatasan secara tidak langsung, sebagaimana diungkapkan ***“.....dia nggak pernah melarang secara langsung, tapi sikapnya pelan-pelan membatasi.....” (FT3).*** Pembatasan ini diperkuat dengan manipulasi emosional, ***“.....quality time dijadikan alasan supaya aku nggak ikut kegiatan.....” (FT6).*** Selain itu, kecemburuan berlebihan muncul dalam pernyataan ***“.....dia takut orang lain suka sama aku.....” (FT9).***

Dalam interaksi sehari-hari, subjek juga mengalami bentuk kekerasan psikologis berupa pengabaian, sikap dingin, serta penarikan afeksi secara tiba-tiba. Praktik relasional semacam ini memperbesar tekanan emosional dan memperlemah kepercayaan diri subjek, sehingga menegaskan tingginya kerentanan pada level mikrosistem.

Subjek juga mengalami hukuman emosional berupa silent treatment, ***“.....aku ngopi sama teman, dia marah dan tiba-tiba menghilang.....” (FT7)***, serta ***“.....kalau berantem dia sering silent treatment dan aku yang ngejar.....” (FT13)***. Perlakuan ini menempatkan subjek dalam posisi inferior dan bergantung secara emosional. Kekerasan verbal juga dialami subjek melalui hinaan, ***“.....aku dihina dan dibilang murahan karena berinteraksi sama teman.....” (FT10)***. Selain itu, subjek menjadi sasaran pelampiasan emosi pasangan, ***“.....emosi negatifnya ke orang lain dilampiasin ke aku.....” (FT14)***.

4.4.3 Mesosistem

Kerentanan subjek FT pada level mesosistem terlihat dari terbatasnya sinergi antara lingkungan keluarga dan pertemanan dalam memberikan dukungan emosional yang efektif. Subjek cenderung menutupi konflik relasional yang dialami dari keluarga, baik karena rasa sungkan, takut mengecewakan, maupun keinginan menjaga citra hubungan. Akibatnya, subjek tidak memperoleh dukungan afektif dan reflektif yang memadai dari lingkungan terdekat. Dalam konteks pertemanan, meskipun subjek memiliki jejaring sosial, dukungan yang diberikan lebih bersifat empatik pasif dan belum sampai pada pendampingan kritis.

Mesosistem tercermin dalam interaksi antara relasi romantik subjek dengan kehidupan sosial dan akademiknya. Subjek mengalami penarikan diri dari lingkungan sosial, ***“.....aku jadi full sama dia, sampai ngerasa nggak perlu main sama teman-***

teman.....” (FT4). Ruang gerak sosial semakin terbatas, “.....aku merasa ruang gerakku makin sempit buat berinteraksi.....” (FT8).

Minimnya dialog reflektif terkait kualitas relasi membuat subjek kesulitan memperoleh perspektif alternatif yang dapat membantu pengambilan keputusan rasional. Dampak relasi juga dirasakan dalam aktivitas akademik. Subjek menyatakan *“.....kegiatan kampusku jadi nggak maksimal karena aku nurut sama apa kata dia.....” (FT5). Bahkan interaksi profesional pun dikontrol, “.....aku didiemin dua hari karena masalah chat kepanitiaan.....” (FT15).*

4.4.4 Ekosistem

Pada level eksosistem, kerentanan subjek FT tercermin dalam minimnya akses terhadap layanan profesional, seperti konseling psikologis, edukasi relasi sehat, serta program pendampingan berbasis gender. Ketiadaan sistem pendukung eksternal ini menyebabkan subjek tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, merefleksikan pengalaman, serta membangun strategi koping yang adaptif. Lingkungan sosial yang kurang menyediakan ruang diskusi terbuka mengenai kekerasan psikologis dalam relasi juga memperkuat kecenderungan normalisasi penderitaan. Subjek akhirnya menafsirkan tekanan emosional sebagai bagian wajar dari hubungan, sehingga menunda proses penyadaran kritis dan upaya keluar dari relasi yang merugikan.

Eksosistem tercermin melalui kesadaran subjek terhadap pola relasi tidak setara setelah melakukan refleksi mendalam. Subjek mengungkapkan *“.....dia janji ngelakuin apa pun, tapi aku takut hubungannya transaksional.....” (FT17).* Pernyataan ini menunjukkan munculnya kesadaran struktural terhadap ketimpangan relasi dan relasi kuasa.

4.4.5 Makrosistem

Kerentanan subjek FT pada level makrosistem dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya yang mengidealkan relasi romantis, menekankan kesabaran perempuan, serta menormalisasi pengorbanan emosional sebagai bentuk cinta. Nilai-nilai ini membentuk kerangka berpikir subjek bahwa bertahan dalam hubungan merupakan wujud kedewasaan dan loyalitas, meskipun harus menanggung penderitaan psikologis.

Makrosistem tercermin dalam internalisasi norma sosial dan gender yang menempatkan perempuan dalam posisi menyalahkan diri. Subjek mengungkapkan *“.....selama pacaran aku selalu mikir itu salahku.....” (FT19)*. Pola pikir ini mencerminkan normalisasi kekerasan berbasis gender dalam relasi intim.

4.4.6 Kronosistem

Kerentanan subjek FT pada level kronosistem tampak pada proses relasional yang berlangsung dalam rentang waktu cukup panjang dengan pola tekanan emosional berulang. Paparan berkelanjutan terhadap ketidakpastian, konflik, dan ketegangan emosional menyebabkan akumulasi distres psikologis, yang berdampak pada kelelahan emosional dan penurunan kesejahteraan mental. Namun, dinamika waktu juga memfasilitasi tumbuhnya kesadaran reflektif. Seiring berjalannya pengalaman, subjek mulai mengevaluasi ulang makna relasi, mengidentifikasi pola tidak sehat, serta membangun keberanian untuk melepaskan diri. Proses ini menandai fase transformasi psikologis, di mana pengalaman pahit berfungsi sebagai titik balik dalam pembentukan resiliensi dan kematangan emosional.

Kronosistem menunjukkan perubahan psikologis subjek sepanjang waktu. Kesadaran penuh baru muncul setelah relasi berakhir, “.....*aku baru sadar semua ini setelah putus.....*” (FT18). Pasca putus, subjek mengalami pelepasan emosi dan pemulihan, “.....*setelah putus aku keluarin semua emosi dan akhirnya biasa aja.....*” (FT20).

Sistem Ekologi	Fakta Kunci
Individual	Kebingungan emosional, rasa bersalah, kecemasan berlebih, konflik batin
Mikrosistem	Kekerasan verbal, ancaman, manipulasi, ketergantungan afektif
Mesosistem	Dukungan terbatas dari teman, tidak terbuka kepada keluarga
Eksosistem	Keterbatasan akses bantuan profesional, ketergantungan pada coping pribadi
Makrosistem	Budaya menormalisasi relasi tidak sehat, tekanan mempertahankan hubungan
Kronosistem	Proses refleksi diri, pemulihan bertahap, pembentukan batas relasi sehat

4.4 Tabel fakta kunci narasi subjek FT

4. 5 Narasi Subjek FR

4.5.1 Individual

Kerentanan subjek FR pada level individual ditandai oleh rendahnya kesadaran relasional pada fase awal hubungan, kebutuhan afeksi yang tinggi, serta kecenderungan mengabaikan sinyal ketidaknyamanan emosional. Pada masa awal menjalin relasi, subjek berada pada fase perkembangan dewasa awal yang ditandai dengan pencarian identitas dan kebutuhan akan penerimaan sosial. Kondisi ini membuat subjek lebih menekankan aspek keterikatan emosional dibandingkan evaluasi kritis terhadap kualitas relasi.

Subjek menunjukkan kecenderungan menoleransi perilaku pasangan yang tidak konsisten dan tidak bertanggung jawab, dengan harapan bahwa hubungan akan membaik seiring waktu. Pola berpikir ini memperlihatkan adanya optimisme semu

yang justru meningkatkan kerentanan terhadap kekecewaan emosional. Selain itu, subjek juga mengalami kebingungan perasaan, ketidakpastian, dan kecemasan relasional, yang berdampak pada ketidakstabilan emosi serta penurunan kesejahteraan psikologis.

Pada tingkat individual, subjek memaknai kekerasan berbasis gender sebagai bentuk perendahan martabat dan hilangnya respek dalam relasi. Subjek mengungkapkan bahwa **“.....menurutku kekerasan berbasis gender itu ketika pasangan merendahkan aku.....”** (FR6) serta **“.....menurutku itu sudah nggak respect dan termasuk kekerasan.....”** (FR9). Kesadaran ini menunjukkan adanya konstruksi personal mengenai batasan relasi sehat.

Namun, pada fase awal hubungan, subjek cenderung menormalisasi kekerasan yang dialaminya. Hal ini tercermin dalam pernyataan **“.....awalnya aku normalisasi karena mikir dia marah.....”** (FR11). Seiring waktu, muncul kesadaran reflektif bahwa kemarahan tidak dapat dijadikan pembenaran atas kekerasan, sebagaimana diungkapkan **“.....lama-lama aku sadar marah nggak seharusnya kayak gitu.....”** (FR12).

Pengalaman kekerasan juga berdampak pada kondisi emosional subjek. Subjek menyatakan **“.....aku shock dan bingung harus respon apa.....”** (FR13), serta **“.....sakitnya baru kerasa pas aku sendirian.....”** (FR14). Dampak lanjutan tampak dalam kesulitan regulasi emosi dan trauma relasional, **“.....aku jadi gampang curiga dan flat.....”** (FR25), bahkan subjek menyadari adanya kecenderungan meniru pola perilaku mantan pasangan, **“.....aku sadar aku kayak menyalin sifat mantanku.....”** (FR26).

Kerentanan individual juga tampak pada kesulitan subjek dalam menetapkan batasan diri. Ketidakmampuan membangun batasan emosional menyebabkan subjek mudah terjebak dalam siklus harapan dan kekecewaan yang berulang. Akibatnya,

subjek berada dalam posisi rentan terhadap eksploitasi emosional, manipulasi afektif, serta relasi yang tidak setara. Kondisi ini menegaskan bahwa pada level individual, subjek FR memiliki kerentanan psikologis yang cukup tinggi dalam menghadapi dinamika relasi intim.

Kesadaran gender juga muncul dalam diri subjek, yang menolak normalisasi peran gender sebagai pembenaran kekerasan, **“.....sebagai cewek kadang kita manja, tapi bukan buat diremehkan.....” (FR8)**. Subjek juga mengembangkan strategi coping pasif dengan memendam perasaan, **“.....aku lebih memilih pendam sendiri.....” (FR17)**.

4.5.2 Mikrosistem

Kerentanan subjek FR pada level mikrosistem tercermin dalam dinamika relasi intim yang tidak stabil, minim kejelasan komitmen, serta pola komunikasi yang ambigu. Relasi yang dijalani subjek ditandai oleh ketidakkonsistenan pasangan dalam memberikan kepastian, sehingga subjek berada dalam kondisi emosional yang fluktuatif antara harapan dan kekecewaan. Situasi ini menciptakan ketimpangan relasi kuasa, di mana subjek lebih banyak menyesuaikan diri demi mempertahankan hubungan. Pola interaksi tersebut mendorong subjek untuk terus berusaha memahami dan memaklumi perilaku pasangan, bahkan ketika kebutuhan emosionalnya sendiri tidak terpenuhi. Relasi yang tidak seimbang ini memperbesar risiko ketergantungan emosional, karena subjek menggantungkan stabilitas perasaan pada respons pasangan. Akibatnya, subjek menjadi semakin sulit untuk bersikap asertif dan mengambil keputusan rasional terkait kelangsungan hubungan.

Mikrosistem mencakup relasi langsung subjek dengan pasangan. Hubungan romantis ini berlangsung selama lebih dari enam bulan, **“.....aku dulu pacaran sekitar enam bulan lebih sama dia.....” (FR1)**, dan terjadi pada fase awal

perkuliahan, ***“.....hubungan itu terjadi saat aku sudah kuliah, dan berlangsung cukup lama di awal masa perkuliahan.....”*** (FR2).

Kerentanan mikrosistem juga diperkuat oleh munculnya dinamika konflik yang tidak terselesaikan secara sehat. Ketidakjelasan status hubungan serta komunikasi yang tidak terbuka menyebabkan subjek mengalami tekanan emosional berkepanjangan. Kondisi ini menempatkan subjek dalam posisi relasional yang rapuh, di mana kekerasan psikologis terselubung, seperti pengabaian, ketidakpastian, dan penarikan afeksi, menjadi bagian dari pengalaman relasi sehari-hari.

Subjek mengalami kesulitan mengakhiri hubungan karena adanya ketergantungan emosional dan manipulasi, ***“.....sebenarnya aku sudah mau pisah, tapi dia mohon-mohon untuk mempertahankan.....”*** (FR3). Manipulasi semakin intens melalui ancaman bunuh diri, ***“.....dia sampai ngancam mau bunuh diri supaya aku tetap sama dia.....”*** (FR4). Kondisi ini membuat subjek terjebak dalam relasi tidak sehat, ***“.....selama masa awal kuliah itu aku masih terjebak dalam hubungan tersebut karena sulit melepaskan diri.....”*** (FR5).

Kekerasan verbal dialami subjek melalui hinaan, ***“.....dia bilang aku lemah dan nggak bisa apa-apa.....”*** (FR7), serta ***“.....aku sering dikatain nggak punya harga diri.....”*** (FR10). Kontrol pasangan tampak melalui pembatasan relasi sosial, ***“.....dia membatasi aku buat main sama teman.....”*** (FR18), serta pengawasan digital, ***“.....aku disuruh share lokasi dan dicek HP.....”*** (FR19). Selain itu, komunikasi agresif juga dialami subjek, ***“.....bahasanya kasar dan penuh curiga.....”*** (FR20), yang menimbulkan tekanan psikologis, ***“.....aku merasa nggak dipercaya dan tertekan.....”*** (FR21). Relasi dengan keluarga juga berada dalam lingkup mikrosistem, di mana subjek memilih untuk tidak menceritakan

pengalaman kekerasan kepada orang tua, “.....*aku nggak cerita ke orang tua karena takut jadi besar.....*” (FR15).

4.5.3 Mesosistem

Kerentanan subjek FR pada level mesosistem ditandai oleh keterbatasan keterlibatan keluarga dalam proses pengambilan keputusan relasional serta minimnya dukungan sosial yang bersifat aktif. Subjek cenderung memendam pengalaman emosionalnya dan tidak sepenuhnya membuka diri kepada lingkungan keluarga, sehingga tidak memperoleh validasi dan penguatan emosional yang memadai.

Dalam konteks pertemanan, meskipun terdapat interaksi sosial, dukungan yang diterima lebih bersifat umum dan tidak secara spesifik membantu subjek merefleksikan kualitas relasi yang dijalani. Fragmentasi dukungan antara keluarga dan teman ini menyebabkan subjek menghadapi tekanan relasional secara individual, tanpa sistem pendukung yang kuat.

Mesosistem tercermin dalam interaksi antara relasi romantik subjek dengan lingkungan sosial. Subjek merasa malu untuk berbagi pengalaman kepada teman karena takut distigma, “.....*aku malu cerita ke teman karena takut di-judge.....*” (FR16). Kondisi ini mendorong subjek untuk memendam masalah dan mengurangi keterlibatan sosial. Dukungan sosial baru diperoleh setelah relasi berakhir, “.....*setelah putus baru aku cerita ke teman dan kakakku.....*” (FR22). Hal ini menunjukkan keterlambatan akses dukungan akibat tekanan relasional dan ketakutan terhadap penilaian sosial.

4.5.4 Ekosistem

Eksosistem tampak melalui tekanan sosial dan lingkungan yang membentuk ketakutan subjek terhadap stigma. Ketakutan akan penilaian sosial mendorong subjek untuk menutup diri, sebagaimana diungkapkan “.....*aku malu cerita ke teman karena takut di-judge.....*” (FR16). Selain itu, minimnya dukungan keluarga selama relasi berlangsung memperkuat isolasi psikologis subjek.

4.5.5 Makrosistem

Kerentanan subjek FR pada level makrosistem dipengaruhi oleh norma budaya yang menormalisasi ketidakpastian relasi, romantisasi penderitaan, serta tuntutan sosial agar perempuan bersikap sabar dan bertahan dalam hubungan. Konstruksi sosial ini mendorong subjek untuk memaklumi perilaku pasangan yang tidak konsisten serta menempatkan kebutuhan emosional pasangan di atas kesejahteraannya sendiri. Selain itu, budaya yang memaknai relasi romantis sebagai sumber utama kebahagiaan turut memperkuat ketergantungan emosional subjek. Subjek terdorong untuk mempertahankan hubungan meskipun mengalami tekanan, karena adanya keyakinan bahwa keberhasilan relasi menjadi indikator keberhasilan diri sebagai perempuan.

Makrosistem tercermin dalam norma budaya dan minimnya literasi mengenai relasi sehat. Subjek mengungkapkan “.....*aku kurang pengetahuan soal hubungan toxic.....*” (FR30), serta “.....*aku kira sikap itu masih normal.....*” (FR31). Hal ini menunjukkan adanya normalisasi budaya terhadap kekerasan dalam relasi serta pengaruh nilai patriarkal.

4.5.6 Kronosistem

Kerentanan subjek FR pada level kronosistem terletak pada dinamika waktu yang memperpanjang fase ketidakpastian dan keterikatan emosional. Relasi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dengan pola ketidakkonsistenan menyebabkan akumulasi tekanan psikologis secara bertahap. Dalam proses ini, subjek mengalami fase denial, harapan, kekecewaan, hingga kelelahan emosional.

Kronosistem tampak dalam perubahan psikologis subjek seiring waktu. Pengalaman relasi terjadi pada fase awal dewasa awal, *“.....waktu itu aku masih mahasiswa awal, jadi belum sadar sepenuhnya kalau hubungan itu toxic.....”* (FR29). Kesadaran penuh baru muncul setelah relasi berakhir, yang mendorong refleksi mendalam.

Namun, seiring berjalannya waktu, subjek mulai menunjukkan peningkatan kesadaran relasional dan refleksi diri. Pengalaman kegagalan relasi menjadi sumber pembelajaran psikologis yang mendorong subjek untuk membangun batasan diri serta lebih selektif dalam menjalin hubungan di masa depan. Meskipun demikian, residu luka emosional tetap memengaruhi sikap subjek terhadap relasi baru, khususnya dalam bentuk kewaspadaan berlebih dan kehati-hatian emosional.

Dampak jangka panjang terlihat dalam relasi berikutnya. Subjek menyatakan *“.....hubungan baruku sebenarnya healthy.....”* (FR23), namun trauma relasional membuat subjek merasa dirinya menjadi problematik, *“.....aku malah merasa aku yang jadi toxic.....”* (FR24). Proses pemulihan masih berlangsung, *“.....aku belum sepenuhnya pulih dari hubungan toxic.....”* (FR28), meskipun subjek memperoleh dukungan dari pasangan baru, *“.....pasanganku sekarang mau memahami.....”* (FR27).

Sistem Ekologi	Fakta Kunci
Individual	Ketergantungan emosional, rasa takut kehilangan, kecemasan, penurunan harga diri
Mikrosistem	Kontrol pasangan, kekerasan verbal, relasi posesif, manipulasi emosional
Mesosistem	Minim keterlibatan keluarga, dominasi relasi pacaran, tekanan akademik
Eksosistem	Minim dukungan sosial formal, normalisasi relasi toksik
Makrosistem	Norma kepatuhan perempuan, legitimasi kontrol pasangan
Kronosistem	Proses kesadaran bertahap, keberanian memutus relasi, pemulihan psikologis

4.5 Tabel fakta kunci narasi subjek FR

4.6 Narasi Subjek RD

4.6.1 Individual

Kerentanan subjek RD pada level individual ditandai oleh kondisi psikologis yang rentan akibat kebutuhan akan penerimaan emosional, kecenderungan menginternalisasi konflik, serta keterbatasan kemampuan dalam menetapkan batasan diri (personal boundaries). Subjek menunjukkan orientasi afektif yang kuat terhadap relasi intim, sehingga menempatkan hubungan sebagai sumber utama rasa aman dan validasi diri. Orientasi ini membuat subjek lebih toleran terhadap perilaku pasangan yang merugikan secara emosional. Subjek cenderung memaknai konflik sebagai kegagalan pribadi, bukan sebagai masalah relasional yang bersifat timbal balik. Pola kognitif ini memicu self-blaming dan menurunkan harga diri, yang selanjutnya memperlemah daya resistensi terhadap tekanan relasional. Ketika mengalami ketidaknyamanan, subjek lebih memilih menahan emosi dibandingkan mengungkapkannya secara terbuka, sehingga akumulasi tekanan psikologis terus meningkat.

Pada level individual, pengalaman narasumber menunjukkan dampak psikologis yang signifikan akibat dinamika relasi yang tidak sehat. Narasumber merasakan tekanan emosional, gangguan tidur, serta proses psikologis yang kompleks dalam menyadari dan keluar dari hubungan tersebut. Narasumber menggambarkan bahwa selama menjalani hubungan, dirinya tidak pernah merasakan ketenangan emosional. Situasi relasi yang penuh ketidakpastian dan konflik membuat kondisi psikologisnya terganggu, sebagaimana ia ungkapkan bahwa ***“Selama berpacaran tidak ada ketenangan.....” (RD7)***. Kondisi ini berdampak pada kualitas tidurnya, di mana narasumber mengalami kesulitan tidur pada malam hari ***“Saya susah tidur di malam hari.....” (RD13)***. Untuk mengatasi kondisi tersebut, ia menggunakan strategi coping sederhana berupa mendengarkan musik agar bisa tidur, ***“Harus mendengarkan musik agar bisa tidur.....” (RD14)***.

Dalam proses relasi, narasumber juga mengalami fase penyangkalan terhadap kondisi yang dialaminya. Ia berusaha meyakinkan diri bahwa pasangannya masih menyayangnya meskipun realitas menunjukkan sebaliknya, sebagaimana diungkapkan ***“Awalnya saya denial dan yakin dia masih sayang.....” (RD15)***. Penyangkalan ini menjadi bagian dari dinamika psikologis korban dalam relasi yang tidak sehat.

Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran dan keberanian untuk mengambil keputusan. Narasumber akhirnya memutuskan mengakhiri hubungan tersebut sebagai bentuk pemulihan diri dan pengambilan kontrol atas hidupnya, ***“Saya memberanikan diri mengakhiri hubungan.....” (RD21)***. Keputusan ini menunjukkan munculnya agensi personal dan kekuatan individu dalam menghadapi tekanan emosional yang berkepanjangan.

4.6.2 Mikrosistem

Pada level mikrosistem, kerentanan subjek RD terletak pada dinamika relasi romantis yang bercirikan ketimpangan relasi kuasa, komunikasi yang tidak setara, serta adanya tekanan psikologis berulang. Pasangan cenderung menampilkan perilaku dominatif, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga subjek berada dalam posisi subordinat dalam pengambilan keputusan relasional. Interaksi sehari-hari ditandai oleh ketidakpastian emosional, fluktuasi kedekatan, serta kecenderungan pasangan untuk menarik dukungan afektif sebagai bentuk kontrol. Pola ini menciptakan ketergantungan emosional, di mana subjek semakin sulit melepaskan diri karena takut kehilangan figur signifikan.

Pada level mikrosistem, dinamika relasi intim antara narasumber dan pasangan menunjukkan berbagai pola hubungan yang tidak sehat, ditandai dengan ketidakpastian, pelanggaran komitmen, komunikasi yang disfungsional, hingga bentuk kekerasan psikologis. Relasi yang dijalani narasumber sejak awal sudah diliputi ketidakjelasan dan minim kejujuran, ***“Hubungan tanpa kepastian dan kejujuran.....” (RD1)***. Kondisi ini diperparah dengan kenyataan bahwa pasangan masih menjalin komunikasi dengan mantan, ***“Tapi ternyata masih komunikasi sama mantannya.....” (RD3)*** dan ***“Dia masih komunikasi dengan mantannya.....” (RD20)***, yang menunjukkan pelanggaran terhadap komitmen relasi.

Ketika narasumber berusaha meminta klarifikasi, pasangan justru menghindari pembicaraan dan bersikap defensif, ***“Ketika saya minta klarifikasi malah avoidant dan menghindari obrolan itu.....” (RD4)***. Akibatnya, hubungan berlangsung dalam kondisi menggantung tanpa kepastian status, ***“Tapi saya juga tidak diputus-putusin.....” (RD5)***.

Situasi ini menimbulkan tekanan emosional yang berat, hingga narasumber memaknai pengalaman relasinya sebagai bentuk kekerasan psikis, ***“Bagi saya itu kekerasan psikis.....” (RD6)***. Ia juga menegaskan bahwa meskipun tidak mengalami

kekerasan fisik, dampak psikologis yang dialami sangat signifikan, ***“Tidak ada kekerasan fisik, hanya psikologis.....”*** (RD12).

Dalam dinamika konflik, pasangan cenderung menghindar dari tanggung jawab, ***“Dia salah tapi malah menghilang.....”*** (RD18), sehingga narasumber yang harus memikul beban emosional untuk memperbaiki keadaan, ***“Saya yang harus membujuk dan minta maaf.....”*** (RD19). Narasumber juga mengungkapkan bahwa ia lebih sering mengalah dan memahami, ***“Saya yang sering mengalah dan mengerti.....”*** (RD16), serta menekan kebutuhan pribadinya sendiri, ***“Saya tidak pernah menuntut masalah cepat selesai.....”*** (RD17). Hal ini mencerminkan relasi yang timpang dan sarat ketidakadilan emosional.

4.6.3 Mesosistem

Pada level mesosistem, keterlibatan keluarga menjadi faktor penting yang memengaruhi pengalaman relasi narasumber. Hubungan antara pasangan dan keluarga narasumber membentuk tekanan sosial dan emosional tersendiri. Pasangan sempat menyatakan keseriusannya kepada orang tua narasumber, ***“Dia sudah bilang ke orang tua mau serius.....”*** (RD2), dan relasi tersebut memang sudah melibatkan keluarga, ***“Sudah melibatkan orang tua.....”*** (RD24). Namun, ketika konflik terjadi dan hubungan berakhir, pasangan tidak menunjukkan tanggung jawab sosial terhadap keluarga narasumber, ***“Tidak ada permintaan maaf ke orang tua saya.....”*** (RD25).

Selain itu, keputusan perempuan untuk mengakhiri hubungan justru menimbulkan tekanan dari lingkungan keluarga, ***“Kalau perempuan yang memutuskan, keluarga marah.....”*** (RD9). Hal ini memperlihatkan adanya norma keluarga yang menempatkan perempuan dalam posisi sulit ketika harus mengambil keputusan terkait relasi.

4.6.4 Ekosistem

Pada level eksosistem, faktor status sosial pasangan turut memengaruhi pertimbangan dan tekanan dalam hubungan. Narasumber menyebut bahwa latar belakang karier pasangan menjadi pertimbangan penting dalam relasi, ***“Karier mantan ini lumayan.....” (RD11)***. Kondisi ini mencerminkan bagaimana faktor sosial-ekonomi di luar relasi langsung dapat membentuk ekspektasi, tekanan, dan dinamika pengambilan keputusan dalam hubungan.

4.6.5 Makrosistem

Kerentanan pada level makrosistem berkaitan dengan konstruksi sosial budaya yang menginternalisasi nilai kepatuhan, kesabaran, dan pengorbanan perempuan dalam relasi intim. Subjek RD terpengaruh oleh norma yang memandang perempuan ideal sebagai sosok yang mampu bertahan dan memaklumi perilaku pasangan demi menjaga keharmonisan hubungan. Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan turut membentuk relasi kuasa tidak seimbang, sehingga subjek mengalami kesulitan menegosiasikan kebutuhan dan batasan pribadi. Norma sosial ini memperkuat legitimasi terhadap perilaku kontrol dan kekerasan psikologis terselubung, sekaligus melemahkan keberanian subjek untuk bersikap tegas.

Narasumber mengungkapkan bahwa sebagai perempuan, dirinya sering mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, ***“Sebagai perempuan, kadang sulit mengambil keputusan mau lanjut atau berhenti.....” (RD8)***. Selain itu, terdapat stigma sosial terhadap perempuan yang menolak pasangan, ***“Dikira tidak bersyukur dan terlalu pilih-pilih laki-laki.....” (RD10)***. Stigma ini menunjukkan kuatnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan menekan kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup.

Internalisasi norma gender juga tampak dari sikap narasumber yang lebih sering mengalah, menunda kebutuhan pribadi, serta memprioritaskan stabilitas relasi meskipun merugikan dirinya sendiri, sebagaimana tergambar dalam pernyataan *“Saya tidak pernah menuntut masalah cepat selesai.....”* (RD17). Selain itu, sikap pasangan yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga narasumber juga mencerminkan lemahnya norma sosial relasi yang adil, *“Tidak ada permintaan maaf ke orang tua saya.....”* (RD25).

4.6.6 Kronosistem

Pada level kronosistem, dimensi waktu menjadi aspek penting dalam memahami pengalaman narasumber. Hubungan yang dijalani berlangsung relatif singkat, *“Hubungan hanya sekitar lima bulan.....”* (RD23), namun memiliki dampak psikologis yang mendalam. Peristiwa ini terjadi pada periode tertentu dalam kehidupan narasumber, yaitu *“Kejadiannya akhir tahun 2024.....”* (RD22), yang menandai fase penting dalam perjalanan relasional dan perkembangan psikologisnya.

Sistem Ekologi	Fakta Kunci
Individual	Trauma emosional, rasa takut, ketidakpercayaan interpersonal, kecemasan
Mikrosistem	Kekerasan verbal, tekanan relasional, dominasi pasangan
Mesosistem	Ketergantungan pada teman, jarak emosional dengan keluarga
Eksosistem	Minim dukungan struktural, lingkungan permisif terhadap kekerasan
Makrosistem	Norma patriarki, bias gender, stigma korban
Kronosistem	Kesadaran progresif, rekonstruksi makna diri, pemulihan psikologis

4.6 Tabel fakta kunci narasi subjek RD

4.7 Narasi Subjek DF

4.7.1 Individual

Kerentanan subjek DF pada level individual ditandai oleh kebutuhan tinggi akan afeksi, keterikatan emosional yang intens, serta kecenderungan mengabaikan sinyal bahaya dalam relasi. Subjek menunjukkan orientasi relasional yang kuat, di mana kedekatan emosional menjadi sumber utama rasa aman dan validasi diri. Pola ini mendorong subjek untuk mempertahankan hubungan meskipun mengalami tekanan psikologis yang signifikan. Subjek juga memperlihatkan kecenderungan internalisasi konflik, yakni menyalahkan diri sendiri ketika terjadi permasalahan dalam hubungan. Mekanisme ini melemahkan harga diri dan memperbesar toleransi terhadap perlakuan tidak adil. Dalam menghadapi ketidaknyamanan, subjek cenderung memilih diam, memendam emosi, dan berusaha menyesuaikan diri demi menjaga keberlangsungan relasi.

Subjek mengungkapkan bahwa ia sering merasa takut melakukan kesalahan kecil karena khawatir memicu kemarahan pasangan, *“Aku takut dia salah paham.....”* (DF15). Ketakutan ini mendorong subjek untuk terus-menerus mengontrol perilakunya sendiri, *“Aku jadi sering mikir sebelum ngelakuin sesuatu.....”* (DF14). Situasi ini menunjukkan munculnya self-surveillance, yaitu pengawasan diri berlebihan akibat tekanan relasional.

Perasaan bersalah menjadi emosi dominan yang terus dialami subjek. Ia sering merasa bersalah meskipun tidak memahami letak kesalahannya, *“Aku tetap ngerasa bersalah.....”* (DF19), bahkan harus berulang kali meminta maaf tanpa sebab yang jelas, *“Aku sering minta maaf meskipun bingung salahnya.....”* (DF20). Kondisi ini mencerminkan internalisasi kesalahan dan ketimpangan relasi kuasa.

Tekanan emosional yang dialami memunculkan distress psikologis yang signifikan. Subjek menggambarkan dirinya sering menangis sendirian, ***“Aku sering nangis sendirian.....”*** (DF27), hingga merasa kehilangan jati diri, ***“Aku ngerasa kehilangan diri sendiri.....”*** (DF28). Proses ini memperlihatkan terjadinya erosi identitas, di mana subjek kehilangan otonomi dan makna diri dalam hubungan.

Kesadaran terhadap ketidakbahagiaan muncul secara bertahap dan membutuhkan waktu lama, ***“Butuh waktu lama buat ngaku nggak bahagia.....”*** (DF29). Setelah memutuskan keluar dari relasi, subjek berusaha memulihkan dirinya, ***“Aku akhirnya mutusin buat fokus ke diri sendiri.....”*** (DF30). Namun, fase pascarelasi tetap menyisakan kekosongan emosional, ***“Setelah menjauh, aku ngerasa lega tapi kosong.....”*** (DF31), yang kemudian diikuti dengan proses rekonstruksi identitas dan pembelajaran membangun batasan diri, ***“Aku masih belajar percaya diri dan bikin batasan.....”*** (DF32).

4.7.2 Mikrosistem

Pada level mikrosistem, relasi intim antara subjek DF dan pasangannya menunjukkan dinamika relasional yang kompleks, mulai dari fase awal yang positif hingga berkembang menjadi hubungan yang penuh kontrol, manipulasi emosional, dan kekerasan psikologis. Hubungan bermula dari interaksi kampus yang intens, ***“Aku kenal dia waktu awal semester 4, awalnya cuma teman biasa karena sering satu kegiatan kampus.....”*** (DF1). Intensitas komunikasi yang tinggi di awal hubungan membangun kedekatan emosional, ***“Dari situ komunikasi kami intens, dia kelihatan perhatian dan selalu ada waktu buat dengerin aku.....”*** (DF2), sehingga subjek merasa dihargai, ***“Waktu itu aku ngerasa dihargai dan dianggap penting.....”*** (DF3). Hubungan kemudian berlanjut menjadi pacaran, ***“Setelah beberapa bulan, kami resmi pacaran dan aku ngerasa bahagia.....”*** (DF4), tanpa

tanda-tanda awal yang mencurigakan, ***“Di awal hubungan, aku nggak ngerasa ada yang aneh.....”*** (DF5).

Namun, seiring waktu, pola relasi berubah. Pasangan mulai menunjukkan perilaku kontrol dengan sering menanyakan keberadaan subjek, ***“Dia sering nanya aku lagi di mana dan sama siapa.....”*** (DF6), yang awalnya dimaknai sebagai bentuk perhatian, ***“Awalnya aku nganggep itu bentuk kepedulian.....”*** (DF7). Lama-kelamaan, kontrol tersebut semakin intens, ***“Lama-lama aku mulai ngerasa dia pengen tahu semua hal tentang aku.....”*** (DF8), termasuk membatasi relasi sosial subjek, ***“Dia mulai nanya kenapa aku masih sering chat sama teman laki-laki.....”*** (DF9), dan menuntut pengurangan interaksi sosial, ***“Dia mulai minta aku ngurangin interaksi sama teman-temanku.....”*** (DF11).

Ketika subjek mencoba menjelaskan, pasangannya tetap menunjukkan ketidakpercayaan, ***“Aku jelasin kalau itu cuma teman, tapi dia nggak percaya.....”*** (DF10). Kontrol ini dibingkai sebagai upaya menjaga hubungan, ***“Dia bilang itu demi kebaikan hubungan kami.....”*** (DF12), yang mencerminkan manipulasi emosional. Akibatnya, subjek menuruti tuntutan pasangan karena takut memicu konflik, ***“Aku nurut karena nggak mau bikin dia marah.....”*** (DF13).

Dinamika ini berkembang menjadi bentuk kekerasan psikologis, terutama ketika pasangan marah saat subjek telat membalas pesan, ***“Kalau aku telat bales chat, dia langsung marah.....”*** (DF16). Subjek pun merasa terus-menerus diawasi, ***“Aku ngerasa seolah-olah selalu diawasi.....”*** (DF17). Relasi menjadi timpang, di mana subjek menanggung beban emosional besar akibat ketergantungan pasangan, ***“Dia bilang hidupnya cuma aku.....”*** (DF25), yang memunculkan konflik batin, ***“Aku ngerasa kasihan tapi juga tertekan.....”*** (DF26).

4.7.3 Mesosistem

Pada level mesosistem, pengalaman relasional subjek berdampak langsung pada peran akademiknya sebagai mahasiswa. Konflik antara tuntutan relasi dan kewajiban akademik menimbulkan tekanan ganda. Subjek mengungkapkan bahwa pasangannya memandang keterlibatan dalam kegiatan kampus sebagai bentuk egoisme, ***“Dia bilang aku egois kalau milih kegiatan kampus.....”*** (DF18). Akibatnya, subjek mengalami gangguan konsentrasi belajar, ***“Aku susah fokus kuliah.....”*** (DF21), yang berujung pada penurunan performa akademik, ***“Nilai beberapa mata kuliah aku turun.....”*** (DF22). Kondisi ini menunjukkan adanya konflik antara sistem relasi intim dan sistem pendidikan, di mana tekanan emosional dalam hubungan berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik subjek.

4.7.4 Ekosistem

Pada level eksosistem, subjek menunjukkan keterbatasan akses terhadap dukungan sosial. Ia cenderung menarik diri dan tidak membagikan pengalamannya kepada orang lain, ***“Aku jarang cerita ke orang lain.....”*** (DF23). Penarikan diri ini dipicu oleh ketakutan akan penilaian sosial, ***“Aku takut orang lain nyalahin aku.....”*** (DF24). Minimnya dukungan sosial memperkuat isolasi psikologis subjek dan memperpanjang penderitaan emosional yang dialami dalam relasi.

4.7.5 Makrosistem

Pada level makrosistem, pengalaman subjek dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang cenderung menyalahkan korban serta menormalisasi penderitaan dalam relasi. Subjek mengungkapkan ketakutannya akan stigma sosial, ***“Aku takut orang lain nyalahin aku.....”*** (DF24), yang menunjukkan kuatnya budaya victim blaming. Selain itu, proses kesadaran yang tertunda terhadap ketidakbahagiaan, ***“Butuh waktu lama buat ngaku nggak bahagia.....”*** (DF29), mencerminkan adanya normalisasi relasi tidak sehat dalam konteks sosial yang lebih luas. Budaya

yang menuntut perempuan untuk bertahan, mengalah, dan menjaga hubungan turut memperkuat internalisasi penderitaan yang dialami subjek.

4.7.6 Kronosistem

Pada level kronosistem, dimensi waktu memainkan peran penting dalam dinamika pengalaman subjek. Hubungan berkembang secara bertahap dari fase romantik menuju relasi yang penuh tekanan, hingga akhirnya diakhiri melalui proses refleksi dan keberanian personal. Keputusan untuk keluar dari hubungan menjadi titik balik dalam kehidupan subjek, *“Aku akhirnya mutusin buat fokus ke diri sendiri.....”* (DF30). Pascarelasi, subjek mengalami emosi campuran, *“Setelah menjauh, aku ngerasa lega tapi kosong.....”* (DF31), dan mulai membangun kembali identitas serta batasan diri, *“Aku masih belajar percaya diri dan bikin batasan.....”* (DF32). Proses ini menunjukkan bahwa pemulihan pascakekerasan relasional bersifat bertahap dan berjangka panjang, serta sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis individu dan dukungan lingkungan.

Sistem Ekologi	Fakta Kunci
Individual	Ketakutan, kelelahan emosional, gangguan kepercayaan, konflik batin
Mikrosistem	Kekerasan psikis, manipulasi emosional, ambivalensi relasional
Mesosistem	Dukungan sahabat, keterbatasan keterlibatan keluarga
Eksosistem	Penilaian sosial, tekanan lingkungan, minim sistem perlindungan
Makrosistem	Budaya patriarki, normalisasi dominasi laki-laki
Kronosistem	Proses bangkit, refleksi diri, pembentukan relasi sehat

4.7 Tabel fakta kunci narasi subjek DF

4.8 Tabel Perbandingan Lintas Subjek (Cross-Case Analysis)

Tema Utama / Peristiwa Naratif	FR	FT	IL	RD	DF	Konsistensi
Minimnya kesadaran relasional di awal hubungan	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Ketergantungan emosional pada pasangan	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Sulit menetapkan batasan personal (boundaries)	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Menoleransi perlakuan tidak nyaman demi mempertahankan relasi	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Mengalami tekanan psikologis (cemas, takut, sedih, tertekan)	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Relasi kuasa timpang dalam hubungan	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Bentuk kekerasan psikologis (kontrol, manipulasi, ancaman, merendahkan)	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Kekerasan verbal eksplisit	✓	✓	✓	–	✓	Mayoritas (4/5)
Kekerasan fisik	–	✓	–	–	–	Tidak Konsisten (1/5)
Kontrol sosial (membatasi pertemanan/aktivitas)	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Isolasi sosial bertahap	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Kurangnya dukungan keluarga secara langsung	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Menyembunyikan relasi bermasalah dari keluarga	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Dukungan teman ada tapi belum optimal	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Minim akses layanan konseling / pendampingan	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Normalisasi kekerasan sebagai dinamika hubungan	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Nilai budaya: sabar, bertahan, mengalah	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Kesadaran kritis muncul setelah relasi berakhir	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Proses pemulihan psikologis pasca relasi	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)
Pertumbuhan personal dan refleksi diri	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)

Tema Utama / Peristiwa Naratif	FR	FT	IL	RD	DF	Konsistensi
Dampak akademik terganggu	✓	✓	✓	–	✓	Mayoritas (4/5)
Gejala trauma (takut relasi baru, distrust)	✓	✓	✓	✓	✓	Konsisten (5/5)

Analisis lintas subjek terhadap lima partisipan penelitian (FR, FT, IL, RD, dan DF) menunjukkan adanya pola pengalaman yang sangat konsisten dalam dinamika relasi kekerasan berbasis gender. Kesamaan paling menonjol tampak pada fase awal hubungan, di mana seluruh subjek menampilkan minimnya kesadaran relasional, kebutuhan tinggi akan afeksi, serta kecenderungan membangun keterikatan emosional secara cepat. Kondisi ini menyebabkan para subjek sulit mengenali tanda-tanda awal relasi tidak sehat, sehingga tetap mempertahankan hubungan meskipun mulai muncul ketidaknyamanan psikologis. Kesamaan ini menegaskan bahwa kerentanan awal dalam relasi intim pada mahasiswi bukan sekadar faktor individual, melainkan merupakan pola perkembangan psikososial yang umum pada fase dewasa awal.

Pada level mikrosistem, seluruh subjek menunjukkan pola relasi kuasa yang timpang, yang ditandai oleh dominasi pasangan, kontrol emosional, pembatasan aktivitas sosial, serta tekanan psikologis yang berlangsung secara berkelanjutan. Pola ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan karakteristik pelaku dalam relasi intim. Dalam penelitian ini, pelaku umumnya merupakan pasangan romantik yang memiliki kecenderungan perilaku dominatif, manipulatif, serta kebutuhan tinggi untuk mengontrol pasangan. Pelaku menunjukkan karakteristik seperti kecemburuan berlebihan, pembatasan interaksi sosial, serta penggunaan strategi manipulasi psikologis seperti silent treatment, ancaman emosional, hingga merendahkan harga diri korban. Selain itu, pelaku juga memperlihatkan inkonsistensi emosional, yaitu sikap hangat yang secara tiba-tiba berubah menjadi penarikan afeksi. Pola ini menciptakan siklus ketergantungan emosional pada korban, sehingga korban tetap bertahan dalam relasi meskipun mengalami tekanan psikologis.

Bentuk kekerasan psikologis seperti manipulasi, gaslighting, ancaman emosional, dan devaluasi diri muncul secara konsisten pada seluruh subjek. Dampak yang ditimbulkan pun relatif seragam, meliputi kecemasan, ketakutan, perasaan tertekan, penurunan kepercayaan diri, serta konflik intrapersonal yang berkepanjangan. Dalam beberapa kasus, pelaku bahkan menggunakan ancaman ekstrem, seperti ancaman bunuh diri, sebagai bentuk kontrol relasional yang semakin memperkuat posisi subordinat korban.

Kesamaan pola antara karakteristik pelaku, bentuk kekerasan, serta dampak psikologis yang dialami subjek menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender dalam relasi pacaran mahasiswa memiliki struktur dinamika yang sistematis. Dengan demikian, fenomena ini tidak dapat dipahami sebagai peristiwa yang bersifat insidental atau sporadis, melainkan sebagai pola relasional yang terstruktur dan berulang, yang mereproduksi ketimpangan relasi kuasa dalam hubungan intim.

Sementara itu, perbedaan antar subjek terutama tampak pada bentuk dan intensitas kekerasan yang dialami. Kekerasan fisik hanya dialami oleh satu subjek, sedangkan empat subjek lainnya lebih dominan mengalami kekerasan psikologis dan verbal. Variasi juga muncul dalam respons coping, di mana beberapa subjek mampu lebih cepat mengambil keputusan untuk mengakhiri relasi, sedangkan subjek lain membutuhkan waktu lebih panjang akibat ketergantungan emosional yang lebih kuat. Selain itu, dampak terhadap fungsi akademik juga menunjukkan variasi, dengan sebagian subjek mengalami gangguan signifikan pada konsentrasi dan performa belajar, sementara yang lain relatif mampu mempertahankan fungsi akademiknya meskipun berada dalam tekanan psikologis. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun pola dasar pengalaman relatif sama, manifestasi kekerasan tetap dipengaruhi oleh konteks relasi, karakter pasangan, serta kapasitas coping individual.

Pada level makrosistem, seluruh subjek menunjukkan kesamaan yang kuat dalam menginternalisasi norma sosial dan budaya yang mengatur relasi gender, khususnya terkait konstruksi tentang kesabaran, pengorbanan, dan ketahanan perempuan dalam hubungan intim. Norma-norma ini mencakup pandangan bahwa perempuan ideal adalah sosok yang mampu bertahan dalam situasi sulit, memaklumi perilaku pasangan, serta menempatkan kebutuhan relasi di atas kesejahteraan diri. Selain itu, terdapat pula normalisasi kecemburuan dan kontrol sebagai bentuk kasih sayang, serta stigma terhadap perempuan yang memilih keluar dari hubungan. Cakupan norma sosial ini secara tidak langsung membentuk cara berpikir subjek, sehingga mereka cenderung menoleransi penderitaan, merasionalisasi perilaku pasangan, dan menunda pengambilan keputusan untuk keluar dari relasi yang bermasalah.

Namun, dalam lintasan waktu (kronosistem), kelima subjek menunjukkan pola perkembangan yang relatif serupa, di mana pengalaman relasional yang penuh tekanan justru mendorong munculnya kesadaran kritis dan refleksi diri. Seiring berjalannya waktu, subjek mulai merekonstruksi pemahaman mereka tentang relasi sehat, membangun batasan diri, serta memaknai pengalaman kekerasan sebagai pembelajaran. Kesamaan lintasan temporal ini menegaskan bahwa pengalaman kekerasan tidak hanya berdampak traumatis, tetapi juga berpotensi menjadi katalis bagi pertumbuhan psikologis dan kematangan emosional, terutama ketika individu memiliki ruang untuk merefleksikan dan memberi makna atas pengalaman yang dialaminya.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam ekologi pengalaman kekerasan berbasis gender (KBG) dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswi melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan partisipan tidak berdiri sebagai peristiwa interpersonal tunggal, melainkan merupakan proses psikososial kompleks yang dikonstruksi melalui interaksi dinamis antara faktor individual, relasional, sosial, dan budaya (Dewi et al. 2021). Temuan ini menegaskan bahwa kekerasan relasional adalah fenomena ekologis yang berlapis dan dinamis, di mana persepsi individu mengenai kekerasan dan proses pencarian bantuan dipengaruhi secara signifikan oleh konteks lingkungan yang lebih luas (Wynn 2021). Studi ini memberikan implikasi strategis bagi pengembangan program intervensi berbasis kampus yang memerlukan pendekatan sistemik untuk memutus rantai kekerasan dalam relasi intim mahasiswa.

Pada tahap awal relasi, partisipan cenderung memaknai hubungan sebagai sumber utama keamanan emosional, penerimaan, dan validasi diri. Kebutuhan afeksi yang tinggi serta dinamika hubungan yang intens di fase awal sering kali menciptakan rasa aman semu yang membuat individu mengabaikan tanda-tanda awal perilaku tidak sehat atau *red flags* (Berra Kecici 2025). Dalam perspektif *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), pemaknaan terhadap hubungan ini tidak bersifat objektif, melainkan merupakan hasil interpretasi subjektif yang dikonstruksi berdasarkan pengalaman masa lalu, ekspektasi relasional, dan konteks sosial individu (Dewi et al. 2021). Akibatnya, perilaku posesif atau kontrol yang dilakukan pasangan sering kali tidak diidentifikasi

sebagai bentuk kekerasan, melainkan disalahartikan sebagai manifestasi dari perhatian atau cinta yang mendalam (Zortea et al. 2020).

Seiring waktu, relasi berkembang menjadi ruang dominasi psikologis melalui kontrol, manipulasi emosional, ketidakpastian komitmen, dan penarikan afeksi. Bentuk kekerasan yang dominan bersifat non-fisik, sehingga sulit dikenali baik oleh korban maupun lingkungan. Partisipan sering memaknai perilaku tersebut sebagai perhatian, kecemburuan wajar, atau bentuk cinta, yang pada akhirnya memperpanjang keterjebakan dalam hubungan. Hal ini terlihat dari pengalaman partisipan yang menunjukkan adanya pembatasan aktivitas, kontrol komunikasi, serta perubahan sikap pasangan yang tidak konsisten. Misalnya, subjek FR mengungkapkan adanya tuntutan untuk selalu memberikan kabar dan keterbatasan dalam berinteraksi dengan orang lain, sementara subjek FT mengalami pembatasan relasi sosial yang dibingkai sebagai bentuk perhatian dari pasangan.

Bentuk kekerasan yang dominan bersifat non-fisik, sehingga sulit dikenali baik oleh korban maupun lingkungan. Partisipan sering memaknai perilaku tersebut sebagai perhatian, kecemburuan wajar, atau bentuk cinta, sebagaimana tercermin pada subjek IL yang menganggap pembatasan relasi sebagai hal yang masih dapat dimaklumi dalam hubungan. Pola pemaknaan ini menunjukkan adanya normalisasi terhadap perilaku kontrol dalam relasi, yang pada akhirnya memperpanjang keterjebakan dalam hubungan.

Ditinjau dari perspektif ekologi perkembangan, pengalaman kekerasan dalam pacaran merupakan manifestasi dari interaksi kompleks antar level sistem yang saling berkaitan. Pada level mikrosistem, kerentanan personal partisipan berinteraksi secara dinamis dengan pola komunikasi dan kontrol dalam relasi intim (Bhochhibhoya et al. 2021). Dinamika ini diperumit oleh konflik peran pada level mesosistem, di mana ketegangan muncul antara tuntutan akademik dan relasi keluarga, dalam konteks ini, relasi keluarga yang kurang tidak hanya merujuk pada

minimnya intensitas interaksi, tetapi juga pada kualitas hubungan yang tidak suportif, seperti kurangnya komunikasi terbuka, rendahnya dukungan emosional, serta terbatasnya pemahaman keluarga terhadap beban akademik yang dialami subjek. serta hambatan pada level eksosistem yang ditandai dengan minimnya akses terhadap dukungan sosial dan institusional (Rosario and Luizaga 2022). Secara makro, norma budaya patriarkal di level makrosistem memberikan kerangka nilai yang melanggengkan ketimpangan kuasa dalam relasi (Wynn 2021). Terakhir, dimensi kronosistem menunjukkan adanya evolusi temporal dalam pengalaman tersebut, di mana narasi partisipan bergerak secara dinamis dari fase idealisasi awal menuju kesadaran kritis dan transformasi identitas diri yang lebih resilien (Dewi et al. 2021).

Fase pemutusan relasi tidak otomatis mengakhiri dampak psikologis. Partisipan menggambarkan ambivalensi emosional berupa kelegaan bercampur kesedihan, kehilangan, dan kekosongan. Namun pada tahap lanjutan muncul rekonstruksi identitas, peningkatan kesadaran diri, serta kemampuan menetapkan batasan relasional. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan dapat menjadi titik balik menuju pertumbuhan psikologis, meskipun melalui proses yang panjang dan tidak linear.

Namun demikian, dalam konteks kekerasan berbasis gender, teori ekologi Bronfenbrenner tidak hanya menjelaskan bagaimana berbagai sistem lingkungan saling berinteraksi, tetapi juga bagaimana konstruksi gender dan relasi kuasa bekerja di dalam setiap sistem tersebut. Perspektif gender menempatkan pengalaman korban bukan semata-mata sebagai akibat dari karakteristik individu atau dinamika relasi interpersonal, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor perkembangan, hubungan sosial, institusi, dan norma budaya yang membentuk posisi perempuan dalam relasi intim. Dengan demikian, setiap level ekologi tidak bersifat netral, tetapi menjadi ruang di mana nilai, ekspektasi, dan ketimpangan

gender diproduksi, dipertahankan, maupun dinegosiasikan sepanjang pengalaman korban.

5.2 Komparasi Lintas Subjek dan Temuan Tematik

Analisis lintas subjek dalam penelitian fenomenologi interpretatif (IPA) tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan mengidentifikasi pola makna yang berulang (*shared meaning structures*) di antara pengalaman individual. Dalam penelitian ini, meskipun setiap partisipan memiliki latar belakang relasional yang unik, terdapat konsistensi pola pengalaman yang memungkinkan peneliti merumuskan temuan sebagai tematik fenomenologis kolektif, bukan sekadar kisah individual yang terpisah.

a. Kerentanan Afektif sebagai Pintu Masuk Dominasi

Seluruh partisipan dalam penelitian ini menunjukkan kebutuhan afeksi yang tinggi pada fase awal relasi, di mana hubungan romantis diposisikan sebagai sumber utama validasi diri dan keamanan emosional. Pasangan tidak hanya dipandang sebagai mitra relasional, tetapi sebagai figur sentral yang memberi makna terhadap keberhargaan diri. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa individu pada masa dewasa awal memiliki orientasi kuat pada kedekatan emosional dan pembentukan relasi intim sebagai bagian dari perkembangan identitas (Chatarina, Prabandari, and Suryadi 2023). Ketika kebutuhan akan penerimaan dan kedekatan belum terpenuhi secara stabil, relasi romantis berpotensi menjadi satu-satunya sumber regulasi emosional.

Analisis lintas kasus menunjukkan bahwa bentuk kerentanan afektif partisipan bervariasi, namun memiliki fungsi psikologis yang serupa. Pada sebagian partisipan, kerentanan muncul sebagai ketakutan akan kehilangan pasangan, sementara pada partisipan lain tampak sebagai kebutuhan kuat untuk diakui, dihargai, dan dicintai. Terlepas dari perbedaan manifestasi tersebut,

kerentanan ini secara konsisten meningkatkan toleransi terhadap perilaku pasangan yang merugikan. Temuan ini konsisten dengan penelitian mengenai ketergantungan emosional dalam relasi romantis, yang menunjukkan bahwa kebutuhan afeksi tinggi dapat menurunkan kemampuan menetapkan batasan personal dan meningkatkan penerimaan terhadap perilaku dominatif (Putri, Kurniawan, and Semarang 2023).

Dari perspektif fenomenologis, makna “cinta” berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang membingkai pengalaman relasional partisipan. Perilaku kontrol, kecemburuan berlebihan, atau pembatasan sosial sering dimaknai sebagai bentuk perhatian dan komitmen, sehingga batas antara kepedulian dan dominasi menjadi kabur. Interpretasi semacam ini memperpanjang keterlibatan dalam relasi yang tidak sehat karena individu menilai pengalaman melalui lensa afektif, bukan evaluasi rasional terhadap kesejahteraan diri. Studi mutakhir menunjukkan bahwa normalisasi perilaku kontrol dalam relasi romantis merupakan faktor penting yang mempertahankan kekerasan psikologis, khususnya pada perempuan muda (Setianingrum and Kelly 2023). Dengan demikian, kerentanan afektif dapat dipahami sebagai fondasi awal yang memungkinkan dominasi berkembang secara gradual dalam dinamika relasi.

Dari perspektif gender, kerentanan afektif tidak semata-mata merupakan karakteristik personal, tetapi juga merupakan hasil proses sosialisasi gender yang mendorong perempuan untuk memprioritaskan keharmonisan hubungan, menghindari konflik, serta mempertahankan relasi meskipun mengalami ketidaknyamanan. Dengan demikian, kebutuhan afeksi yang tinggi tidak dapat dipahami hanya sebagai faktor individual, melainkan sebagai hasil interaksi antara perkembangan psikologis dan konstruksi gender yang dibentuk dalam lingkungan sosial.

b. Normalisasi dan Ambiguitas Kekerasan Psikologis

Komparasi lintas subjek menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang paling dominan dalam relasi partisipan bersifat psikologis, meliputi kontrol berlebihan, manipulasi emosional, kecemburuan intens, gaslighting, pembatasan interaksi sosial, serta ketidakjelasan komitmen. Berbeda dengan kekerasan fisik yang lebih mudah dikenali, bentuk-bentuk ini cenderung subtil dan berlangsung secara gradual, sehingga korban tidak segera mengidentifikasinya sebagai kekerasan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kekerasan psikologis dalam hubungan intim sering kali tersamarkan dalam dinamika relasional sehari-hari dan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kesejahteraan mental (Akbar, Yunanto, and Kenward 2024).

Temuan lintas kasus juga memperlihatkan pola interpretasi yang konsisten, di mana perilaku dominatif pasangan dimaknai sebagai bentuk perhatian, perlindungan, atau bukti keseriusan dalam hubungan. Ambiguitas makna ini membuat korban sulit membedakan antara kepedulian dan kontrol. Dalam konteks relasi dewasa awal, kecemburuan dan posesivitas bahkan sering dinormalisasi sebagai indikator cinta, sehingga perilaku bermasalah tidak dipersepsi sebagai ancaman terhadap otonomi diri (Remaja, Praptiningsih, and Putra 2021).

Secara tematik, kekerasan psikologis dalam relasi mahasiswa dapat dipahami beroperasi dalam wilayah abu-abu (grey area), yakni ruang ambivalen di mana tindakan merugikan dibingkai sebagai bentuk afeksi. Kondisi ini memicu kebingungan kognitif dan emosional pada korban, sekaligus memperpanjang keterlibatan dalam relasi yang tidak sehat. Ambiguitas tersebut memperdalam keterikatan emosional karena korban berupaya mempertahankan makna positif hubungan sambil menekan pengalaman negatif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketidakjelasan definisi kekerasan psikologis dan minimnya literasi relasi

sehat berkontribusi pada keterlambatan pengambilan keputusan untuk keluar dari hubungan bermasalah (Fadhilah and Viqria 2025).

Ambiguitas tersebut juga menunjukkan bagaimana norma gender bekerja dalam memaknai perilaku pasangan. Kontrol, posesivitas, dan kecemburuan sering diterima sebagai ekspresi cinta karena masyarakat masih mewariskan mitos romantisasi hubungan yang menempatkan laki-laki sebagai pelindung sekaligus pengendali, sedangkan perempuan diharapkan menunjukkan kesabaran dan pengertian. Perspektif ini memperlihatkan bahwa normalisasi kekerasan psikologis merupakan produk konstruksi sosial mengenai relasi gender.

c. Isolasi Sosial dan Penyempitan Ruang Dukungan

Hampir seluruh partisipan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pola pembatasan relasi sosial selama menjalani hubungan romantis. Bentuk pembatasan tersebut bervariasi, mulai dari larangan berinteraksi dengan lawan jenis, pengurangan partisipasi dalam kegiatan organisasi, hingga munculnya konflik dengan keluarga akibat tuntutan pasangan. Pola ini sejalan dengan temuan penelitian mutakhir yang menyebutkan bahwa kontrol sosial merupakan salah satu indikator utama kekerasan psikologis dalam relasi pacaran, terutama pada populasi dewasa awal (Dewi Harahap et al. 2025). Pembatasan ini tidak selalu tampak agresif secara langsung, tetapi bekerja melalui regulasi interaksi sosial korban.

Analisis lintas kasus menunjukkan bahwa isolasi tidak selalu terjadi melalui larangan eksplisit. Dalam beberapa pengalaman partisipan, tekanan emosional, kecemburuan, serta manipulasi berbasis rasa bersalah sudah cukup untuk mendorong korban menarik diri secara sukarela dari lingkungan sosialnya. Bentuk dominasi semacam ini bersifat implisit dan psikologis, sehingga sulit dikenali sebagai kekerasan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa strategi kontrol tidak langsung (*indirect coercive control*) sering kali lebih efektif dalam menciptakan

ketergantungan emosional karena korban merasa keputusan menarik diri berasal dari dirinya sendiri (Arseneault et al. 2024).

Secara tematik, isolasi sosial berfungsi sebagai mekanisme penguatan ketergantungan dalam relasi. Ketika jaringan dukungan melemah, pasangan menjadi satu-satunya sumber afeksi, validasi, dan regulasi emosi. Kondisi ini mempersempit alternatif dukungan dan memperdalam keterikatan emosional, sehingga relasi yang merugikan menjadi semakin sulit diputus. Studi di Indonesia juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami pembatasan sosial dalam relasi pacaran cenderung mengalami peningkatan ketergantungan emosional dan penurunan otonomi interpersonal (Wulandari 2021). Dengan demikian, isolasi sosial tidak hanya merupakan dampak kekerasan relasional, tetapi juga menjadi mekanisme yang mempertahankan siklus dominasi.

d. Titik Balik Kesadaran sebagai Proses Gradual

Meskipun pengalaman kekerasan dalam relasi berlangsung dalam waktu yang relatif panjang, seluruh partisipan pada akhirnya mencapai fase reflektif yang memicu evaluasi ulang terhadap hubungan yang dijalani. Komparasi lintas subjek menunjukkan bahwa kesadaran untuk menilai relasi secara kritis tidak muncul secara mendadak, melainkan terbentuk melalui akumulasi pengalaman negatif, konflik emosional yang berulang, serta meningkatnya ketidakselarasan antara harapan dan realitas hubungan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa proses keluar dari relasi abusif umumnya bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh dinamika internal korban, bukan hanya oleh peristiwa tunggal (Andari, Savitri, and Rifai 2025).

Sebagian partisipan mengidentifikasi adanya “momen tertentu” yang menjadi pemicu keputusan untuk mempertanyakan relasi, seperti konflik besar atau peristiwa yang sangat melukai. Namun analisis mendalam mengindikasikan bahwa peristiwa tersebut merupakan titik kulminasi dari kelelahan emosional yang telah

terakumulasi sebelumnya. Fenomena ini selaras dengan konsep turning point dalam relasi, di mana perubahan makna terhadap hubungan terjadi setelah individu tidak lagi mampu mempertahankan interpretasi positif terhadap pengalaman yang berulang merugikan (Amanda and Mansoer 2021). Dengan kata lain, peristiwa pemicu berfungsi sebagai katalis, bukan penyebab utama kesadaran.

Secara tematik, fase ini menunjukkan bahwa kesadaran kritis merupakan hasil interaksi antara pengalaman emosional dan refleksi kognitif. Dalam kerangka fenomenologi interpretatif (IPA), tahap tersebut dapat dipahami sebagai proses reinterpretasi makna, yakni perubahan cara individu memaknai relasi dari sumber keamanan menjadi sumber ancaman terhadap kesejahteraan diri. Studi di Indonesia juga menemukan bahwa refleksi diri dan dukungan sosial berperan penting dalam membantu korban mengenali ketidakadilan relasional dan membangun keputusan untuk keluar dari hubungan yang merugikan (Ramadhatsani, Apsari, and Taftazani 2024). Dengan demikian, kesadaran bukanlah peristiwa instan, melainkan proses psikologis yang berkembang seiring meningkatnya ketegangan antara kebutuhan mempertahankan relasi dan kebutuhan melindungi diri.

e. Ambivalensi Pascarelasi dan Rekonstruksi Identitas

Setelah relasi berakhir, seluruh partisipan melaporkan pengalaman emosional yang bersifat ambivalen. Perasaan lega karena terbebas dari tekanan relasional muncul bersamaan dengan kesedihan, kehilangan, dan kekosongan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemutusan hubungan tidak secara otomatis diikuti oleh pemulihan emosional yang instan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa berakhirnya hubungan yang tidak sehat sering kali tetap memicu proses berduka, karena individu kehilangan figur keterikatan sekaligus struktur kehidupan yang sebelumnya berpusat pada relasi tersebut (Nathasya 2024). Dengan demikian, pemutusan relasi dapat dipahami sebagai awal dari proses pemulihan, bukan akhir dari dampak psikologis.

Dalam fase lanjutan, analisis lintas subjek menunjukkan pola yang relatif konsisten berupa refleksi diri mendalam, peningkatan kesadaran terhadap batasan personal, serta redefinisi makna relasi yang sehat. Partisipan mulai menekankan pentingnya resiprositas, komunikasi yang setara, dan penghargaan terhadap otonomi individu dalam hubungan. Proses ini menunjukkan adanya restrukturisasi kognitif dan emosional terhadap pengalaman masa lalu. Studi mutakhir mengindikasikan bahwa refleksi pascarelasi berperan penting dalam membangun pemahaman baru mengenai kebutuhan diri serta meningkatkan kemampuan membentuk hubungan yang lebih adaptif di masa depan (Anisah, Hapsari, and Kusumatuti 2025).

Secara tematik, fase pascarelasi ini dapat dipahami sebagai proses rekonstruksi identitas setelah mengalami kekerasan relasional. Identitas yang sebelumnya terpusat pada pasangan bertransformasi menjadi identitas yang lebih otonom dan berorientasi pada kesejahteraan diri. Perspektif pertumbuhan pascatrauma juga menunjukkan bahwa pengalaman relasional yang menyakitkan dapat memicu perkembangan psikologis positif, seperti peningkatan ketahanan, kejelasan nilai pribadi, dan kemampuan menetapkan batasan interpersonal (Maharani and Setiasih 2025). Penelitian di Indonesia turut menemukan bahwa perempuan dewasa awal yang berhasil keluar dari hubungan tidak sehat sering mengalami peningkatan self-awareness dan kemandirian emosional sebagai bagian dari proses pemulihan (Yunanto and Kenward 2024). Oleh karena itu, pengalaman kekerasan relasional tidak semata menghasilkan dampak negatif, tetapi juga membuka kemungkinan transformasi diri yang konstruktif.

5.3 Implementasi Riset: Dampak dan Proses yang Dialami Korban

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekerasan relasional berbasis gender memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis korban. Dampak yang paling menonjol meliputi penurunan harga diri, kecemasan,

kelelahan emosional, serta kebingungan identitas. Karena kekerasan yang dialami bersifat psikologis dan sering tidak terlihat secara kasat mata, korban kerap meragukan validitas pengalamannya sendiri, suatu kondisi yang dikenal sebagai self-doubt atau internalized invalidation. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kekerasan emosional dalam relasi intim memiliki hubungan kuat dengan distress psikologis kronis dan gangguan regulasi emosi pada perempuan muda (Rusyidi and Nuriyah Hidayat 2020).

Dalam konteks akademik, dampak kekerasan relasional meluas ke fungsi kognitif dan performa belajar. Beberapa partisipan melaporkan kesulitan berkonsentrasi, penurunan motivasi akademik, serta menurunnya produktivitas studi. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan relasional dapat mengganggu kapasitas kognitif melalui peningkatan stres dan ruminasi. Studi terbaru menemukan bahwa pengalaman kekerasan dalam pacaran berkorelasi dengan penurunan keterlibatan akademik dan peningkatan risiko burnout pada mahasiswa (Hatu, A. Hatu, and Onde 2024). Dengan demikian, kekerasan relasional tidak hanya berdampak emosional, tetapi juga menghambat pencapaian tugas perkembangan pendidikan.

Dampak sosial juga terlihat jelas dalam bentuk penarikan diri dari lingkungan. Korban cenderung mengurangi interaksi sosial atau mengalami keterasingan akibat rasa malu, rendah diri, atau ketakutan terhadap penilaian negatif. Isolasi yang terjadi selama hubungan sering berlanjut bahkan setelah relasi berakhir, sehingga memperlambat proses pemulihan. Penelitian menunjukkan bahwa keterputusan jaringan dukungan sosial merupakan faktor risiko utama bagi keberlanjutan distress pascakekerasan (Ningrum 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya potensi pertumbuhan psikologis pascatrauma. Banyak partisipan melaporkan peningkatan kesadaran diri, kemampuan mengenali tanda bahaya dalam relasi (red flags), serta komitmen untuk membangun hubungan yang lebih sehat di masa depan. Proses ini

menunjukkan bahwa pengalaman relasional yang menyakitkan dapat memicu refleksi eksistensial dan restrukturisasi nilai diri. Perspektif posttraumatic growth menegaskan bahwa individu dapat mengalami perubahan positif setelah menghadapi peristiwa yang sangat menekan, termasuk peningkatan ketahanan dan pemahaman diri yang lebih mendalam (Subramaniam et al. 2024).

Dalam konteks perkembangan dewasa awal, transformasi tersebut sering terkait dengan pembentukan identitas relasional yang lebih matang. Individu belajar menetapkan batasan interpersonal, mengenali kebutuhan emosionalnya, serta mengembangkan standar baru mengenai relasi yang sehat. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan yang berhasil keluar dari hubungan pacaran tidak sehat cenderung mengalami peningkatan self-awareness dan kemandirian emosional sebagai bagian dari proses adaptasi pascarelasi (Acolin et al. 2023).

Dari perspektif intervensi, temuan ini menegaskan pentingnya layanan dukungan yang sensitif gender dan berbasis relasi. Pendekatan yang hanya berfokus pada individu tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya berpotensi mengabaikan faktor struktural yang mempertahankan kekerasan. Program konseling, edukasi relasi sehat, serta peningkatan literasi mengenai kekerasan psikologis di lingkungan kampus menjadi sangat penting. Penelitian terbaru menekankan bahwa intervensi berbasis komunitas dan dukungan sebaya efektif dalam membantu korban membangun kembali jaringan sosial dan mempercepat pemulihan psikologis (Atikah 2025). Oleh karena itu, upaya penanganan kekerasan relasional perlu dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek individual, interpersonal, dan lingkungan.

5.4 Rekomendasi, Kebaruan Penelitian, dan Keterbatasan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan tinggi. Pertama, kampus perlu mengembangkan program pencegahan kekerasan dalam relasi pacaran yang tidak hanya berfokus pada kekerasan fisik, tetapi juga pada bentuk kekerasan psikologis yang sering tidak teridentifikasi. Edukasi mengenai tanda-tanda kontrol, manipulasi emosional, gaslighting, serta pentingnya batasan personal menjadi krusial dalam meningkatkan literasi relasi sehat. Studi terbaru menunjukkan bahwa program pencegahan berbasis kampus yang menekankan kesadaran terhadap kekerasan psikologis terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengenali perilaku abusif (Carlyle, Conley, and Guidry 2022).

Kedua, layanan konseling kampus perlu diperkuat agar lebih mudah diakses, responsif terhadap isu gender, dan bebas stigma. Banyak korban kekerasan relasional enggan mencari bantuan karena takut disalahkan atau tidak dipercaya. Oleh karena itu, pendekatan konseling perlu mengintegrasikan perspektif trauma-informed care dan gender-sensitive counseling. Penelitian mutakhir menegaskan bahwa layanan konseling yang mempertimbangkan konteks relasional dan sosial korban lebih efektif dalam mendukung pemulihan dibandingkan pendekatan individualistik semata (Atikah 2025).

Ketiga, program dukungan sebaya (peer support) dapat menjadi strategi preventif sekaligus kuratif yang efektif dalam merespons kekerasan berbasis relasi. Dukungan sosial terbukti berperan sebagai faktor protektif terhadap dampak psikologis kekerasan relasional serta mampu mempercepat proses pemulihan korban. Intervensi berbasis komunitas yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan juga berpotensi meningkatkan kesadaran kolektif serta mengurangi stigma terhadap korban (Marhan , Citra 2022) .

Dalam konteks temuan penelitian ini, efektivitas dukungan sebaya tidak dapat dilepaskan dari kondisi keluarga yang melingkupi subjek. Keluarga dalam penelitian ini dapat dipahami dalam dua bentuk, yaitu keluarga protektif dan keluarga rentan. Keluarga protektif ditandai oleh komunikasi terbuka, dukungan emosional yang responsif, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan subjek. Dalam kondisi ini, keluarga berfungsi sebagai safe space bagi korban untuk berbagi pengalaman, memperoleh validasi emosional, serta mendapatkan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Fahma, Achdiani, and Fatimah 2025).

Sebaliknya, keluarga rentan ditandai oleh keterbatasan komunikasi emosional, adanya jarak psikologis antar anggota keluarga, serta kecenderungan memposisikan permasalahan relasional sebagai urusan pribadi individu (Tambunan and Muksin 2022). Kondisi ini menyebabkan subjek enggan membuka diri kepada keluarga, sebagaimana tercermin dalam temuan “tidak cerita ke orang tua”, yang menunjukkan tidak terbentuknya ruang aman dalam lingkungan keluarga.

Ketiadaan dukungan keluarga yang protektif mendorong subjek untuk lebih bergantung pada lingkungan pertemanan sebagai sumber dukungan alternatif. Namun, dukungan teman sebaya dalam konteks ini cenderung bersifat terbatas dan situasional, sehingga belum mampu sepenuhnya menggantikan peran keluarga sebagai sistem pendukung utama. Oleh karena itu, penguatan program peer support menjadi penting, tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengisi kekosongan dukungan emosional yang tidak terpenuhi dalam keluarga. Dengan demikian, integrasi antara dukungan keluarga yang protektif dan intervensi berbasis komunitas menjadi kunci dalam membangun sistem perlindungan yang lebih komprehensif bagi korban kekerasan berbasis gender.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) dengan perspektif Gendered

Ecological Theory dalam memahami pengalaman mahasiswa korban kekerasan berbasis gender. Pendekatan ini memungkinkan pengalaman korban dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara proses pemaknaan subjektif dan sistem ekologis yang dipengaruhi oleh konstruksi gender serta relasi kuasa pada semua level ekologi. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek intrapsikis dan struktural, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman korban terbentuk melalui interaksi berlapis antara faktor personal, relasional, sosial, dan budaya. Integrasi ini menghasilkan model prosesual yang menggambarkan kekerasan relasional sebagai perjalanan ekologis yang mencakup fase kerentanan, dominasi, isolasi, kesadaran, pemutusan relasi, hingga rekonstruksi identitas. Model semacam ini memperkaya literatur dengan menempatkan pengalaman korban dalam lintasan perkembangan yang dinamis.

Adapun keterbatasan penelitian meliputi jumlah partisipan yang relatif terbatas dan homogen, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Selain itu, penggunaan data retrospektif berpotensi mengandung bias ingatan dan reinterpretasi pengalaman. Konteks budaya tertentu juga membatasi transferabilitas hasil ke populasi lain dengan latar sosial berbeda. Meskipun demikian, kedalaman data naratif memungkinkan eksplorasi makna pengalaman secara komprehensif, sesuai dengan tujuan pendekatan fenomenologis. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam serta menggunakan desain longitudinal untuk memahami dinamika relasi secara prospektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan intervensi psikologis berbasis relasi dan kebijakan pencegahan kekerasan berbasis gender di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan memahami kekerasan relasional sebagai fenomena ekologis yang dinamis, upaya pencegahan dan penanganan dapat dirancang secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman kekerasan berbasis gender dalam relasi interpersonal di lingkungan kampus dari perspektif korban. Berdasarkan analisis fenomenologi interpretatif terhadap narasi partisipan, kesimpulan penelitian ini disusun secara langsung sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan.

Pertama, terkait peristiwa kekerasan berbasis gender dalam relasi interpersonal mahasiswa, penelitian ini menemukan bahwa kekerasan yang dialami korban umumnya tidak berbentuk fisik, melainkan kekerasan psikologis yang berlangsung secara bertahap. Bentuk kekerasan meliputi kontrol berlebihan, manipulasi emosional, kecemburuan posesif, pembatasan relasi sosial, hingga gaslighting yang membuat korban meragukan persepsi dirinya sendiri. Pada fase awal hubungan, perilaku tersebut sering dimaknai sebagai bentuk perhatian atau cinta sehingga tidak dikenali sebagai kekerasan. Seiring waktu, dinamika tersebut berkembang menjadi pola dominasi yang menciptakan ketimpangan kuasa dalam relasi.

Kedua, terkait respons yang diterima korban setelah mengalami kekerasan berbasis gender, penelitian ini menunjukkan adanya variasi respons dari lingkungan sosial. Sebagian korban tidak memperoleh validasi karena kekerasan

psikologis sulit dikenali secara kasatmata, bahkan terkadang disalahkan atau dianggap berlebihan. Namun, dukungan dari teman sebaya muncul sebagai faktor protektif utama yang membantu korban memahami situasi yang dialami dan mempertimbangkan keputusan untuk keluar dari relasi. Respons formal dari institusi kampus masih dipersepsikan terbatas, baik dari segi aksesibilitas maupun sensitivitas terhadap isu kekerasan relasional berbasis gender.

Ketiga, terkait dinamika yang dialami korban sekaligus kerentanan dalam relasi interpersonal, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman kekerasan berlangsung sebagai proses yang kompleks dan berlapis. Pengalaman tersebut dimulai dari fase kerentanan afektif, di mana kebutuhan akan penerimaan dan kedekatan emosional membuat korban menoleransi perilaku merugikan. Fase ini kemudian berkembang menjadi isolasi sosial dan peningkatan kontrol pasangan. Kesadaran untuk keluar dari relasi muncul melalui akumulasi tekanan emosional dan refleksi diri, bukan sebagai keputusan yang instan. Setelah relasi berakhir, korban mengalami ambivalensi emosional sebelum memasuki fase pemulihan dan rekonstruksi identitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender dalam relasi interpersonal mahasiswa merupakan fenomena yang bersifat psikologis, gradual, dan sering tersembunyi di balik makna cinta dan komitmen. Pengalaman korban tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh interaksi konteks relasional, sosial, dan budaya. Meskipun berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, akademik, dan sosial, pengalaman tersebut juga dapat memicu pertumbuhan psikologis berupa peningkatan kesadaran diri, kemampuan menetapkan batasan, serta pemahaman tentang relasi yang sehat.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan multidimensional dalam memahami kekerasan relasional berbasis gender. Studi selanjutnya disarankan mengintegrasikan perspektif fenomenologis dengan teori perkembangan, gender, dan relasi kuasa agar mampu menangkap kompleksitas pengalaman korban secara lebih komprehensif. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk memahami dinamika relasi sejak awal hingga pascarelasi secara prospektif.

Selain itu, penelitian lanjutan perlu melibatkan partisipan dengan latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi budaya, status sosial, maupun konteks pendidikan. Hal ini penting untuk meningkatkan transferabilitas temuan serta mengidentifikasi variasi pengalaman pada kelompok populasi yang berbeda. Kajian komparatif lintas gender juga dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika relasi kekerasan pada dewasa awal.

6.2.2 Saran Praktis

Bagi institusi pendidikan tinggi, diperlukan upaya sistematis untuk mencegah dan menangani kekerasan dalam relasi pacaran. Program edukasi mengenai relasi sehat, literasi kekerasan psikologis, serta keterampilan komunikasi interpersonal perlu diintegrasikan dalam kegiatan kemahasiswaan.

Pengembangan program dukungan sebaya dapat menjadi strategi efektif untuk memberikan pertolongan awal bagi mahasiswa yang mengalami relasi tidak sehat. Dukungan dari teman sebaya sering kali lebih mudah diterima dan dapat mendorong korban untuk mencari bantuan profesional. Selain itu, kampus

perlu membangun kebijakan yang jelas terkait pencegahan kekerasan berbasis gender di lingkungan akademik.

6.2.3 Saran Subjek Penelitian

Bagi individu, khususnya mahasiswa, penting untuk mengembangkan kesadaran diri, kemampuan menetapkan batasan personal, serta keterampilan mengenali tanda-tanda relasi yang tidak sehat. Dukungan sosial dari keluarga dan teman juga berperan penting dalam mencegah keterjebakan dalam hubungan yang merugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- , Sri Mustika, and Tellys Corliana. 2022. "Komunikasi Keluarga Dan Resiliensi Pada Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 20(01):14–26. doi: 10.46937/20202238826.
- Acolin, Jessica, Jennifer M. Cadigan, Charles B. Fleming, Isaac C. Rhew, and Christine M. Lee. 2023. "Trajectory of Depressive Symptoms in the Context of Romantic Relationship Breakup: Characterizing the 'Natural Course' of Response and Recovery in Young Adults." *Emerging Adulthood* 11(5):1211–22. doi: 10.1177/21676968231184922.
- Adlia Nur Zhafarina, Ariesta Wibisono Anditya, and Laili Nur Anisah. 2022. "PEMAHAMAN KEKERASAN BERBASIS GENDER TERHADAP MAHASISWA SEBAGAI UPAYA NON-PENAL DALAM PENANGGULANGAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DI LINGKUNGAN KAMPUS." *Mimbar Hukum* 34(2). doi: 10.22146/mh.v34i2.3430.
- Agung Dwi Laksono, Ratna Dwi Wulandari¹, and Suharmiati, Ratu Matahari. 2023. "Physical Violence Against Doctors: A Content Analysis from Online Indian Newspapers." *Indian Journal of Community Medicine* 42(1):147–50. doi: 10.4103/ijcm.IJCM.
- Akbar, Taufik, Rizqi Yunanto, and Bryan Kenward. 2024. "Dinamika Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Kekerasan

Emosional Dalam Hubungan Pacaran The Dynamics of Psychological Well-Being Processes in Early Adult Women Who Experience Emotional Violence in Dating Relationships.” 12(1):66–83.

Alase, Abayomi. 2022. “The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. International Journal of Education and Literacy Studies, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/Aiac.Ijels.v.5n.2p.9>pretative Phenome.” *International Journal of Education and Literacy Studies* 5(2).

Amanda, Cynthianissa, and Winarini Wilman Mansoer. 2021. “Studi Fenomenologi Tentang Perempuan Yang Bangkit Dari Hubungan Berpacaran Penuh Kekerasan.” *Jurnal Psikologi Ulayat* 9:23–45. doi: 10.24854/jpu188.

Andari, Putri, Nita Savitri, and Muhammad Rifai. 2025. “Dilema Korban Dating Violence: Studi Kasus Persepsi Pribadi Perempuan.” *Aceh Anthropological Journal* 9(1):19–36. doi: 10.29103/aaj.v9i1.21525.

Anisah, Putri Nur, Widyaning Hapsari, and Wanodya Kusumatuti. 2025. “STUDI FENOMENOLOGI MEKANISME KOPING PADA INDIVIDU PASCA PUTUS CINTA.” *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 11(2):1–10.

Ardinata, Mikho, Sinung Mufti Hangabei, and Iis Suryani. 2025. “Identification Of Sexual Violence Cases In Higher Education: A Human Rights And Academic Ethics Perspective.” *JURNAL HUKUM SEHASSEN* 11(1). doi: 10.37676/jhs.v11i1.8089.

Ariadne, Andina Laura. 2023. “Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Di Kota Bandung.” *Jurnal Riset Psikologi* 139–46. doi: 10.29313/jrp.v3i2.2954.

Arseneault, Laurie, Audrey Brassard, Audrey Ann Lefebvre, Marie France Lafontaine, Natacha Godbout, Marie Ève Daspe, Claudia Savard, and Katherine

- Péloquin. 2024. "Romantic Attachment and Intimate Partner Violence Perpetrated by Individuals Seeking Help: The Roles of Dysfunctional Communication Patterns and Relationship Satisfaction." *Journal of Family Violence* 39(8). doi: 10.1007/s10896-023-00600-z.
- Astriani, Nur Hidayah, and Satiningsih. 2021. "Dampak Psikologis Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) : Studi Kasus Di Kalimantan Timur." *Jurnal Penelitian Psikologi* 08(07):120–34.
- Astuti, Dwi. 2023. "Relasi Kuasa Dalam Kekerasan Berbasis Gender." *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna* 5(2). doi: 10.37631/psk.v5i2.1050.
- Atikah, Nurul. 2025. "Efektivitas Intervensi Psikososial Terhadap Resiliensi Dan Pemberdayaan Remaja Korban Toxic Relationship Nurul." *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)* 3(1):85–100.
- Azaria, Ihda A`yunil, and Novia Fetri Aliza. 2024. "DAMPAK TOXIC RELATIONSHIP TERHADAP SELF- ESTEEM KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN PADA MAHASISWA." 5:120–33. doi: 10.53491/porosonim.v5i2.1353.
- B, Ha Nguyen, June Ahn, Ashley Belgrave, Jiwon Lee, Lora Cawelti, Ha Eun Kim, Yenda Prado, Rossella Santagata, and Adriana Villavicencio. 2021. *Algorithmic Approaches to Qualitative Research*. Springer International Publishing.
- Berra Kececi, Durmus Umme. 2025. "A Study of Psychological Violence in Intimate Partner Relationships among University Students: A Mixed-Methods Research." doi: 10.1057/s41599-025-04375-0.
- Bhochhibhoya, Shristi, Sarah B. Maness, Marshall Cheney, and Daniel Larson. 2021. "Risk Factors for Sexual Violence Among College Students in Dating Relationships : An Ecological Approach." 1–25. doi: 10.1177/0886260519835875.

- BOYLU, Emrah, Efekan KARAGÖL, and Arzu ÇEVİK. 2024. "Academic Reading in Graduate Students: Interpretative Phenomenological Analysis." *Journal of Qualitative Research in Education* (37). doi: 10.14689/enad.37.1754.
- Carlyle, Kellie E., Abigail H. Conley, and Jeanine P. D. Guidry. 2022. "Development and Evaluation of the Red Flag Campaign for the Primary Prevention of Sexual and Dating Violence on College Campuses." *Journal of American College Health* 70(1):84–88. doi: 10.1080/07448481.2020.1726924.
- Chatarina, Darlyss, Elsa Prabandari, and Denrich Suryadi. 2023. "GAMBARAN ATTITUDES AND OPINIONS DISCLOSURE PADA MANAJEMEN KONFLIK PASANGAN DEWASA MUDA." 6(3):615–24.
- Chynoweth, Sarah K., Dale Buscher, Sarah Martin, and Anthony B. Zwi. 2020. "A Social Ecological Approach to Understanding Service Utilization Barriers among Male Survivors of Sexual Violence in Three Refugee Settings: A Qualitative Exploratory Study." *Conflict and Health* 14(1):1–13. doi: 10.1186/s13031-020-00288-8.
- Daruhadi, Gagah. 2024. "Phenomenological Method as A Theoretical Basis of Qualitative Methods." *International Journal of Social Health* 3(9):599–613. doi: 10.58860/ijsh.v3i9.238.
- Delve, Ho, L., & Limpaecher, A. 2021. "The Practical Guide to Grounded Theory. Practical Guide to Grounded Theory Research." *Practical Guide to Grounded Theory Research*-.
- Dewi Harahap, Rosmala, Widya Anggraini Siregar, Fahita Warda Situmorang, and Fitri Ayu Rahmadhani. 2025. "Perilaku Gaya Pacaran Berisiko Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara." *Alahyan Publisher Sukabumi* 2.
- Dewi, Rizma Kumala, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Yogyakarta. 2021. "Acta Psychologia." 3(2020):111–18.

- Fadhilah, Nisa, and Adinda Akhsanal Viqria. 2025. "KAJIAN YURIDIS NORMATIF TERHADAP RUU TPKS DALAM PEMENUHAN Keadilan Gender di Indonesia NORMATIVE JURIDICAL REVIEW OF THE SEXUAL VIOLENCE ERADICATION BILL (RUU TPKS) IN FULFILLING GENDER JUSTICE." 23(3):311–24.
- Fahma, Zidinia Rahmawati, Yani Achdiani, and Sarah Nurul Fatimah. 2025. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 8(6).
- Fitri, Ainal, Muhammad Haekal, Almukarramah Almukarramah, and Fitri Meliya Sari. 2021. "Sexual Violence in Indonesian University: On Students' Critical Consciousness and Agency." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7(2):153. doi: 10.22373/equality.v7i2.9869.
- Gunawan, Purba, and Indra. 2024. "JUNCTO: Jurnal Ilmiah Hukum Analisis Yuridis Kekerasan Berbasis Gender Dalam Perspektif Perlindungan Hak Perempuan Di Indonesia Juridical Analysis of Gender-Based Violence in the Perspective of Women's Rights Protection in Indonesia." *JUNCTO: Jurnal Ilmiah Hukum* 6(1):140–50. doi: 10.31289/juncto.v6i1.3842.
- Hadi wibowo, Amiruddin, and Diah Yovita Suryarini. 2024. "Enhancing Grammar Instruction in Maritime Academy: A Case Study on Quizzes-Based Reading Comprehension Tasks." *Education and Human Development Journal* 9(2):185–94. doi: 10.33086/ehdj.v9i3.5406.
- Hamdy, Muhammad Kholis, and M. Hudri. 2022. "GENDER BASED VIOLENCE: THE RELATIONSHIP OF LAW AND PATRIARCHY IN INDONESIA." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 11(2). doi: 10.15408/empati.v11i2.29751.
- Hatu, DewintaRizky R., Rauf A. Hatu, and Sri Ayuningsih Onde. 2024. "Fenomena

- Kekerasan Dalam Pacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswi Di Universitas Negeri Gorontalo).” *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7(2):811–18. doi: 10.33627/es.v7i2.3062.
- Hayati, Nur. 2021. “Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19.” *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya* 1(1). doi: 10.33830/humaya.v1i1.1858.2021.
- Husaini, Muhammad. 2022. “TEORI–TEORI EKOLOGI, PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM.” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13(1). doi: 10.62815/darululum.v13i1.81.
- Ihsani, Syarifah Nuzulliah. 2021. “Kekerasan Berbasis Gender Dalam Victim-Blaming Pada Kasus Pelecehan Yang Dipublikasi Media Online.” *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2(1):12–21. doi: 10.22146/jwk.2239.
- Johnson, Jessica L., Donna Adkins, and Sheila Chauvin. 2020. “A Review of the Quality Indicators of Rigor in Qualitative Research.” *American Journal of Pharmaceutical Education* 84(1):138–46. doi: 10.5688/ajpe7120.
- Johnston, Melissa P. 2017. “Secondary Data Analysis : A Method of Which the Time Has Come.” *Qualitative and Quantative Methods in Libraryes (QQML)* 3:619–26.
- José, A., and L. José. 2023. “Psychosocial Intervention Women Victims of Intimate Partner Violence and Intimate Partner Homicide : A.”
- Khadka, Asmita. 2023. “Why Girls Do Not Report School-Based Sexual Violence :” 84–108.
- Kiger, Michelle E., and Lara Varpio. 2020. “Thematic Analysis of Qualitative Data: AMEE Guide No. 131.” *Medical Teacher* 42(8):846–54. doi:

10.1080/0142159X.2020.1755030.

- Kipchirchir, Micah, Callen Nyamwange, and Godfrey Ngeno. 2025. "Applying Bronfenbrenner's Ecological Model to Psychosocial Interventions for Sexual Assault Survivors: A Case Study of Resource Availability and Utilization in Gender-Based Violence Recovery Centers in Uasin Gishu County, Kenya." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 15(5):707–22. doi: 10.6007/ijarbss/v15-i5/25505.
- Lenaini, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6(1).
- Maharani, Kintan, and Setiasih. 2025. "Harga Diri, Kecerdasan Emosional Dan Pemaafan Pada Emerging Adulthood Yang Mengalami Putus Cinta." *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 12(1):37–48. doi: 10.35891/jip.v12i1.5640.
- Marhan , Citra, Dkk. 2022. "STRATEGI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI PSIKOEDUKASI DUKUNGAN SEBAYA." *Pendampingan Guru-Guru SMP Dalam Melaksanakan Open Kelas Melalui Pendekatan Lesson Study Di Sekolah* 1(1):245–52.
- Mashuri, Saepudin, Muhammad Sarib, Abdul Rasak, and Firdiansyah Alhabsyi. 2022. "Semi-Structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies Ruslin." *Journal of Research & Method in Education* 12(1):22–29. doi: 10.9790/7388-1201052229.
- Mauliya, Afina, and Triana Rosalina Noor. 2023. "Cyber Safety Dalam Merespon Kekerasan Berbasis Gender Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Ad-Dariyah:*

- Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 3(2). doi: 10.55623/ad.v3i2.136.
- Meinhart, Melissa, Ilana Seff, Katrina Troy, Samantha McNelly, Luissa Vahedi, Catherine Poulton, and Lindsay Stark. 2021. "Identifying the Impact of Intimate Partner Violence in Humanitarian Settings: Using an Ecological Framework to Review 15 Years of Evidence." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 18(13). doi: 10.3390/ijerph18136963.
- Mtotywa, Matolwandile, Matsobane Ledwaba, Bekezela Mambo, Zenani Nkonzo, Rofhiwa Ntshagovhe, and Azwihangwisi Negota. 2023. "A Conceptual Framework of Gender-Based Violence and Femicide Drivers in South Africa." *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478) 12(5):315–30. doi: 10.20525/ijrbs.v12i5.2633.
- Nathasya, Hervina. 2024. "SEBAB DAN AKIBAT SOSIOLOGIS PASCA PUTUS CINTA PADA MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS LAMPUNG." *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5(1):70–80.
- Ney, Wulandari. 2024. "Literature Review: Strategi Intervensi Psikologi Pada Korban Kekerasan Seksual Ditinjau Dari Teori Ekologi Bronfenbrenner." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 7(2).
- Ningrum, Annisa Mukti. 2024. "Pasca Trauma Pada Generasi Z Yang Mengalami."
- Nita Novita Sekar Putri. 2021. "Relasi Kuasa Kelompok Rentan Dalam Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Menurut Gaya Nusantara." *Jurnal Politique* 1(1):1–17. doi: 10.15642/politique.2021.1.1.1-17.
- Norman A. Stahl and James R. King. 2014. "Expanding Approaches for Research: Understanding and Using Trustworthiness in Qualitative Research." 28 *JOURNAL of DEVELOPMENTAL EDUCATION* 26–28.

- Nurdin, Nurdin. 2023. "Revenge Porn in Indonesian Higher Educations: Gender-Based Perspective." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4(4):2227–39. doi: 10.55681/jige.v4i4.1415.
- Oktaviani Siswati, Ceria, and Muhamad Adystia Sunggara. 2025. "Implementation of the Law on Sexual Violence: Challenges in Case Handling and Law Enforcement." *Journal of Law, Politic and Humanities* 5(3):1433–41. doi: 10.38035/jlph.v5i3.1323.
- Oltar, Selly Afrida, Nur'aeni Marta, and Kurniawati Kurniawati. 2025. "The Use of Interpretative Phenomenological Analysis in History Education." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 5(6):6936–42. doi: 10.59188/eduvest.v5i6.51448.
- Oriol, Xavier, Rafael Miranda, Alberto Amutio, Hedy C. Acosta, Michelle C. Mendoza, and Javier Torres-Vallejos. 2017. "Violent Relationships at the Social-Ecological Level: A Multi-Mediation Model to Predict Adolescent Victimization by Peers, Bullying and Depression in Early and Late Adolescence." *Plos One* 12(3):e0174139. doi: 10.1371/journal.pone.0174139.
- Popi Andiyansari, Andri Prasetyo Juwono. 2024. "Kecakapan Literasi Digital Para Penyintas Online GenderBased Violence." *Jurnal Komunikasi* 18(2):207–28. doi: 10.20885/komunikasi.vol18.iss2.art6.
- Postmus, Judy L., Gretchen L. Hoge, Jan Breckenridge, Nicola Sharp-Jeffs, and Donna Chung. 2020. "Economic Abuse as an Invisible Form of Domestic Violence: A Multicountry Review." *Trauma, Violence, and Abuse* 21(2):261–83. doi: 10.1177/1524838018764160.
- Pratiwi, Andi Misbahul. 2021. "Mengupayakan Keadilan Bagi Korban Kekerasan Seksual Melalui Aktivisme Tagar: Kesempatan Dan Kerentanan Di Indonesia." *Jurnal Perempuan* 26(3):207–18. doi: 10.34309/jp.v26i3.617.
- Puspitasari, Triana, Febri Wulan Kirani, Ika Aulia Andri Saputri, and Karisma

- Yudianti Putri. 2025. "Ketimpangan Gender Pada Fenomena Victim Blaming Dalam Kasus Revenge Porn Di Media Sosial: Kajian Pragmatik." *Journal of Feminism and Gender Studies* 1(5):105–19.
- Putri, Anindya Rahmawati, Yudi Kurniawan, and Universitas Semarang. 2023. "Kecemasan Menjalin Relasi Romantis : Studi Kasus Terhadap Perempuan Penyintas Toxic Relationship." 7(1):90–107. doi: 10.26623/philanthropy.v7i1.6839.
- Rahayu, Elsa, Dian Aulia Purnama, Muliati Sukma, Fadilla Saputri, and Delmira Syafrini. 2025. "Stigma Masyarakat Terhadap Korban Pelecehan Seksual Dalam Keluarga Di Pariaman." *Social Empirical* 2(1):87–95. doi: 10.24036/scemp.v2i1.73.
- Ramadhatsani, Sahira, Nurliana Cipta Apsari, and Budi Muhammad Taftazani. 2024. "Memahami Kekerasan Dalam Pacaran Secara Resiprokal: Studi Kasus Tentang Dinamika Hubungan Yang Melibatkan Kekerasan Gegar Beralasan." *Themis : Jurnal Ilmu Hukum* 1(2):55–67. doi: 10.70437/themis.v1i2.471.
- Remaja, Di Kalangan, Novi Andayani Praptiningsih, and Gilang Kumari Putra. 2021. "Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal." 12(2):139–49.
- Rosario, Marilia, and Torrez Luizaga. 2022. "Violencia En El Noviazgo de Estudiantes Universitarios de La UMSS. Un Estudio Sistemico Comunicacional." (11):30–49.
- Rosyidah, Feryna Nur, Hadiyanto A. Rachim, and Pitoyo. 2022. "Social Media Trap : Remaja Dan Kekerasan Berbasis Gender Online." *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 7(1):18–26.
- Rusyidi, Binahayati, and Eva Nuriyah Hidayat. 2020. "Kekerasan Dalam Pacaran: Faktor Risiko Dan Pelindung Serta Implikasinya Terhadap Upaya Pencegahan." *Sosio Informa* 6(2):152–69. doi: 10.33007/inf.v6i2.2208.

- Salamor, Yonna Beatrix, Ani Purwanti, and Nur Rochaeti. 2024. "Pengaturan Tentang Femisida Dalam Hukum Pidana Indonesia (Kajian Perbandingan Uu Ham Dan Uu Tpks)." *Litigasi* 25(1):95–109. doi: 10.23969/litigasi.v25i1.12520.
- Sandhiya, Veerasamy, and Mohanraj Bhuvaneswari. 2024. "Qualitative Research Analysis: A Thematic Approach." *Design and Validation of Research Tools and Methodologies* (May):289–309. doi: 10.4018/979-8-3693-1135-6.ch014.
- Saputra, Muh Iksan, Norfazilah Norfazilah, Anugrah Ramadhani, and Andi Marlina. 2024. "Ketimpangan Relasi Kuasa Dalam Kasus Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi." *Amsir Law Journal* 5(2):93–105. doi: 10.36746/alj.v5i2.424.
- Sengkey, Marssel Michael, and Shaima Banu Illahibaccus-Sona. 2024. "Psychological and Behavioral Impacts of Early Adult Women Victims of Gaslighting Behavior in Romantic Relationships." *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research* 5(1):38–48. doi: 10.32505/inspira.v5i1.7277.
- Setianingrum, Margaretta Erna, and Estalita Kelly. 2023. "Toxic Relationships Ditinjau Dari Self Esteem Pada Mahasiswa." 10(September):409–21.
- Setiawan, Andry, Shalisha Danica Pangaribuan, Giovanni Helennia Chastine, Safa Nurfebriyanti, and Shavia Hana Noviatantri. 2023. "Gender Based Violence in Higher Education: A Model of Protection and Law Enforcement." *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services* 5(1):65–81. doi: 10.15294/ijals.v5i1.74131.
- Shorey, Shefaly, Crystal Min Siu Chua, Valerie Chan, and Cornelia Yin Ing Chee. 2023. "Women Living with Domestic Violence: Ecological Framework-Guided Qualitative Systematic Review." *Aggression and Violent Behavior* 71.
- Silalahi, Togap, and Junifer Dame Panjaitan. 2023. "The Mechanism Of The Criminal Justice System In Indonesia Towards Women's Legal Protection." *International Journal of Social Research* 1(2):69–81. doi:

10.59888/insight.v1i2.9.

- Siregar, Dina Sakinah. 2023. "Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan." *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang* 7(1). doi: 10.33474/yur.v7i1.19593.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, and Michael Larkin. 2022. "Interpretative Phenomenological Analysis 2nd Edition." *International Political Economy in the 21st Century* 27–42.
- Sofiani, Trianah. 2021. "Access to Justice for Victims of Dating Violence: Gender Perspective." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 16(1):59–84. doi: 10.21580/sa.v16i1.5143.
- Subramaniam, S. Subatraa, Asong Joseph, Mimi Fitirana, Walton Wider, and Surianti Lajuma. 2024. "The Break-up Experience of Romantic Relationship and Posttraumatic Growth Among Vicenarian Adults." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 32(4):1247–65. doi: 10.47836/pjssh.32.4.01.
- Tambunan, Resman Muharul, and Nani Nurani Muksin. 2022. "TOERI SIBERNETIKA DALAM KOMUNIKASI KONFLIK DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA ANAK REMAJA CEREBRAL PALSY MELALUI CYBER EXTENTION." *KAIS Kajian Ilmu Sosial* 2(2). doi: 10.24853/kais.2.2.212-228.
- Tristiana, Rr Dian, Ika Nur Pratiwi, Dianis Wulansari, Ah Yusuf, and R. Endro Sulistyono. 2023. "Adolescences Experience of Gender-Based Violence: A Qualitative Study." *International Journal of Public Health Science* 12(2). doi: 10.11591/ijphs.v12i2.22614.
- Vidyadhara, Kalista, and Pradytia Putri Pertiwi. 2024. "A Scoping Review of Risk Factors for Intimate Partner Violence Perpetrators in Indonesia." *Buletin Psikologi* 32(2):138. doi: 10.22146/buletinpsikologi.94291.

- Wersig, Emilia Marie, and Kevin Wilson-Smith. 2021. "Identity in Transition: An Interpretative Phenomenological Analysis of International Humanitarian Workers' Experiences of Returning Home." *Journal of International Humanitarian Action* 6(1). doi: 10.1186/s41018-021-00091-x.
- Widyananda, Ade Juni, and Asia Ashfaq. 2023. "Power Relations in Dating Relationships: A Phenomenological Study of Violence in University Students in Samarinda City." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 18(1):34–45. doi: 10.20473/jsd.v18i1.2023.34-45.
- Wulandari, RESTY. 2021. "Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya* 1–41.
- Wynn, Annalise. 2021. "FEMALE STUDENTS' EXPERINCES OF IPA AND HELP-SEEKING."
- Yunanto, Taufik Akbar Rizqi, and Bryan Kenward. 2024. "Dinamika Kesejahteraan Psikologis Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami Kekerasan Emosional Dalam Hubungan Pacaran." *Journal Psikogenesis* 12(1):66–83. doi: 10.24854/jps.v12i1.3485.
- Zortea, Tiago C., Adele Dickson, Cindy M. Gray, and Rory C. O. Connor. 2020. "Associations between Experiences of Disrupted Attachments and Suicidal Thoughts and Behaviours: An Interpretative Phenomenological Analysis." *Social Science & Medicine* 112408. doi: 10.1016/j.socscimed.2019.112408.

LAMPIRAN

Lembar acuan wawancara semi-terstruktur :

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Pengalaman Kekerasan Berbasis Gender	Bisa ceritakan pengalaman Anda terkait kekerasan yang pernah dialami di lingkungan kampus (baik langsung maupun di media digital)?
		Bentuk kekerasan apa yang paling sering muncul (fisik, verbal, psikologis, seksual, digital)?
		Bagaimana perasaan Anda saat mengalami peristiwa tersebut?
		Probing: Apakah kekerasan itu berasal dari pasangan, teman sebaya, dosen, atau pihak lain?
		Probing: Bagaimana dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan akademik Anda?
2	Respon dan Dukungan Lingkungan (Mikrosistem)	Siapa orang pertama yang Anda ceritakan tentang pengalaman ini?
		Bagaimana respon keluarga, teman dekat, atau pasangan terhadap pengalaman Anda?
		Apakah Anda merasa mendapat dukungan emosional atau justru disalahkan?
		Probing: Apakah dukungan dari teman/keluarga membuat Anda lebih kuat atau sebaliknya?
		Probing: Apakah Anda merasa memiliki ruang aman untuk berbagi pengalaman?

3	Interaksi Antar Lingkungan (Mesosistem)	Apakah Anda pernah mencoba melapor ke pihak kampus (dosen, birokrasi, lembaga pengaduan)?
		Bagaimana pengalaman Anda saat berinteraksi dengan institusi kampus terkait kekerasan ini?
		Apakah ada peran komunitas/organisasi mahasiswa dalam membantu Anda?
		Probing: Apakah ada perbedaan dukungan antara keluarga dan kampus?
		Probing: Seberapa mudah atau sulit mengakses bantuan dari lebih dari satu lingkungan?
4	Faktor Struktural dan Konteks Sosial (Eksosistem)	Menurut Anda, apakah kebijakan kampus dan hukum di Indonesia sudah cukup melindungi korban KBG?
		Bagaimana peran media atau media sosial dalam memperkuat atau melemahkan pengalaman Anda sebagai korban?
		Apakah Anda pernah mengalami victim-blaming atau stigma di media/lingkungan sosial?
		Probing: Apakah pemberitaan/media sosial membuat Anda ragu untuk mencari bantuan?
		Probing: Apa yang menurut Anda bisa dilakukan negara/kampus untuk lebih melindungi korban?
5	Proses Kesadaran Korban	Kapan pertama kali Anda menyadari bahwa yang Anda alami adalah bentuk kekerasan berbasis gender?
		Faktor apa yang membantu Anda menyadari hal tersebut?

		Apa yang membuat Anda memutuskan untuk tetap diam atau berani menceritakan pengalaman Anda?
6	Harapan dan Rekomendasi	Menurut Anda, apa yang sebaiknya dilakukan oleh kampus untuk mencegah KBG?
		Apa bentuk dukungan yang paling Anda harapkan dari keluarga, teman, dan institusi pendidikan?
		Pesan apa yang ingin Anda sampaikan kepada mahasiswa lain yang mungkin mengalami hal serupa?

Lampiran Kluster

Kode	Kutipan	Pemadatan Fakta	Fakta Sejenis/Inti	Sub Kategori	Kategorisasi
IL-17	"Aku merasa tidak pantas disayang."	Penurunan harga diri	Penilaian diri negatif	Konsep Diri	Internalisasi Kesalahan dan Self-Balm
FT-11	“Aku malah ngerasa itu salahku dan nurutin kemauannya.”	Menyalahkan diri sendiri	Penilaian diri negatif		
FT-19	“Selama pacaran aku selalu mikir itu salahku.”	mengalami internalisasi kesalahan	Normalisasi kesalahan	Internalisasi kesalahan diri	
DF-19	"Aku tetap ngerasa bersalah"	Narasumber menyalahkan diri sendiri	Normalisasi kesalahan		
FT-12	“Aku nggak bisa ngebela diri sendiri bahkan saat dihina.”	Ketidakmampuan mempertahankan diri	Hilangnya agensi diri	Kontrol diri	Kontrol dan penekanan diri yang terinternalisasi
DF-14	"Aku jadi sering mikir sebelum ngelakuin sesuatu"	Narasumber mengontrol diri sendiri	Pengawasan diri secara berlebihan		
DF-29	"Aku ngerasa kehilangan diri sendiri."	Kehilangan identitas diri	Perubahan identitas diri	Krisis identitas diri	
RD-17	"Saya tidak pernah menuntut masalah cepat selesai."	Narasumber menekan kebutuhan pribadi.	Penundaan kebutuhan diri	Penundukan diri dalam relasi	
IL-6	"Aku capek tapi sulit melepas."	Kelelahan emosional dalam relasi	Kelelahan relasional	Beban emosional	Dampak Psikologis Kekerasan Relasional
RD-7	"Selama berpacaran tidak ada ketenangan".	Narasumber tidak merasakan ketenangan selama berpacaran.	Ketidakamanan emosional dalam relasi		
FR-13	“Aku shock dan bingung harus respon apa.”	Narasumber mengalami kebingungan emosional	Ketidaksiapan psikologis	Ketegangan psikologis dalam relasi	
FR-21	“Aku merasa nggak dipercaya dan tertekan.”	Narasumber mengalami tekanan psikologis	Tekanan emosional dalam relasi	Tekanan psikologis relasional	

DF-27	"Aku sering nangis sendirian"	Distres emosional mendalam	Keletihan emosional	Beban emosional dalam relasi	
IL-13	"Tubuhku agak kurus dan lemas."	Dampak psikosomatis	Manifestasi fisik stres	Manifestasi Fisik dari Kekerasan Psikologis	Dampak psikosomatis & kesehatan mental
RD-13	"Saya susah tidur di malam hari"	Kekerasan berdampak pada gangguan tidur.	Gangguan kesehatan mental		
DF-21	"Aku susah fokus kuliah"	Gangguan konsentrasi akademik	Penurunan fungsi kognitif	Gangguan fungsi kognitif	
FT-16	"Aku menutup semua akses setelah putus."	Narasumber memutus relasi total	Pemutusan kontak sebagai perlindungan	Pemutusan relasi sebagai proteksi	Pemulihan agensi dan proteksi diri pasca relasi menekan
RD-21	Saya memberanikan diri mengakhiri hubungan.	Narasumber mengambil keputusan mengakhiri relasi.	Keputusan keluar dari relasi		
DF-30	"Aku akhirnya mutusin buat fokus ke diri sendiri"	Upaya keluar dari relasi	Proses pemulihan		

Kode	Kutipan	Pemadatan Fakta	Fakta Sejenis/Inti	Sub Kategori	Kategorisasi
IL-1	"Aku tidak menyadari kalau ternyata relasiku itu toksik karena aku orangnya tidak ekspresif."	Tidak menyadari relasi toksik karena keterbatasan ekspresi emosi	Ketidaksadaran terhadap relasi tidak sehat	Minimnya kesadaran relasional pada awal hubungan	Dinamika Kesadaran Relasional dalam Hubungan Romantis Awal
FT-2	"Awalnya aku kira hubunganku baik-baik saja, tapi aku nggak sadar kalau itu sudah toxic."	Narasumber tidak menyadari relasi yang tidak sehat	Ketidaksadaran terhadap relasi toksik		
DF-5	Di awal hubungan, aku nggak ngerasa ada yang aneh.	Tidak ada tanda bahaya di awal	Normalisasi awal relasi		
FR-29	"Waktu itu aku masih mahasiswa awal, jadi belum sadar sepenuhnya kalau hubungan itu toxic.	Minim kesadaran relasional pada mahasiswa awal	Faktor perkembangan usia dewasa awal	Ketidaksadaran Relasional pada Dewasa Awal	
IL-3	"Hubungan itu terlihat adem-ayem karena dia selalu meredam konflik."	Konflik disamarkan melalui sikap manipulatif	Normalisasi relasi tidak sehat	Dinamika Relasi Intim	Manipulasi dan Kontrol dalam Relasi Intim
FT-3	"Dia nggak pernah melarang secara langsung, tapi sikapnya pelan-pelan membatasi."	Pembatasan dilakukan secara tidak langsung	Kontrol terselubung dalam hubungan	Kontrol Relasional Terselubung	
FT-6	"Quality time dijadikan alasan supaya aku nggak ikut kegiatan."	Kedekatan emosional dijadikan alat pembatasan	Manipulasi emosional	Manipulasi Emosi dalam Relasi	
FR-4	"Dia sampai ngancam mau bunuh diri supaya aku tetap sama dia."	Ancaman bunuh diri sebagai kontrol	Manipulasi emosional	Kekerasan Psikologis	
DF-12	"Dia bilang itu demi kebaikan hubungan kami."	Kontrol dibingkai demi hubungan	Legitimasi kontrol	Manipulasi emosional	

FT-9	“Dia takut orang lain suka sama aku.”	Pasangan merasa terancam oleh relasi sosial narasumber	Kecemburuan berlebihan	Kecemburuan Berbasis Gender	Pengawasan dan Pengendalian dalam Relasi Intim
FR-19	“Aku disuruh share lokasi dan dicek HP.”	Pengawasan berlebihan	Pengendalian pasangan	Kekerasan Digital	
DF-6	"Dia sering nanya aku lagi di mana dan sama siapa".	Pasangan mulai memantau aktivitas	Kontrol perilaku	Kontrol pasangan	
DF-8	"Lama-lama aku mulai ngerasa dia pengen tahu semua hal tentang aku."	Pasangan ingin mengetahui seluruh aktivitas	Intensifikasi kontrol	Pengawasan berlebihan	
DF-17	"Aku ngerasa seolah-olah selalu diawasi."	Perasaan diawasi terus-menerus	Hilangnya rasa aman	Pengawasan intens	
FT-1	“Toxic relationship yang aku alami itu bukan fisik, tapi lebih ke verbal dan manipulatif.”	Narasumber mengalami kekerasan non-fisik dalam relasi	Kekerasan berbasis gender non-fisik	Kekerasan Verbal & Psikologis dalam Relasi Intim	Kekerasan Psikologis dalam Relasi Intim Berbasis Gender
FT-10	“Aku dihina dan dibilang murahan karena berinteraksi sama teman.”	Narasumber mengalami penghinaan verbal	Kekerasan verbal	Degradasi Martabat Perempuan	
FR-7	“Dia bilang aku lemah dan nggak bisa apa-apa.”	Ucapan merendahkan kemampuan perempuan	Kekerasan verbal berbasis gender		
FR-20	“Bahasanya kasar dan penuh curiga.”	Komunikasi agresif dan tidak percaya	Kekerasan komunikasi	Kekerasan Psikologis	
RD-6	"Bagi saya itu kekerasan psikis."	Narasumber memaknai pengalaman sebagai kekerasan psikis.	Kekerasan psikologis	Pemaknaan Pengalaman sebagai Kekerasan Psikologis	

FT-7	“Aku ngopi sama teman, dia marah dan tiba-tiba menghilang.”	Pasangan menunjukkan kecemburuan dan hukuman emosional	Hukuman emosional	Silent Treatment sebagai Kontrol	Hukuman Emosional sebagai Alat Kuasa
RD-4	Ketika saya minta klarifikasi malah avoidant dan menghindari obrolan itu.	Pasangan menghindari komunikasi saat diminta klarifikasi.	Penghindaran konflik	Pola komunikasi tidak sehat	
FT-13	“Kalau berantem dia sering silent treatment dan aku yang ngejar.”	Pola konflik tidak seimbang	Ketimpangan kekuasaan	Ketimpangan Relasi Kuasa	
RD-18	"Dia salah tapi malah menghilang."	Pasangan menghindari tanggung jawab konflik.	Penghindaran tanggung jawab	Pola relasi disfungsional	
DF-16	"Kalau aku telat bales chat, dia langsung marah."	Respons agresif saat ekspektasi tidak terpenuhi	Hukuman emosional	Kekerasan psikologis	
FT-13	“Kalau berantem dia sering silent treatment dan aku yang ngejar.”	Pola konflik tidak seimbang	Ketimpangan kekuasaan	Ketimpangan Relasi Kuasa	Ketimpangan Kuasa dalam Relasi Gender
DF-10	"Aku jelasin kalau itu cuma teman, tapi dia nggak percaya."	Ketidakpercayaan pasangan	Relasi tidak setara		
DF-20	"Aku sering minta maaf meskipun bingung salahnya."	Permintaan maaf berulang tanpa kesalahan	Ketidakadilan relasional		
RD-16	"Saya yang sering mengalah dan mengerti."	Narasumber lebih banyak berkorban dalam relasi.	Relasi timpang	Ketimpangan relasi gender	
FR-3	“Sebenarnya aku sudah mau pisah, tapi dia mohon-mohon untuk mempertahankan.”	Kesulitan mengakhiri hubungan	Ketergantungan emosional pasangan		

FR-23	“Hubungan baruku sebenarnya healthy.”	Pengalaman relasi sehat	Perbandingan relasi	Relasi Sehat	Relasi Sehat sebagai Faktor Protektif
FR-27	“Pasanganku sekarang mau memahami.”	Dukungan pasangan baru	Dukungan relasi positif	Faktor Protektif	

Kode	Kutipan	Pemadatan Fakta	Fakta Sejenis/Inti	Sub Kategori	Kategorisasi
FT-4	“Aku jadi full sama dia, sampai ngerasa nggak perlu main sama teman-teman.”	Hubungan menyebabkan penarikan dari lingkungan sosial	Isolasi sosial akibat relasi	Terputusnya Relasi Sosial	Isolasi Sosial Korban
FT-8	“Aku merasa ruang gerakku makin sempit buat berinteraksi.”	Narasumber merasa kebebasan sosial terbatas	Pembatasan ruang sosial	Pembatasan Interaksi Sosial	
FR-18	“Dia membatasi aku buat main sama teman.”	Pembatasan relasi sosial	Kontrol sosial pasangan		
DF-11	"Dia mulai minta aku ngurangin interaksi sama teman-temanku."	Permintaan membatasi pertemanan	Isolasi bertahap		
DF-9	"Dia mulai nanya kenapa aku masih sering chat sama teman laki-laki."	Cemburu terhadap relasi sosial korban	Pembatasan relasi sosial	Kontrol Relasi	
FT-5	“Kegiatan kampusku jadi nggak maksimal karena aku nurut sama apa kata dia.”	Aktivitas akademik terhambat oleh pasangan	Hambatan peran akademik	Konflik Relasi dan Peran Mahasiswa	Konsekuensi Sosial-Akademik Relasi Toksik

DF-18	"Dia bilang aku egois kalau milih kegiatan kampus."	Kepentingan pribadi dianggap egois	Delegitimasi peran akademik		
DF-22	"Nilai beberapa mata kuliah aku turun."	Penurunan performa akademik	Konsekuensi akademik	Kerugian pendidikan	
IL-8	"Aku tidak cerita ke orang tua."	Menyembunyikan pengalaman dari keluarga	Absennya dukungan keluarga	Relasi Keluarga	Keterbatasan Dukungan Keluarga
FR-15	"Aku nggak cerita ke orang tua karena takut jadi besar."	Korban menahan cerita ke keluarga	Minim dukungan keluarga		
RD-9	"Kalau perempuan yang memutuskan, keluarga marah."	Keputusan perempuan memutus relasi mendapat penolakan keluarga.	Tekanan keluarga	Norma gender keluarga	

Kode	Kutipan	Pemadatan Fakta	Fakta Sejenis/Inti	Sub Kategori	Kategorisasi
DF-23	"Aku jarang cerita ke orang lain."	Menarik diri dari dukungan sosial	Isolasi sosial	Minim dukungan sosial	Isolasi dan Keterputusan Dukungan Sosial
FR-16	"Aku malu cerita ke teman karena takut di-judge."	Ketakutan terhadap stigma sosial	Tekanan sosial	Lingkungan Sosial	
IL-7	"Aku hanya cerita ke satu sahabat."	Dukungan emosional terbatas	Dukungan sosial selektif	Dukungan Sosial	

Kode	Kutipan	Pemadatan Fakta	Fakta Sejenis/Inti	Sub Kategori	Kategorisasi
FR-11	“Awalnya aku normalisasi karena mikir dia marah biasa.”	Kekerasan dinormalisasi di awal	Normalisasi kekerasan	Internalisasi Budaya Kekerasan	Normalisasi Kekerasan Berbasis Gender
DF-29	"Butuh waktu lama buat ngaku nggak bahagia."	Kesadaran tertunda atas ketidakbahagiaan		Normalisasi relasi tidak sehat	
FR-31	“Aku kira sikap itu masih normal.”	Kekerasan dianggap wajar	Normalisasi budaya	Budaya Patriarkal	
DF-24	"Aku takut orang lain nyalahin aku."	Takut stigma sosial	Norma menyalahkan korban	Budaya victim blaming	Budaya Patriarki dan Victim Blaming
RD-10	"Dikira tidak bersyukur dan terlalu pilih-pilih laki-laki."	Perempuan distigma saat menolak pasangan.	Stigma terhadap perempuan	Budaya patriarki	
FR-30	“Aku kurang pengetahuan soal hubungan toxic.”	Minim literasi relasi sehat	Kurangnya edukasi gender	Budaya & Edukasi	Minimnya Edukasi Gender

Kode	Kutipan	Pemadatan Fakta	Fakta Sejenis/Inti	Sub Kategori	Kategorisasi
IL-4	"Aku baru sadar itu bagian dari manipulasi."	Kesadaran muncul setelah refleksi	Kesadaran pasca relasi	Refleksi Pengalaman	Kesadaran Reflektif Pasca Kekerasan
FT-18	"Aku baru sadar semua ini setelah putus."	Kesadaran muncul pasca relasi berakhir			
FR-12	"Lama-lama aku sadar marah nggak seharusnya kayak gitu."	Muncul kesadaran baru	Proses refleksi korban	Kesadaran Reflektif	
FR-2	"Hubungan itu terjadi saat aku sudah kuliah, dan berlangsung cukup lama di awal masa perkuliahan."	Hubungan romantis terjadi pada fase awal kuliah	Relasi romantis dalam fase perkuliahan	Transisi Kehidupan Mahasiswa	
IL-14	"Setelah lepas justru aku merasa lebih tenang."	Jarak dari relasi membawa ketenangan	Pemulihan pasca relasi	Proses Pemulihan	Pemulihan dan Rekonstruksi Identitas
FT-20	"Setelah putus aku keluarin semua emosi dan akhirnya biasa aja."	Proses pemulihan emosional	Pemulihan pasca kekerasan		
FR-28	"Aku belum sepenuhnya pulih dari hubungan toxic."	Proses pemulihan belum selesai	Pemulihan trauma	Proses Healing	
DF-32	"Aku masih belajar percaya diri dan bikin batasan."	Proses membangun batasan diri	Pemulihan diri	Rekonstruksi identitas	
IL-11	"Sekarang aku selalu mempertanyakan apakah orang itu benar-benar baik."	Muncul kecurigaan terhadap relasi baru	Hilangnya rasa aman interpersonal	Kepercayaan Interpersonal	Dampak Jangka Panjang Kekerasan Relasional
FR-24	"Aku malah merasa aku yang jadi toxic."	Dampak trauma ke relasi baru	Replikasi pola kekerasan	Dampak Jangka Panjang	
FR-25	"Aku jadi gampang curiga dan flat."	Kesulitan regulasi emosi	Trauma relasional	Trauma Psikologis	

DF-31	"Setelah menjauh, aku ngerasa lega tapi kosong."	Emosi campuran pasca relasi	Dampak jangka panjang	Pasca relasi	
FR-1	"Aku dulu pacaran sekitar enam bulan lebih sama dia."	Hubungan romantis berlangsung cukup lama	Durasi hubungan romantis	Relasi Intim	Konteks Temporal dan Riwayat Relasi
RD-22	"Kejadiannya akhir tahun 2024."	Pengalaman terjadi pada akhir 2024.	Waktu kejadian	Dimensi waktu	
RD-23	"Hubungan hanya sekitar lima bulan."	Durasi hubungan relatif singkat.	Durasi relasi	Riwayat relasi	

DOKUMENTASI





Diam Bukan Pilihan Bersuara kamu aman !

6 Langkah Pelaporan KS di Fakultas

1 Akses Link Pengaduan

Korban mengisi formulir pengaduan melalui link berikut:

<https://bit.ly/KamuAmanPSGA>

atau bisa scan QR di samping



2 Pilih Jenis Kebutuhan

Dalam formulir tersebut, terdapat tiga jenis kebutuhan:

- ☒ **Pelaporan**
- ☒ **Pengaduan**
- ☒ **Konseling**

Pelapor memilih salah satu dari opsi tersebut, sesuai dengan kebutuhan

3 Penerimaan dan Pengelolaan Data

Data yang sudah dikirimkan, akan dikelola didalam database PSGA



Data tersebut akan diinformasikan oleh Leader satgas kepada Koordinator Fakultas dan diteruskan kepada Anggota Satgas sesuai dengan jurusan

4 Pendampingan

Anggota satgas mendampingi korban untuk memastikan keamanan dan kenyamanan korban, jika diperlukan konseling, maka dari pihak satgas menghubungi Peer Counselor PSGA



Anggota yang mendampingi membuat surat rekomendasi yang nantinya digunakan untuk tindak lanjut dan dikirimkan di fakultas terkait.



5 Pembuatan Surat Rekomendasi

6 Fakultas Memberi Tanggapan

Setelah fakultas memberikan respond, maka proses dinyatakan selesai



MORE INFO ON

 [suarapsga_uinmalang](#)  [suaraPSGA_UINMalang](#)  [suarapsga_uinmalang](#)

